SINAR BARU ALGENSINDO

K.H.MOCH.ANWAR

REVISI

ILMU NAHWU

TERJEMAHAN

MATAN AL-AJURUMIYYAH DAN 'IMRITHY

BERIKUT PENJELASANNYA

SINAR BARU ALGENSINDO

K.H.MOCH.ANWAR

ILMU NAHWU

TERJEMAHAN

MATAN AL-AJURUMIYYAH DAN 'IMRITHY

BERIKUT PENJELASANNYA

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ANWAR, Moch., *Kiai Haji*

Ilmu nahwu: terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya/K.H. Moch Anwar dan H. Anwar Abu Bakar. — Cet. 6. — Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.

xi, 170 hlm.; 21 cm.

ISBN 979-8482-37-9

1. Bahasa Arab — Tata bahasa   I. Judul   II. Anwar, Moch., *Kiai Haji*   III. Abu Bakar, Anwar, *Haji*

492.7

ILMU NAHWU
Terjemahan
Matan Al-Ajurumiyyah dan 'Imrithy
Berikut Penjelasannya

Penerjemah: K.H. Moch. Anwar
Dibantu oleh: H. Anwar Abu Bakar, L.C.
Pewajah: Noeng's
Layout: Syamsuri
Setting: Trigenda Karya Setting
Gambar Sampul: Irfan
SBA.2009.1115

Cetakan kedelapanbelas: Juli 2009

Diterbitkan oleh: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung
Anggota IKAPI no. 025/IBA
Dicetak oleh: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset Bandung

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمَنَّانُ الَّذِىْ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ الْبَيَانَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِ
اَوْلَادِ عَدْنَانَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِيْ هَدَاهُ اللهُ بِالْقُرْاٰنِ وَعَلٰى
اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِي التَّابِعِيْنَ الَّذِيْنَ اَيَّدَهُمُ اللهُ بِالْبُرْهَانِ .

Kita kaum muslim memaklumi, bahwa bahasa Arab adalah bahasa Alquran. Setiap orang muslim yang bermaksud menyelami ajaran Islam yang sebenarnya dan lebih mendalam, tiada jalan lain kecuali harus mampu menggali dari sumber asalnya, yaitu Quran dan sunnah Rasulullah saw.

Oleh karena itu, menurut kaidah hukum Islam, mengerti akan ilmu Nahwu bagi mereka yang ingin memahami Alquran, hukumnya *fardu 'ain.*

Setiap santri di pesantren-pesantren mengetahui, biasanya pelajaran ilmu Nahwu itu termasuk pelajaran pertama yang dikaji, dan kitab yang dipakai biasanya kitab *Al-Ajurumiyyah.*

Menurut pengalaman dan penelitian penulis, memahami kitab *Al-Ajurumiyyah* secara mendalam terutama dengan menghafalnya di luar kepala, merupakan tugas berat bagi para santri, bahkan kadang-kadang memerlukan waktu lama; padahal selain mengkaji kitab *Al-Ajurumiyyah* mereka pun mengkaji kitab-kitab lainnya.

Karena itu penulis memberanikan diri menerjemahkan matan kitab *Al-Ajurumiyyah* ini dengan cara selain ditulis makna

setiap kalimat, juga ditambah dengan kesimpulan/maksud kalimat itu, *ta'rif* atau definisi yang dianggap perlu, contoh-contohnya, skemanya, bahkan ditambah dengan *nazham* (syair) *'Imrity,* sehingga kedua kitab ini bisa dipahami sekaligus dalam waktu yang relatif singkat.

Apabila terjemahan *Al-Ajurumiyyah* ini sudah dapat dipahami dengan baik, maka bisa langsung mengkaji kitab *Mutammimah* atau langsung kepada *Alfiyah,* sedangkan kitab *Alfiyah* penulis telah menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan sudah diterbitkan terlebih dahulu.

Selain menerjemahkan kitab *Al-Ajurumiyyah* ini, penulis melengkapi pula dengan terjemahan kitab *Kailani* dalam ilmu Sharaf dengan metode yang sama, juga sudah diterbitkan.

Hanya kepada Allah swt. penulis memohon agar terjemahan ini bermanfaat bagi agama Islam dan kaum muslim umumnya dunia dan akhirat dan merupakan sumbangan pikiran yang berharga bagi para santri dan kaum muslim yang bermaksud mempelajarinya, *bi'aunillaahi Ta'aala wa taufiiqihi. Aamiin!*

Subang, 21 Dzulqa'idah 1401 H / 20 September 1981 M

Wassalam

Penerjemah

KATA PENGANTAR
Edisi ke-2

Setelah 7 tahun lamanya buku Ilmu Nahwu ini hadir di tengah-tengah para pemakainya, terutama banyak dipakai oleh para santri, siswa, dan mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Brunai Darussalam, barulah pada edisi ke-2 dilakukan revisi.

Yang direvisi khusus yang berkaitan dengan redaksi, contoh-contoh kalimat, istilah-istilah, dan tata letaknya. Hal ini kami lakukan agar para pembaca lebih mudah memahami buku ini.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa buku Ilmu Nahwu yang diterbitkan sebelumnya tidak berguna, tetapi pada edisi ke-2 ini lebih lengkap dan sistematis. Isinya sama saja, hanya yang dianggap perlu penyempurnaan disempurnakan.

Bandung, Juli 1992

Penerbit

DAFTAR ISI

KALAM

Kalam ialah lafazh yang tersusun dan bermakna lengkap.

Maksudnya, *kalam* menurut istilah ahli ilmu Nahwu, ialah harus memenuhi empat syarat, yaitu:

1. *Lafazh,* yaitu:

   الصوت المشتمل على بعض الحروف الهجائية

   Ucapan yang mengandung sebagian huruf hijaiyah.

   Contoh: كتاب (kitab), مجلس (majelis atau tempat pertemuan), قلم (pena), مسجد (masjid), dan sebagainya. Jadi suara ayam, bedug, kaleng, petir, mesin, dan sebagainya tidak termasuk lafazh.

2. *Murakkab* (tersusun), yaitu:

   ما تركب من كلمتين فأكثر

   Ucapan yang tersusun atas dua kalimah atau lebih.

   Contoh: زيد قائم (Zaid berdiri), الله أكبر (Allah Mahabesar), سبحان الله (Mahasuci Allah). Jadi, kalau satu kalimah saja, bukan termasuk *murakkab.* Yang dimaksud dengan "kalimah" di sini ialah sepatah kata.

3. *Mufid* (bermakna), yaitu:

مَاأَفَادَ فَائِدَةً يَحْسُنُ السُّكُوتُ مِنَ الْمُتَكَلِّمِ وَالسَّامِعِ عَلَيْهَا

Ungkapan berfaedah yang dapat memberikan pemahaman sehingga pendengarnya merasa puas.

Contoh: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri) atau قَائِمٌ (berdiri) saja, sebagai jawaban dari pertanyaan: كَيْفَ حَالُ زَيْدٍ؟ (bagaimanakah keadaan Zaid?), مَرِيْضٌ (sakit), sebagai jawaban dari pertanyaan: كَيْفَ زَيْدٌ؟ . (bagaimana Zaid?).

Jadi, perkataan yang janggal didengar karena tidak dapat dipahami maksudnya, tidak termasuk *mufid*, misalnya: إِنْ قَامَ زَيْدٌ (Apabila Zaid berdiri). إِنْ جَاءَ أَبِي (apabila ayahku datang). Tanpa dilengkapi kalimat lainnya.
Kalau perkataan itu ingin sempurna, maka harus ada tambahannya, seperti:

إِنْ قَامَ زَيْدٌ قُمْتُ = *Apabila Zaid berdiri, aku pun berdiri.*

إِنْ جَاءَ أَبِي فَأُكْرِمُهُ = *Apabila ayahku datang, maka akan kuhormati dia.*

4. *Wadha'*, yaitu:

جَعْلُ اللَّفْظِ دَلِيْلاً عَلَى مَعْنًى

Menjadikan lafazh agar menunjukkan suatu makna (pengertian).

Dan pembicaraannya disengaja serta dengan menggunakan bahasa Arab, sebab ilmu Nahwu ini membahas kaidah bahasa Arab. Jadi, pembicaraan orang yang mengigau walaupun berbahasa Arab atau bukan, tidak termasuk *wadha'* menurut ahli ilmu Nahwu.

Kata nazhim (penyair):

كَلَامُهُمْ لَفْظٌ مُفِيْدٌ مُسْنَدٌ ۞ وَالْكَلِمَةُ اللَّفْظُ الْمُفِيْدُ الْمُفْرَدُ

Kalam menurut mereka (ahli Nahwu) *ialah suatu lafazh yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat musnad* (susunan). *Sedangkan* ***kalimah*** *adalah suatu lafazh yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat mufrad* (tunggal).
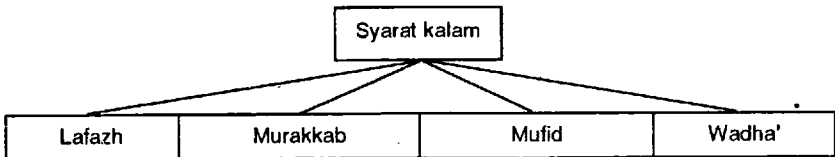
Latihan:

1. Ada berapakah syarat *kalam* itu?
2. Apakah yang disebut *lafazh?* Buatlah lima contohnya!
3. Ada berapakah huruf hijaiyah?
4. Suara petir itu termasuk lafazh atau bukan?
5. Apakah yang disebut *murakkab?*
6. Apakah yang disebut *mufid?* Berilah tiga contohnya!
7. Lafazh: اِنْ صَلَّيْتُ apakah *mufid* atau tidak?
8. Lafazh: هَلْ جَاءَ اُسْتَاذٌ apakah *mufid* atau tidak?
9. Apakah yang disebut *wadha'?*
10. Perkataan orang tidur termasuk *wadha'* ataukah bukan?

Pembagian Kalam

وَاَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ اِسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ جَاءَ لِمَعْنًى.

Kalam terbagi menjadi tiga, yaitu: isim, fi'il, dan huruf yang memiliki makna.

1. *Isim,* ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِي نَفْسِهَا وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ وَضْعًا.

Kalimah (kata) *yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman.* (Dengan kata lain, isim ialah kata benda).

Contoh: زَيْدٌ = *Zaid* (nama orang);
كِتَابٌ = *kitab* atau *buku;*
أَنَا = *saya* atau *aku;*
نَحْنُ = *kita* atau *kami,*

dan seterusnya.

2. *Fi'il,* ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِي نَفْسِهَا وَاقْتَرَنَتْ بِزَمَانٍ وَضْعًا.

Kalimah (kata) *yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman.* (Dengan kata lain, fi'il ialah kata kerja).

Contoh: كَتَبَ = *sudah menulis;*
يَكْتُبُ = *dia akan* atau *sedang menulis;*
اُكْتُبْ = *tulislah!*
يَأْكُلُ = *dia akan* atau *sedang makan;*
أَكَلَ = *sudah makan;*

dan sebagainya.

Masa itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) masa yang telah lalu (madhi); 2) masa sekarang atau yang sedang berlangsung (hal); 3) masa yang akan datang (mustaqbal).

3. *Huruf,* ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِي غَيْرِهَا

Kalimah (kata) *yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan kalimah lainnya.*

Maksudnya: kalimah (kata) yang dapat menunjukkan makna apabila dirangkaikan dengan kalimah yang lainnya, tidak dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain huruf adalah kata depan.

Contoh: مِنْ = dari; إِلَى = ke; كَيْفَ = bagaimana?
لَا = tidak; dan sebagainya.

Semua itu mempunyai makna yang pasti bila dirangkaikan dengan kalimah lainnya, seperti dalam contoh:

سِرْتُ مِنَ الرِّبَاطِ إِلَى الْمَسْجِدِ = *saya telah pergi dari pondok ke masjid*
هَلْ صَلَّيْتَ = *apakah engkau sudah salat?*
أَيْنَ بَيْتُكَ = *di mana rumahmu?*

dan sebagainya.

Kata nazhim (penyair):

لِاسْمٍ وَفِعْلٍ ثُمَّ حَرْفٍ تَنْقَسِمُ ۞ وَهٰذِهِ ثَلَاثُهَا هِيَ الْكَلِمُ

Kalimah itu terbagi menjadi isim, fi'il dan huruf; ketiga-tiganya ini disebut kalim.
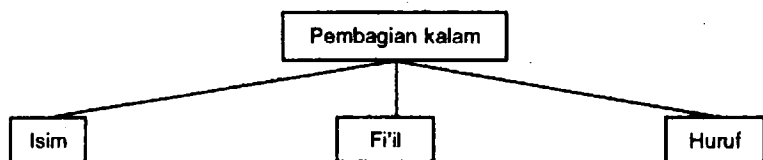
Latihan:

1. Jelaskan pembagian *kalam!*
2. Apakah arti *isim, fi'il,* dan *huruf?* Berilah contohnya masing-masing 3 macam!
3. Masa itu terbagi menjadi berapa macam?
4. Berapa macamkah *fi'il* itu?
5. "Aku sedang makan", termasuk *fi'il* apakah itu?

Tanda-tanda Isim

فَالْاِسْمُ يُعْرَفُ بِالْخَفْضِ وَالتَّنْوِيْنِ وَدُخُوْلِ الْاَلِفِ وَاللَّامِ وَحُرُوْفِ الْخَفْضِ.

Isim itu dapat diketahui dengan melalui khafadh (huruf akhirnya di-jar-kan), *tanwin, kemasukan alif-lam dan huruf khafadh.*

Huruf khafadh

وَهِيَ مِنْ وَإِلَى وَعَنْ وَعَلَى وَفِيْ وَرُبَّ وَالْبَاءُ وَالْكَافُ وَاللَّامُ وَحُرُوْفُ الْقَسَمِ

Huruf khafadh ialah: min (dari); *ilaa* (ke); *'an* (dari); *'alaa* (kepada); *fii* (pada/dalam); *rubba* (sedikit sekali atau banyak sekali); *ba* (dengan); *kaf* (seperti); *lam* (untuk); *dan huruf qasam atau sumpah.*

Huruf Qasam atau sumpah

وَهِيَ الْوَاوُ وَالْبَاءُ وَالتَّاءُ

Huruf qasam ialah ***wawu, ba*** *dan* ***ta.***

Maksudnya: Tanda *isim* itu berbeda dengan tanda *fi'il,* dan *huruf.* Tanda-tanda *isim* dapat diketahui dengan melalui:

a. Huruf akhirnya sering di-*jar*-kan, contoh: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
b. Ber-*tanwin,* contoh: زَيْدٌ قَائِمٌ
c. Ber-*alif-lam,* contoh: الْمَدْرَسَةُ الْقُرْآنُ
d. Kemasukan (bersisipan) huruf *jar,* contoh:
   1. *min,* seperti:
      سِرْتُ مِنَ الْمِصْرِ إِلَى الْمَكَّةِ = *aku telah berjalan dari Mesir ke Mekah*
   2. *'an,* seperti:
      سَأَلْتُ عَنْ مَحْمُوْدٍ = *aku telah menanyakan tentang Mahmud*
   3. *'alaa,* seperti:
      رَكِبْتُ عَلَى الْفَرَسِ = *aku telah menunggang kuda*
   4. *fii,* seperti:

اَلْمَاءُ فِي الْكُوزِ = *air itu berada dalam kendi*

5. *rubba,* seperti:

رُبَّ رَجُلٍ صَالِحٍ فِي الْمَسْجِدِ = *banyak sekali* atau *sedikit sekali lelaki saleh di dalam masjid*

6. *ba,* seperti:

كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ = *aku telah menulis dengan pena*

7. *kaf,* seperti:

زَيْدٌ كَالْبَدْرِ = *Zaid itu bagaikan bulan purnama*

8. *lam,* seperti:

اَلْمَالُ لِزَيْدٍ = *harta milik Zaid*

9. huruf *qasam* atau sumpah, seperti:

وَاللّٰهِ، بِاللّٰهِ، تَاللّٰهِ = *demi Allah*

Kata nazhim (penyair):

فَالْاِسْمُ بِالتَّنْوِيْنِ وَالْخَفْضِ عُرِفْ ۞ وَحَرْفِ خَفْضٍ وَبِلَامٍ وَأَلِفْ

Tanda isim itu dapat diketahui dengan melalui tanwin, khafadh, huruf khafadh dan dengan melalui lam-alif.
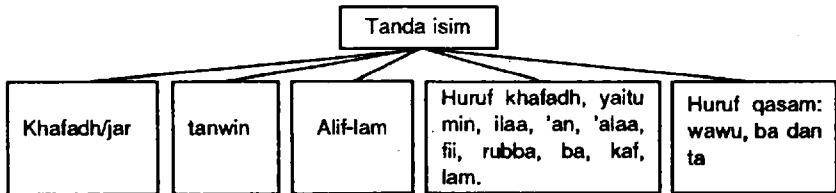
Latihan:

1. Ada berapa macamkah tanda *isim* itu?
2. Ada berapa macamkah huruf *jar* itu?
3. Ada berapa macamkah huruf *qasam* atau sumpah itu?

4. Berilah contoh *isim!*
5. Lafazh: قِرَاءَةٌ ، قَرَأَ ، اَلْقُرْآنُ termasuk *isim* atau bukan?
6. Ada berapakah tanda *isim* dalam lafazh: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
7. Bolehkah kalimah *qasam* atau sumpah itu di-*dhammah*-kan?
8. Ada berapakah tanda *isim* dalam lafazh: قَرَأْتُ الْقُرْآنَ

Tanda-tanda Fi'il

وَالْفِعْلُ يُعْرَفُ بِقَدْ وَالسِّيْنِ وَسَوْفَ وَتَاءِ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةِ .

Fi'il itu dapat diketahui dengan melalui huruf qad, sin, saufa, dan ta ta-nits yang di-sukun-kan.

Maksudnya: *Fi'il* dapat dibedakan dari *isim,* dan *huruf,* yaitu dengan masuknya:

1. *Qad,* contoh:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ = *sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.* (Al Mu-minun: 1)

قَدْ يَقُوْمُ زَيْدٌ = *kadang-kadang Zaid berdiri.*

2. *Sin,* contoh:

سَيَقُوْلُ السُّفَهَاءُ = *orang-orang yang kurang akalnya akan mengatakan ...* (Al Baqarah: 142)

3. *Saufa,* contoh:

سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ = *kamu sekalian kelak akan mengetahui.* (At Takatsur: 4)

4. *Ta ta-nits* yang disukunkan, contoh:

جَاءَتْ حَلِيْمَةُ = *Halimah telah datang.*

قَامَتْ هِنْدٌ = *Hindun telah berdiri.*

atau boleh juga seperti contoh di bawah ini:

قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ = *sesungguhnya telah berdiri salat.*

طَلَعَتِ الشَّمْسُ = *matahari telah terbit.*

Perlu diketahui, bahwa tanda *fi'il* dengan huruf *qad* itu bisa masuk kepada *fi'il madhi* artinya *tahqiq* (sesungguhnya atau untuk menyatakan sesuatu) dan bisa juga masuk kepada *fi'il mudhari';* artinya kadang-kadang. Lafazh *saufa* dan *sin* khusus untuk *fi'il mudhari' zaman mustaqbal* (masa akan datang). Adapun fungsinya ialah, *saufa* untuk menyatakan masa yang akan datang (lil ba'iid); sedangkan *sin* untuk menyatakan masa yang akan datang (lil qariib).

Kata nazhim:

وَالْفِعْلُ مَعْرُوْفٌ بِقَدْ وَالسِّيْنِ ۞ وَتَاءِ التَّأْنِيْثِ مَعَ التَّسْكِيْنِ.

وَتَا فَعَلْتَ مُطْلَقًا كَجِئْتَ لِيْ ۞ وَالنُّوْنِ وَالْيَاءِ فِي افْعَلَنَّ وَافْعَلِيْ.

Tanda fi'il itu dapat diketahui dengan melalui huruf qad, sin, dan ta ta-nits yang di-sukun-kan. Juga dengan huruf ta (dhamir marfu') *pada lafazh fa'alta secara mutlak, seperti dalam contoh:* جِئْتَ لِيْ (engkau telah datang kepadaku); *nun* (taukid) *pada lafazh:* اِفْعَلَنَّ (kerjakanlah sungguh-sungguh); *dan ya* (muannats mukhathabah) *pada lafazh:* اِفْعَلِيْ (kerjakanlah olehmu).

Latihan:

1. Apakah *ta'rif* atau definisi *fi'il* itu?
2. Ada berapakah tanda *fi'il?*
3. Ada berapakah *fi'il* itu? Berilah contohnya masing-masing!
4. Apakah kegunaan huruf *qad* dalam *fi'il madhi?*
5. Apakah kegunaan huruf *qad* dalam *fi'il mudhari'?*
6. Apakah kegunaan *sin, saufa* dan *ta ta-nits?*
7. Berilah contoh *qad, sin* dan *saufa!*

Tanda Huruf

وَالْحَرْفُ مَا لَا يَصْلُحُ مَعَهُ دَلِيلُ الْاِسْمِ وَلَا دَلِيلُ الْفِعْلِ .

Huruf itu ialah lafazh yang tidak layak disertai tanda isim atau tanda fi'il.

Maksudnya: huruf itu ialah lafazh yang tidak disisipi tanda *isim* atau tanda *fi'il.*
Contohnya ialah seperti huruf *khafadh,* yaitu *min, ilaa, 'an, 'alaa,* dan sebagainya. Juga seperti huruf *istifham:* هَلْ dan أَ . Lafazh-lafazh itu disebut *huruf,* sebab selalu tidak di-tanwin-i atau disisipi *alif-lam, qad, ta ta-nits* yang di-sukun-kan, dan sebagainya.

Kata nazhim:

وَالْحَرْفُ لَمْ يَصْلُحْ لَهُ عَلَامَةْ ۞ إِلَّا انْتِفَا قَبُولِهِ الْعَلَامَةْ .

Huruf itu selamanya tidak layak diberi tanda, yaitu tiada menerima alamat (tanda). ■

BAB I'RAB

بَابُ الْإِعْرَابِ

Arti I'rab

الْإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ لِاخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا .

I'rab ialah perubahan akhir kalimah karena perbedaan amil yang memasukinya, baik secara lafazh ataupun secara perkiraan.

Maksudnya: i'rab itu mengubah *syakal* tiap-tiap akhir kalimah disesuaikan dengan fungsi *amil* yang memasukinya, baik perubahan itu tampak jelas lafazhnya atau hanya secara diperkirakan saja keberadaannya.
Contoh perubahan secara lafazh:

جَاءَ زَيْدٌ = *Zaid telah datang*
رَأَيْتُ زَيْدًا = *aku telah melihat Zaid*
مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = *aku telah bersua dengan Zaid*
يَضْرِبُ = *Dia memukul;*
لَنْ يَضْرِبَ = *dia tidak akan dapat memukul;*
لَمْ يَضْرِبْ = *dia tidak memukul.*

Contoh perubahan secara diperkirakan keberadaannya:

يَخْشَى = *Dia merasa takut;*
لَنْ يَخْشَى = *dia tidak akan merasa takut;*

لَمْ يَخْشَ = *dia tidak merasa takut;*
جَاءَ الْفَتَى = *telah datang seorang pemuda;*
وَرَأَيْتُ الْفَتَى = *aku telah melihat seorang pemuda;*
مَرَرْتُ بِالْفَتَى = *aku telah bersua dengan seorang pemuda.*

Lafazh: جَاءَ رَأَيْتُ لَنْ لَمْ namanya *amil*, yang mengubah atau yang mempengaruhi akhir kalimah.

Kata nazhim:

إِعْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمْ ـ تَقْدِيرًا اَوْ لَفْظًا لِعَامِلٍ عُلِمْ

I'rab menurut mereka (ahli Nahwu) *ialah perubahan akhir kalimah, baik secara perkiraan maupun secara lafazh karena ada amil masuk yang dapat diketahui keberadaannya.*

Pembagian I'rab

وَاَقْسَامُهُ اَرْبَعَةٌ رَفْعٌ وَنَصْبٌ وَخَفْضٌ وَجَزْمٌ.

I'rab terbagi menjadi empat macam, yaitu i'rab rafa', i'rab nashab, i'rab khafadh, dan i'rab jazm.

Di antara contoh dari *i'rab-i'rab* tersebut ialah sebagai berikut:

1. *I'rab rafa'*, seperti:

   زَيْدٌ قَائِمٌ = *Zaid berdiri.*
2. *I'rab nashab*, seperti:

   رَأَيْتُ زَيْدًا = *aku telah melihat Zaid.*
3. *I'rab khafadh*, seperti:

   مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = *aku telah bersua dengan Zaid.*
4. *I'rab jazm*, seperti:

   لَمْ يَضْرِبْ = *dia tidak memukul.*

Kata nazhim:

أَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ فَلْتُعْتَبَرْ ـ رَفْعٌ وَنَصْبٌ وَكَذَا جَزْمٌ وَجَرّ .

I'rab terbagi menjadi empat macam, maka hendaklah diungkapkan yaitu, rafa' dan nashab, dan demikian pula jazm, dan jar.
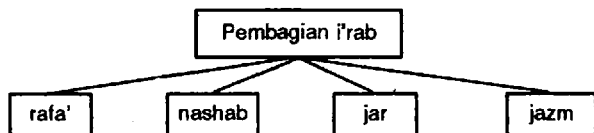
I'rab Isim

فَلِلْأَسْمَاءِ مِنْ ذَلِكَ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ وَالْخَفْضُ وَلَا جَزْمَ فِيهَا

Di antara i'rab empat macam yang boleh memasuki isim hanyalah i'rab rafa', i'rab nashab, dan i'rab khafadh. Sedangkan i'rab jazm tidak boleh memasuki isim.

Maksudnya, *i'rab-i'rab* yang sering memasuki *isim* adalah sebagai berikut:

1. *I'rab rafa'* contoh:
   سَالِمٌ مُعَلِّمٌ = *Salim seorang guru.*
2. *I'rab nashab,* contoh:
   رَأَيْتُ سَالِمًا = *aku telah melihat Salim.*
3. *I'rab khafadh,* contoh:
   مَرَرْتُ بِسَالِمٍ = *aku telah bersua dengan Salim.*

Isim itu selamanya tidak menerima *i'rab jazm,* yakni tidak bisa dimasuki oleh *amil* yang men-*jazm*-kan.

Latihan:

1. Apakah arti *i'rab?*
2. Ada berapa macamkah *i'rab?* Berilah contohnya!
3. Ada berapakah pembagian *i'rab?* Sebutkan dan berilah contoh masing-masing *i'rab* itu!

I'rab Fi'il

وَلِلْأَفْعَالِ مِنْ ذٰلِكَ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ وَالْجَزْمُ وَلَا خَفْضَ فِيْهَا

Di antara i'rab empat macam yang boleh memasuki fi'il hanyalah i'rab rafa', i'rab nashab, dan i'rab jazm. Sedangkan i'rab khafadh tidak boleh memasuki fi'il.

Maksudnya, di antara empat macam *i'rab* yang sering memasuki *fi'il* ialah *i'rab:*

1. *Rafa',* contoh:
   يَنْصُرُ = *dia menolong;*
   يَقْرَأُ = *dia membaca;*
   يَعْلَمُ = *dia mengetahui.*
2. *Nashab,* contoh:
   أَنْ يَنْصُرَ = *hendaknya dia menolong;*
   أَنْ يَقْرَأَ = *hendaknya dia membaca;*
   أَنْ يَعْلَمَ = *hendaknya dia mengetahui.*
3. *Jazm,* contoh:
   لَمْ يَنْصُرْ = *dia tidak menolong;*
   لَمْ يَقْرَأْ = *dia tidak membaca;*
   لَمْ يَعْلَمْ = *dia tidak mengetahui.*

Amil yang men-*jar*-kan selamanya tidak bisa diterima *fi'il.*

Kata nazhim:

وَالْكُلُّ غَيْرَ الْجَزْمِ فِي الْأَسْمَا يَقَعْ ۞ وَكُلُّهَا فِي الْفِعْلِ وَالْخَفْضُ امْتَنَعْ

Semua i'rab selain jazm boleh memasuki isim, dan semua i'rab boleh memasuki fi'il kecuali i'rab khafadh tidak boleh.
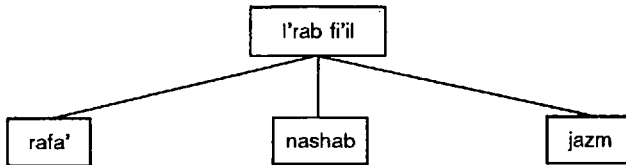
Latihan:

1. Jelaskan *i'rab* yang boleh memasuki *isim* dan *fi'il!*
2. *I'rab* apakah yang tidak boleh memasuki *isim?*
3. *I'rab* apakah yang tidak boleh memasuki *fi'il?* Berilah contohnya masing-masing! ■

BAB MENGETAHUI TANDA-TANDA I'RAB

بَابُ مَعْرِفَةِ عَلَامَاتِ الْإِعْرَابِ

Tanda I'rab Rafa'

لِلرَّفْعِ أَرْبَعُ عَلَامَاتٍ اَلضَّمَّةُ وَالْوَاوُ وَالْأَلِفُ وَالنُّوْنُ

I'rab rafa' mempunyai empat tanda, yaitu: dhammah, wawu, alif dan nun.

Maksudnya: *Alamat* (tanda) *i'rab rafa'* ada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. *Dhammah,* menjadi *alamat* pokok (tanda asli) *i'rab 'rafa',* contoh:

   جَاءَ زَيْدٌ = *Zaid telah datang;*

   هِنْدٌ كَاتِبَةٌ = *Hindun seorang juru tulis.*

2. *Wawu,* sebagai pengganti *dhammah,* contoh:

   الزَّيْدُوْنَ قَائِمُوْنَ = *Zaid-zaid itu berdiri;*

   الصَّالِحُوْنَ فَائِزُوْنَ = *orang-orang yang saleh itu mendapat keberuntungan.*

3. *Alif,* sebagai pengganti *dhammah,* contoh:

   الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ = *dua Zaid itu berdiri.*

4. *Nun,* sebagai pengganti *dhammah,* contoh:

   يَفْعَلَانِ = *mereka berdua sedang melakukan* (sesuatu);

   تَفْعَلَانِ = *kamu berdua sedang melakukan* (sesuatu);

يَفْعَلُوْنَ = *mereka sedang melakukan* (sesuatu);

تَفْعَلُوْنَ = *kalian sedang melakukan* (sesuatu);

تَفْعَلِيْنَ = *kamu* (seorang perempuan) *sedang melakukan* (sesuatu).

Kata nazhim:

لِلرَّفْعِ مِنْهَا ضَمَّةٌ وَاوٌ أَلِفْ ۞ كَذَاكَ نُوْنٌ ثَابِتٌ لَا مُنْحَذِفْ .

I'rab rafa' mempunyai empat alamat, yaitu dhammah, wawu, alif, demikian pula nun tsabit (tetap) *yang tidak dihilangkan.*
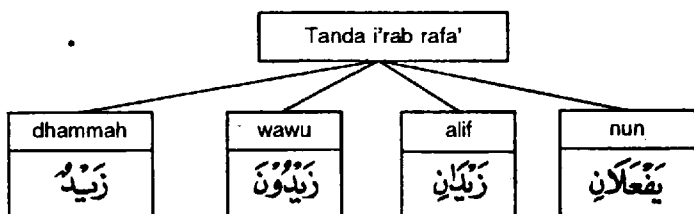
Latihan:

1. Ada berapakah tanda *i'rab rafa'?* Jelaskan dan beri contohnya!
2. Jelaskan tanda *isim* dalam lafazh berikut ini:

   اِقْرَأِ الْقُرْآنَ ، اَلْقُرْآنُ كَلَامٌ كَرِيْمٌ ، قَالَ اللهُ

3. Jelaskan tanda *fi'il* dalam lafazh di bawah ini;

   قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ ، اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ ، سَوْفَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Lafazh yang di-rafa'-kan dengan memakai dhammah

فَأَمَّا الضَّمَّةُ فَتَكُوْنُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِيْ أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ فِي الْاِسْمِ الْمُفْرَدِ وَجَمْعِ التَّكْسِيْرِ وَجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ وَالْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِيْ لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ

Dhammah menjadi alamat bagi i'rab rafa' pada empat tempat, yaitu pada isim mufrad, jamak taksir, jamak muannats salim, dan fi'il mudhari' yang pada huruf akhirnya tidak bertemu dengan salah satu pun (dari alif tatsniyah, wawu jamak, atau ya muannats mukhathabah).

Maksudnya: *Dhammah* menjadi tanda bagi *i'rab rafa* berada pada empat tempat, yaitu pada:

1. *Isim mufrad,* seperti dalam contoh;

   اَلْعِلْمُ نُوْرٌ = *ilmu itu cahaya;*
   اَلْكِتَابُ مَوْضِعُ الْعِلْمِ = *kitab itu berisi ilmu;*
   زَيْدٌ قَائِمٌ = *Zaid berdiri.*

2. *Jamak taksir,* seperti dalam contoh;

   اَلْكُتُبُ مَوْضِعُ الْعُلُوْمِ = *kitab-kitab itu berisi ilmu;*
   الزُّيُوْدُ قُوَّامٌ = *Zaid-Zaid itu berdiri.*

3. *Jamak muannats salim,* seperti dalam contoh:

   اَلْهِنْدَاتُ قَائِمَاتٌ = *Hindun-Hindun itu berdiri;*
   اَلْمُسْلِمَاتُ طَالِبَاتُ الْعِلْمِ = *wanita-wanita muslim itu menuntut ilmu.*

4. *Fi'il mudhari'* yang pada huruf akhirnya tidak bertemu dengan *alif dhamir tatsniyah,* contoh:

   يَعْلَمُ = *dia mengetahui;*
   يَضْرِبُ = *dia memukul.*

Ta'rif atau definisi isim mufrad, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudhari':

1. *Isim mufrad,* ialah:

مَا لَيْسَ مُثَنًّى وَلَا مَجْمُوْعًا وَلَا مُلْحَقًا بِهِمَا وَلَا مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ.

Isim yang bukan mutsanna (tatsniyah), *bukan jamak, bukan mulhaq jamak atau mulhaq tatsniyah, dan bukan pula dari asmaul khamsah* (isim-isim yang lima).

Contoh *isim mufrad* dengan perubahan secara lafazh:

زَيْدٌ قَائِمٌ = *Zaid berdiri.*

Contoh *isim mufrad* dengan perubahan secara perkiraan (taqdiri):

جَاءَ الْفَتَى = *seorang pemuda telah datang;*

جَاءَ مُوْسٰى = *Musa telah datang.*

2. *Jamak taksir,* ialah:

مَا تَغَيَّرَ عَنْ بِنَاءِ مُفْرَدِهِ

Lafazh yang berubah dari bentuk mufradnya.

Contoh: lafazh كِتَابٌ berubah menjadi كُتُبٌ ; lafazh مَسْجِدٌ berubah menjadi مَسَاجِدُ ; lafazh زَيْدٌ berubah menjadi زُيُوْدٌ

3. *Jamak muannats salim,* ialah:

مَا جُمِعَ بِأَلِفٍ وَتَاءٍ مَزِيْدَتَيْنِ

Lafazh yang dijamakkan dengan memakai alif dan ta yang ditambahkan.

Contoh lafazh: مُسْلِمَاتٌ bentuk tunggalnya: مُسْلِمَةٌ ; كَاتِبَاتٌ bentuk tunggalnya: كَاتِبَةٌ ; berasal dari مُسْلِمٌ dan كَاتِبٌ

4. *Fi'il mudhari',* ialah:

مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ يَقْبَلُ الْحَالَ وَالْاِسْتِقْبَالَ.

Lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) *yang sedang berlangsung dan yang akan datang.*

Adapun contoh dari *fi'il mudhari'* yang bertemu dengan *alif dhamir tatsniyah, wawu jamak* dan yang *muannats mukhathabah* adalah sebagai berikut:

a. Yang bertemu dengan *alif dhamir tatsniyah,* seperti: يَفْعَلَانِ يَجْلِسَانِ

b. Yang bertemu dengan *wawu dhamir jamak,* seperti: يَفْعَلُوْنَ يَجْلِسُوْنَ

c. Yang bertemu dengan *ya muannats mukhathabah,* seperti: تَجْلِسِيْنَ . تَفْعَلِيْنَ

d. Yang bertemu dengan *nun taukid tsaqilah,* seperti: تَفْعَلُنَّ يَجْلِسُنَّ

e. Yang bertemu dengan *nun taukid khafifah,* seperti: لَاتَفْعَلَنْ لَاتَجْلِسَنْ

Semua tanda *rafa'* ini sebagai pengganti *dhammah.*

Kata nazhim:

فَالضَّمُّ فِي اسْمٍ مُفْرَدٍ كَأَحْمَدُ ـ وَجَمْعِ تَكْسِيرٍ كَجَاءَ الْأَعْبُدُ .

وَجَمْعِ تَأْنِيثٍ كَمُسْلِمَاتٍ ـ وَكُلِّ فِعْلٍ مُعْرَبٍ كَيَأْتِي

Dhammah menjadi tanda rafa' pada isim mufrad, contohnya seperti: أَحْمَدُ *; pada jamak taksir, contohnya seperti:* أَعْبُدُ *asalnya* عَبْدٌ *; pada jamak muannats salim, contohnya seperti:* مُسْلِمَاتٌ *; dan pada semua fi'il mu'rab/mudhari', contohnya seperti:* يَأْتِي (يَقْرَأُ)
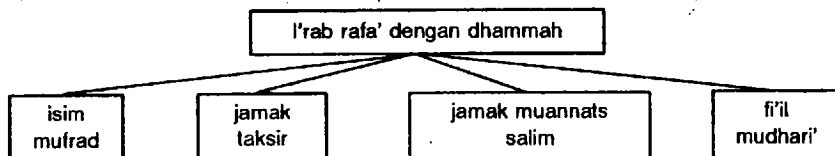
Latihan:

1. Ada berapa tempatkah *dhammah* menjadi *alamat i'rab rafa'?* Jelaskan dan beri contohnya masing-masing!
2. Apakah yang dinamakan *isim mufrad?* Berikanlah contohnya!
3. Apakah yang disebut *jamak taksir?* Berilah contohnya!
4. Apakah yang disebut *jamak salim?* Berilah contohnya!
5. Apakah tanda *rafa'* pada lafazh berikut ini: جَاءَ مُصْطَفَى وَلَيْلَى
6. Jelaskan kedudukan lafazh dan kedudukan *i'rab* pada lafazh di bawah ini:

جَاءَ بَكْرٌ وَأَصْحَابُهُ ، سَيَقْرَأُ التَّلَامِيذُ ، قَرَأَ زَيْدٌ الْقُرْآنَ .

يَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ ، أَرْسَلَ اللهُ الرُّسُلَ ، جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ

Lafazh yang di-rafa'-kan dengan wawu

وَأَمَّا الْوَاوُ فَتَكُوْنُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِيْ مَوْضِعَيْنِ فِيْ جَمْعِ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ وَفِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ .

Wawu menjadi alamat bagi i'rab rafa' pada dua tempat, yaitu pada jamak mudzakkar salim dan asmaul khamsah (isim-isim yang lima).

Asmaul khamsah itu ialah:

أَبُوْكَ = *ayahmu;* وَأَخُوْكَ = *saudaramu;* وَحَمُوْكَ = *ipar-mu,* atau *mertuamu;* وَفُوْكَ = *mulutmu;* dan وَذُوْمَالٍ = *yang mempunyai harta.*

Maksudnya: *wawu* menjadi tanda bagi *i'rab rafa'* itu pada dua tempat, yaitu pada

1. *Jamak mudzakkar salim,* seperti dalam contoh:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ = *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.* (Al-Mu-minun: 1)

جَاءَ الزَّيْدُوْنَ = *Zaid-Zaid itu telah datang.*

2. *Asmaul khamsah,* yaitu lafazh: أَبٌ ، أَخٌ ، حَمٌ ، فَمٌ dan ذُوْ yang di-*idhafat*-kan kepada lafazh lainnya, seperti: فُوْكَ ; ذُوْمَالٍ ; حَمُوْكَ ; أَبُوْكَ

Apabila lafazh: اب ، اخ ، حم ، فم ; ذُوْ tidak di-*idhafat*-kan, maka *i'rab rafa'*-nya dengan memakai *dhammah.* Namun bila di-*idhafat*-kan kepada *ya mutakallim wahdah,* seperti: فِيْ حَمِيْ أَخِيْ أَبِيْ maka *i'rab rafa'*-nya bukan dengan *wawu,* melainkan dengan *dhammah* yang diperkirakan keberadaannya pada *ya* mati (yang di-sukun-kan).

Ta'rif atau definisi jamak mudzakkar salim

اَللَّفْظُ الدَّالُّ عَلَى الْجَمْعِيَّةِ بِوَاوٍ وَنُوْنٍ فِيْ اٰخِرِهِ فِيْ حَالَةِ الرَّفْعِ وَيَاءٍ وَنُوْنٍ فِيْ حَالَتَيِ النَّصْبِ وَالْجَرِّ.

Lafazh yang menunjukkan bentuk jamak dengan memakai wawu dan nun pada huruf akhirnya, yaitu bila dalam keadaan rafa', sedangkan ya dan nun bila dalam keadaan nashab dan jar.

Contohnya seperti di bawah ini:

مَرَرْتُ بِالزَّيْدِيْنَ = *Aku telah bersua dengan Zaid;*
رَأَيْتُ الزَّيْدِيْنَ = *Aku telah melihat Zaid;*
جَاءَ الزَّيْدُوْنَ = *Zaid-Zaid itu telah datang.*

Huruf *wawu* yang terdapat pada lafazh زَيْدُوْنَ itu sebagai pengganti *dhammah,* sedangkan huruf *nun*-nya sebagai pengganti *tanwin.*

Kata nazhim:

وَالْوَاوُ فِيْ جَمْعِ الذُّكُوْرِ السَّالِمِ ۞ كَالصَّالِحُوْنَ هُمْ اُولُوا الْمَكَارِمِ

Wawu pada jamak mudzakkar mudzakkar salim (menjadi alamat rafa'), *seperti dalam contoh* الصَّالِحُوْنَ هُمْ أُولُوا الْمَكَارِمِ (orang-orang yang saleh itu adalah orang-orang yang mulia).

كَمَا أَتَتْ فِي خَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ ۞ وَهِيَ الَّتِي تَأْتِي عَلَى الْوِلَاءِ .

Perihalnya sama dengan yang dikemukakan pada asmaul khamsah, yaitu yang akan disebutkan secara berturut-turut.

أَبٌ أَخٌ حَمٌ وَفُوْ وَذُوْ جَرَى ۞ كُلٌّ مُضَافًا مُفْرَدًا مُكَبَّرًا .

Lafazh أَبٌ ; حَمٌ ; أَخٌ ; فُوْ ; *dan* ذُوْ *ketentuan i'rab-nya semua di-mudhaf-kan atau di-idhafat-kan dalam keadaan mufrad atau tunggal* (bukan mutsanna dan bukan pula jamak) *dan dalam keadaan mukabbarah* (bukan mushaghgharah).
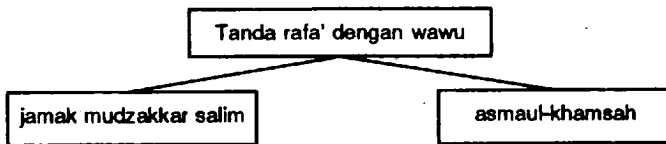
Latihan:

1 Lafazh apakah yang di-*rafa'*-kan dengan *wawu?* Jelaskan dan beri contohnya!
2. Apakah yang disebut *asmaul khamsah?* Berikanlah contohnya lima macam!
3. Apakah yang disebut *jamak mudzakkar salim?*
4. Sebutkan syarat-syarat *asmaul khamsah!*
5. Apakah asal mula nun *jamak mudzakkar salim* itu?
6. Dengan huruf apakah *i'rab jamak mudzakkar salim* bila dalam keadaan *nashab* dan *jar?*

Lafazh-lafazh yang di-rafa'-kan dengan memakai alif

وَأَمَّا الأَلِفُ فَتَكُونُ عَلاَمَةً لِلرَّفْعِ فِي تَثْنِيَةِ الأَسْمَاءِ خَاصَّةً .

Alif menjadi alamat bagi i'rab rafa' khusus pada isim tatsniyah.

Maksudnya: *Alif* menjadi tanda bagi *i'rab rafa'* itu hanya terdapat pada *isim tatsniyah* saja, seperti dalam contoh:

جَاءَ الزَّيْدَانِ = *dua Zaid itu telah datang.*

جَاءَ الْمُسْلِمَانِ = *dua orang muslim itu telah datang.*

هٰذَانِ الْكِتَابَانِ = *ini adalah dua buah kitab.*

Isim tatsniyah, ialah:

مَادَلَّ عَلَى اثْنَيْنِ بِأَلِفٍ وَنُونٍ فِي آخِرِهِ فِي حَالَةِ الرَّفْعِ وَيَاءٍ وَنُونٍ فِي حَالَتِي النَّصْبِ وَالْجَرِّ .

Lafazh yang menunjukkan dua dengan memakai alif dan nun pada huruf akhirnya, yaitu bila dalam keadaan rafa', sedangkan ya dan nun bila dalam keadaan nashab dan jar.

Contoh yang di-*nashab*-kan, seperti:

رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ = *Aku telah melihat dua Zaid.*

عَلِمْتُ الْمُعَلِّمَيْنِ = *Aku telah mengetahui dua orang guru.*

Contoh yang di-*jar*-kan, seperti:

مَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ = *Aku telah bertemu dengan dua Zaid.*

تَعَلَّمْتُ مِنَ الْمُعَلِّمَيْنِ = *Aku telah belajar dari dua orang guru.*

Alif sebagai pengganti *dhammah,* dan *ya* sebagai pengganti *fathah* atau *kasrah,* sedangkan *nun* sebagai pengganti *tanwin.*

Kata nazhim:

وَفِي الْمُثَنَّى نَحْوُ زَيْدَانِ الأَلِفُ .

Dan pada mutsanna (isim tatsniyah) *dengan memakai alif, contoh:* زَيْدَانِ = *dua Zaid.* (Alif-nya adalah alamat rafa').

Lafazh-lafazh yang di-rafa'-kan dengan memakai nun

وَأَمَّا النُّوْنُ فَتَكُوْنُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ إِذَا اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيْرُ تَثْنِيَةٍ أَوْ ضَمِيْرُ جَمْعٍ أَوْ ضَمِيْرُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ .

Nun menjadi alamat bagi i'rab rafa' pada fi'il mudhari' bilamana bertemu dengan dhamir tatsniyah atau dhamir jamak mudzakkar atau dhamir muannats mukhathabah.

Maksudnya: *Nun* menjadi tanda bagi *i'rab rafa'* itu pada *fi'il mudhari'* yang bertemu dengan *dhamir tatsniyah,* seperti:

يَفْعَلَانِ = *mereka berdua* (laki-laki) *sedang melakukan* (sesuatu).
تَفْعَلَانِ = *kamu berdua sedang melakukan* (sesuatu);

atau dengan *dhamir jamak,* seperti:

يَفْعَلُوْنَ = *mereka* (laki-laki) *sedang melakukan* (sesuatu).
تَفْعَلُوْنَ = *kalian* (laki-laki) *sedang melakukan* (sesuatu);

atau dengan *dhamir muannats mukhathabah,* seperti:

تَفْعَلِيْنَ = *kamu* (seorang perempuan) *sedang melakukan* (sesuatu).

Kata nazhim:

وَالنُّوْنُ فِي الْمُضَارِعِ الَّذِيْ عُرِفْ

Dan nun pada fi'il mudhari' yang telah diketahui (menjadi alamat i'rab rafa').

يَفْعَلَانِ تَفْعَلَانِ أَنْتُمَا ۞ وَيَفْعَلُوْنَ تَفْعَلُوْنَ مَعْهُمَا .

Yaitu dengan wazan yaf'alaani, taf'alaani (dhamir mukhathabah) *antumaa. Dan yaf'aluuna, taf'aluuna disertai yaf'alaani dan taf'alaani.*

وَتَفْعَلِينَ تَرْحَمِينَ حَالِي ۔ وَاشْتُهِرَتْ بِالْخَمْسَةِ الْأَفْعَالِ .

Demikian pula taf'aliina seperti halnya perkataan tarhamiina haalii (kamu — seorang perempuan — kasih sayang kepada keadaanku). *Wazan-wazan tersebut terkenal dengan sebutan af'aalul khamsah.*

Kesimpulan:

1. Tanda *rafa'* dengan alif hanya terdapat pada *isim tatsniyah.*
2. Tanda *rafa'* dengan *nun* hanya terdapat pada *af'alul khamsah.*

Latihan:

1. Apakah yang di-*rafa'*-kan dengan huruf *alif?* Berilah tiga macam contohnya!
2. Apakah yang disebut *isim tatsniyah?*
3. Apakah asal mula huruf *nun isim tatsniyah?*
4. Apakah yang di-*rafa'*-kan dengan huruf *nun*? Berilah tiga macam contohnya!
5. Sebutkan *fi'il-fi'il* yang di-*rafa'*-kan! Apakah arti masing-masing lafazhnya?

Tanda I'rab Nashab

وَلِلنَّصْبِ خَمْسُ عَلَامَاتٍ اَلْفَتْحَةُ وَالْأَلِفُ وَالْكَسْرَةُ وَالْيَاءُ وَحَذْفُ النُّونِ .

I'rab nashab mempunyai lima alamat, yaitu: fathah, alif, kasrah, ya dan menghilangkan huruf nun yang menjadi tanda i'rab rafa'.

Maksudnya: *I'rab nashab* itu mempunyai lima tanda, yaitu:

1. *Fathah,* menjadi alamat pokok (tanda asli) *i'rab nashab,* contoh:

   عَرَفْتُ بَكْرًا = *aku telah mengenal Bakar.*

   رَأَيْتُ زَيْدًا = *aku telah melihat Zaid.*

2. *Alif* sebagai pengganti *fathah,* contoh:

عَرَفْتُ اَخَاكَ = *aku telah mengenal saudaramu.*

رَأَيْتُ اَبَاكَ = *aku telah melihat ayahmu.*

3. *Kasrah* sebagai pengganti *fathah,* contoh:

عَرَفْتُ الْمُعَلِّمَاتِ = *aku telah mengenal guru-guru wanita.*

رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ = *aku telah melihat wanita-wanita muslim.*

4. *Ya* juga sebagai pengganti *fathah,* contoh:

رَأَيْتُ الزَّيْدِيْنَ = *aku telah melihat Zaid-Zaid.*

رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ = *aku telah melihat dua Zaid.*

5. Menghilangkan huruf *nun,* contoh:

لَنْ تَفْعَلِى = *kamu* (seorang perempuan) *tidak akan dapat berbuat.*

لَنْ تَفْعَلُوْا = *kalian tidak akan dapat berbuat.*

لَنْ يَفْعَلُوْا = *mereka tidak akan dapat berbuat.*

لَنْ تَفْعَلَا = *kamu berdua tidak akan dapat berbuat.*

لَنْ يَفْعَلَا = *mereka berdua tidak akan dapat berbuat.*

Kata nazhim:

لِلنَّصْبِ خَمْسٌ وَهِيَ فَتْحَةٌ اَلِفْ ۞ كَسْرٌ وَيَاءٌ ثُمَّ نُوْنٌ تَنْحَذِفْ .

I'rab nashab mempunyai lima alamat, yaitu: fathah, alif, kasrah, ya, dan membuang (menghilangkan) *huruf nun.*

Tanda i'rab nashab

fathah	alif	kasrah	ya	membuang nun
قَرَأْتُ الْقُرْآنَ	رَأَيْتُ اَبَاكَ	رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ	رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ	لَنْ يَفْعَلَا لَنْ يَفْعَلُوْا
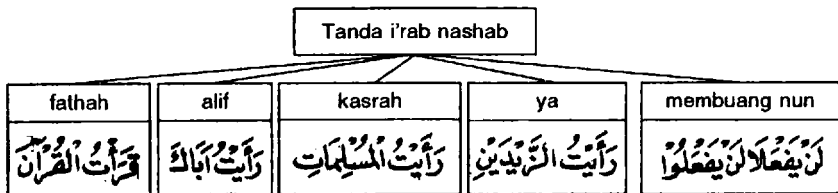
Latihan:

1. Ada berapakah alamat *i'rab nashab?* Berilah contohnya masing-masing!
2. Apakah tanda asli *i'rab nashab?*
3. Sebutkan tanda apakah yang menjadi pengganti huruf *fathah* sebagai *alamat nashab!*

Lafazh-lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai fathah

Fathah menjadi alamat bagi i'rab nashab berada pada tiga tempat, yaitu pada isim mufrad, jamak taksir dan fi'il mudhari' bilamana kemasukan padanya amil yang me-nashab-kan dan pada akhir kalimatnya tidak bertemu dengan sesuatu pun (dari alif tatsniyah, wawu jamak, nun taukid, dan sebagainya).

Maksudnya: *Fathah* menjadi tanda bagi *i'rab nashab* itu berada pada tiga tempat, yaitu pada:

1. *Isim mufrad,* seperti dalam contoh:

   رَأَيْتُ زَيْدًا = *aku telah melihat Zaid.*

   اِشْتَرَيْتُ كِتَابًا = *aku telah membeli sebuah kitab.*

   تَعَلَّمْتُ عِلْمًا شَرْعِيًّا = *aku telah belajar ilmu syar'i.*

2. *Jamak taksir*, seperti dalam contoh:

   رَأَيْتُ زُيُوْدًا = *aku telah melihat Zaid-Zaid.*

   اِشْتَرَيْتُ كُتُبًا = *aku telah membeli beberapa buah kitab.*

   تَعَلَّمْتُ عُلُوْمًا = *aku telah belajar beberapa ilmu.*

3. *Fi'il mudhari',* yaitu yang kemasukan *amil* yang me-*nasnao*-kan dan akhir *fi'il* itu tidak bertemu dengan *alif dhamir tats*-

niyah, wawu jamak, ya muannats mukhathabah dan *nun taukid,* seperti dalam contoh:

لَنْ يَفْعَلَ = *dia tidak akan dapat berbuat.*

لَنْ تَفْعَلَ = *kamu tidak akan dapat berbuat.*

لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ = *kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini...* (Thaha: 91)

Kata nazhim:

فَانْصِبْ بِفَتْحٍ مَا بِضَمٍّ قَدْ رُفِعْ ۞ إِلَّا كَهِنْدَاتٍ فَفَتْحُهُ مُنِعْ .

Nashab-kanlah dengan fathah lafazh yang di-rafa'-kan dengan dhammah, kecuali pada lafazh seperti هِنْدَاتٌ (jamak muannats salim), *maka tidak boleh di-nashab-kan dengan fathah.*
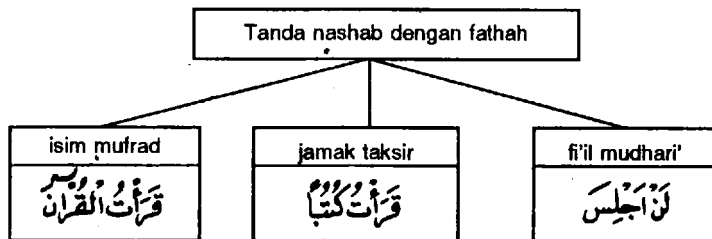
Latihan:

1. Jelaskan lafazh yang di-*nashab*-kan dengan memakai *fathah* dan beri contohnya!
2. Apakah *ta'rif isim mufrad?*
3. Apakah *ta'rif jamak taksir?*
4. Sebutkan syarat *fi'il mudhari'* yang di-*nashab*-kan dengan *fathah.*

Lafazh-lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai alif

وَأَمَّا الْأَلِفُ فَتَكُوْنُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ نَحْوُ رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ .

Alif menjadi alamat bagi i'rab nashab berada pada asmaul khamsah, contoh: رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ (aku telah melihat ayahmu dan saudaramu); *dan lafazh yang menyerupainya.*

Maksudnya: *Alif* menjadi tanda bagi *i'rab nashab* itu hanya terdapat pada *asmaul khamsah* saja.

Kata nazhim:

وَاجْعَلْ لِنَصْبِ الْخَمْسَةِ الْأَسْمَا أَلِفْ .

Jadikanlah alif sebagai alamat untuk me-nashab-kan asmaul khamsah.

Lafazh-lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai kasrah

وَأَمَّا الْكَسْرَةُ فَتَكُوْنُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي الْجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ .

Kasrah menjadi alamat i'rab nashab hanya terdapat pada bentuk jamak muannats salim saja.

Contohnya seperti: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ (bentuk jamak dari lafazh: مُسْلِمَةٌ). رَأَيْتُ ثَيِّبَاتٍ (bentuk jamak dari lafazh: ثَيِّبَةٌ).

Kata nazhim:

وَانْصِبْ بِكَسْرٍ جَمْعَ تَأْنِيْثٍ عُرِفْ .

Nashab-kanlah dengan kasrah jamak muannats salim yang telah diketahui.

Lafazh-lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai ya

وَأَمَّا الْيَاءُ فَتَكُوْنُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي التَّثْنِيَةِ وَالْجَمْعِ .

Ya menjadi alamat bagi i'rab nashab pada isim tatsniyah dan jamak (mudzakkar salim).

Contoh yang berada pada isim tatsniyah seperti:

قَرَأْتُ كِتَابَيْنِ = *aku telah membaca dua buah kitab.*

Huruf *ya* yang di-*sukun*-kan dan huruf yang sebelumnya di-*fathah*-kan.

Contoh yang berada pada *jamak mudzakkar salim* seperti:

رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِيْنَ = *aku telah melihat guru-guru.*

Huruf *ya* yang di-*sukun*-kan dan huruf sebelumnya di-*kasrah*-kan.

Kata nazhim:

وَالنَّصْبُ فِي الْاِسْمِ الَّذِي قَدْ ثُنِّيَا ۞ وَجَمْعِ تَذْكِيْرٍ مُصَحَّحٍ بِيَاءْ

Alamat nashab pada isim yang telah di-tatsniyah-kan dan pada jamak tadzkir dianggap shahih dengan memakai ya.
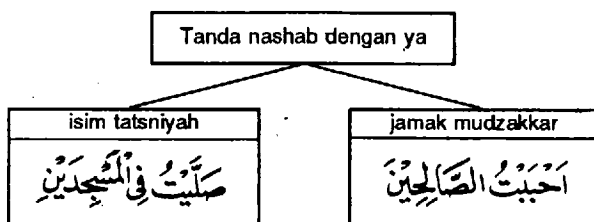
Latihan:

1. Apakah yang disebut *asmaul khamsah* (isim-isim yang lima)?
2. Apakah syarat *asmaul khamsah* dalam keadaan *nashab* dengan memakai huruf *ya?*
3. Lafazh apakah yang di-*nashab*-kan dengan harakat *kasrah?* Berilah contohnya tiga macam!
4. Ada berapa tempatkah huruf *ya* menjadi *alamat nashab?* Berilah contohnya masing-masing tiga macam!

5. Apakah yang disebut *isim tatsniyah?*
6. Apakah jamak *mudzakkar salim* itu?

Lafazh yang di-nashab-kan dengan membuang (menghilangkan) huruf nun

وَاَمَّا حَذْفُ النُّوْنِ فَيَكُوْنُ عَلاَمَةً لِلنَّصْبِ فِى الْاَفْعَالِ الْخَمْسَةِ الَّتِى رَفْعُهَا بِثَبَاتِ النُّوْنِ.

Membuang (menghilangkan) *nun menjadi alamat bagi i'rab nashab pada af'alul khamsah yang di-rafa'-kannya dengan memakai nun itsbat* (tetap).

Seperti lafazh:

اَنْ يَعْلَمَا = *hendaknya mereka berdua mengetahui.*

اَنْ تَعْلَمَا = *hendaknya kamu berdua mengetahui.*

اَنْ يَعْلَمُوْا = *hendaknya mereka mengetahui.*

اَنْ تَعْلَمُوْا = *hendaknya kalian mengetahui.*

اَنْ تَعْلَمِى = *hendaknya engkau* (perempuan) *mengetahui.*

Kata nazhim:

وَالْخَمْسَةُ الْاَفْعَالُ حَيْثُ تَنْتَصِبُ ۞ فَحَذْفُ نُوْنِ الرَّفْعِ مُطْلَقًا يَجِبُ.

Af'alul khamsah bilamana di-nashab-kan maka membuang huruf nun tanda rafa' secara mutlak adalah wajib.
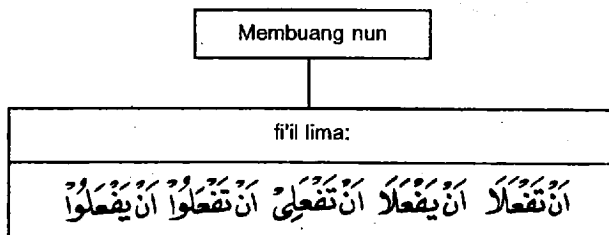
Latihan:

1. Apakah yang di-*nashab*-kan dengan *hadzfu nun* (membuang nun)? Buatlah contohnya tiga macam!
2. Apakah yang disebut *af'alul khamsah* (fi'il-fi'il yang lima)?
3. Dengan apakah tanda *rafa'*-nya?

Tanda I'rab Khafadh

وَلِلْخَفْضِ ثَلَاثُ عَلَامَاتٍ اَلْكَسْرَةُ وَالْيَاءُ وَالْفَتْحَةُ .

I'rab khafadh mempunyai tiga alamat, yaitu: kasrah, ya, dan fathah.

1. *Kasrah,* yaitu yang menjadi alamat pokok *i'rab khafadh,* contoh:

   مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = *aku telah bersua dengan Zaid.*

   بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ = *Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*

2. *Ya,* sebagai pengganti *kasrah,* contoh:

   مَرَرْتُ بِزَيْدَيْنِ = *aku telah berjumpa dengan dua Zaid.*

   مَرَرْتُ بِالزَّيْدِيْنَ = *aku telah berjumpa dengan Zaid-Zaid itu.*

   مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ = *aku telah berjumpa dengan ayahmu.*

3. *Fathah,* sebagai pengganti *kasrah,* contoh:

   مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ = *aku telah bersua dengan Ahmad.*

   صَلَّيْتُ فِيْ مَسَاجِدَ = *aku telah salat di beberapa masjid.*

Kata nazhim:

عَلَامَةُ الْخَفْضِ الَّتِيْ بِهَا انْضَبَطْ ۞ كَسْرٌ وَيَاءٌ ثُمَّ فَتْحَةٌ فَقَطْ

Alamat khafadh yang telah ditentukan ialah, kasrah, ya dan fathah saja.
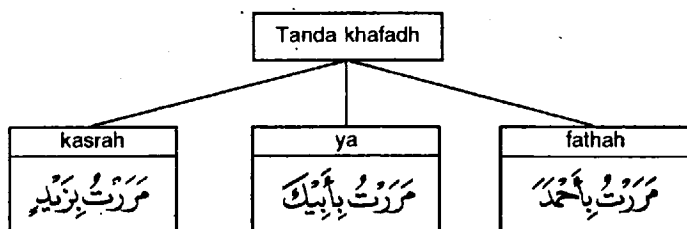
Lafazh-lafazh yang di-khafadh-kan atau di-jar-kan dengan memakai harakat kasrah

فَأَمَّا الْكَسْرَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ فِي الْاِسْمِ الْمُفْرَدِ الْمُنْصَرِفِ وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ الْمُنْصَرِفِ وَجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ.

Kasrah menjadi alamat bagi i'rab khafadh pada tiga tempat, yaitu pada isim mufrad yang menerima tanwin, jamak taksir yang menerima tanwin, dan jamak muannats salim.

Contoh *isim mufrad*, yang menerima *tanwin*, seperti:

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = *aku telah bersua dengan Zaid.*

كَتَبْتُ بِقَلَمٍ = *aku telah menulis dengan pena.*

صَلَّيْتُ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ = *aku telah salat di dalam masjidil Haram.*

Contoh *jamak taksir* yang menerima *tanwin*, seperti:

مَرَرْتُ بِرِجَالٍ = *aku telah berjumpa dengan beberapa laki-laki.*

أَخَذْتُ الْعُلُومَ مِنْ كُتُبٍ = *aku telah mengambil ilmu-ilmu itu dari beberapa kitab.*

Contoh *jamak muannats salim*, seperti:

مَرَرْتُ بِمُسْلِمَاتٍ = *aku telah berjumpa dengan wanita-wanita muslim.*

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ = *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi...* (Ali Imran: 190)

Kata nazhim:

فَاخْفِضْ بِكَسْرٍ مَا مِنَ الْأَسْمَاءِ عُرِفْ ۞ فِي رَفْعِهِ بِالضَّمِّ حَيْثُ يَنْصَرِفْ

Khafadh-kanlah (jar-kanlah) *dengan harakat kasrah isim-isim yang telah diketahui dalam keadaan rafa'-nya dengan dhammah bilamana munsharif* (menerima tanwin).
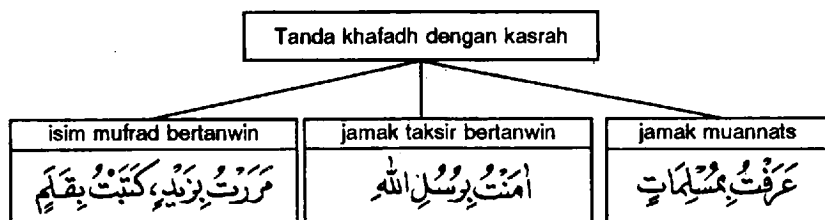
Latihan:

1. Ada berapakah *alamat i'rab khafadh?* Buatlah contohnya masing-masing!
2. Lafazh apakah yang di-*jar*-kan dengan *harakat kasrah?* Berilah masing-masing contohnya dua macam!
3. Apakah *isim mufrad* itu? Buatlah contohnya!
4. Apakah *jamak taksir* itu? Berilah contohnya!

Lafazh-lafazh yang di-jar-kan dengan memakai ya

فَأَمَّا الْيَاءُ عَلَامَةٌ لِلْخَفْضِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ وَالتَّثْنِيَةِ وَالْجَمْعِ.

Ya menjadi alamat i'rab khafadh pada tiga tempat, yaitu pada asmaul khamsah, isim tatsniyah dan jamak (mudzakkar salim).

Contoh dalam bentuk *asmaul khamsah,* seperti:

مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ وَأَخِيْكَ وَحَمِيْكَ وَذِيْ مَالٍ = *aku telah bertemu dengan ayahmu, saudaramu, mertuamu, dan pemilik harta.*

Contoh pada *isim tatsniyah,* seperti:

جَلَسْتُ فِيْ بَيْتَيْنِ = *aku telah duduk di dua rumah.*

مَرَرْتُ بِزَيْدَيْنِ مُسْلِمَيْنِ = *aku telah bersua dengan dua Zaid yang muslim.*

Contoh pada *jamak mudzakkar* (salim), seperti:

مَرَرْتُ بِالزَّيْدِيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ = *aku telah bersua dengan Zaid-Zaid yang muslim itu.*

Kata nazhim (penyair):

وَاخْفِضْ بِيَاءٍ كُلَّ مَا بِهَا نُصِبْ ۞ وَالْخَمْسَةَ الْأَسْمَا بِشَرْطِهَا تُصِبْ.

Jar-kanlah dengan memakai ya setiap lafazh yang di-nashab-kan dengan huruf ya; demikian pula asmaul khamsah berikut syarat-syaratnya, maka benarlah sikap Anda ini.

Maksudnya: Setiap lafazh yang di-*nashab*-kan dengan memakai *ya* maka di-jar-kannya pun dengan memakai *ya* pula, demikian pula *asmaul khamsah* (isim-isim yang lima).

Latihan:

1. Lafazh apakah yang di-*jar*-kan dengan memakai huruf *ya?* Buatlah contohnya masing-masing!
2. Apakah *asmaul khamsah* (isim-isim yang lima) itu?
3. Apakah *isim tatsniyah* itu?

Lafazh-lafazh yang di-jar-kan dengan memakai fathah

وَاَمَّا الْفَتْحَةُ فَتَكُوْنُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِى الْاِسْمِ الَّذِىْ لَا يَنْصَرِفُ

Fathah menjadi alamat i'rab khafadh pada isim yang tidak menerima tanwin (ghair munsharif).

Isim yang tidak menerima *tanwin* itu banyak, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. *Isim alam* yang ber-*wazan af'al,* contoh:

   مَرَرْتُ بِاَحْمَدَ وَاَكْرَمَ = *aku telah bersua dengan Ahmad dan Akram.*

2. *'Alam 'ajam* yang hurufnya lebih dari tiga, contoh:

   مَرَرْتُ بِيُوْسُفَ وَسُلَيْمَانَ = *aku telah bertemu dengan Yusuf dan Sulaiman.*

3. Bentuk (shighat) *muntahal jumu',* contoh:

   صَلَّيْتُ فِىْ مَسَاجِدَ = *aku telah salat di beberapa masjid.*

   وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ = *Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang.* (Al Mulk: 5)

4. *'Alam muannats* yang memakai *ta marbuthah,* contoh:

   مَرَرْتُ بِطَلْحَةَ وَفَاطِمَةَ = *aku telah bersua dengan Thalhah dan Fathimah.*

5. *'Alam tarkib mazji,* contoh:

   مَرَرْتُ بِبَعْلَبَكَّ = *aku telah bersua dengan Ba'labak.*

6. *'Alam* dan *'adal*, contoh:

مَرَرْتُ بِعُمَرَ وَزُحَلَ = *aku telah bersua dengan 'Umar dan Zuhal.*

(Bentuk asalnya: عَامِرٌ ، زَاحِلٌ dan sebagainya, sebagaimana yang akan diterangkan, insya Allah).

Kata nazhim:

وَاخْفِضْ بِفَتْحٍ كُلَّ مَا لَمْ يَنْصَرِفْ ۞ مِمَّا بِوَصْفِ الْفِعْلِ صَارَ يَتَّصِفْ

Khafadh-kanlah dengan memakai fathah setiap isim yang tidak menerima tanwin (ghair munsharif) *dari isim yang bersifat dengan sifat fi'il.*

Perlu diketahui, bahwa terjadinya *isim ghair munsharif* itu karena *isim* tersebut mempunyai *'illat* (penyebab), yaitu *'illat washfiyah* atau sifat, dan *'alamiyah. 'Illat* itu ada yang dua *'illat* dan ada pula yang satu *'illat* menduduki tempat dua *'illat.*

A. Isim ghair munsharif dengan dua 'illat

1. *Washfiyah* (sifat).

   a. *Washfiyah* dan *'adal,* seperti lafazh: مَثْنَى ، ثُلَاثَ ، رُبَاعَ artinya dua-dua; tiga-tiga; empat-empat.

   Lafazh: مَثْنَى ثُلَاثَ رُبَاعَ dan sebagainya disebut *washfiyah* dan *'adal,* sebab hasil perubahan dari lafazh: اِثْنَيْنِ اِثْنَيْنِ ، ثَلَاثَةً ثَلَاثَةً ، اَرْبَعٌ اَرْبَعٌ .

   b. *Washfiyah* dan *wazan fi'il,* seperti: اَحْمَرُ ber-*wazan af'al,* asalnya; حُمْرٌ ; اَخْضَرُ asalnya: خُضْرٌ ; اَبْيَضُ asalnya: بَيْضٌ ; اَزْرَقُ asalnya: زُرْقٌ dan sebagainya.

   c. *Washfiyah* dan *ziyadah* (tambahan) *alif* dan *nun,* contoh: سَكْرَانُ asalnya: سَكِرٌ ; عَطْشَانُ asalnya: عَطْشٌ ; سُلَيْمَانُ

asalnya: سُلَيْمُ ; dan sebagainya.

2. *'Alamiyah* (nama) dan lain-lainnya, yaitu:
   a. *'Alamiyah* dan *wazan fi'il,* seperti: اَحْمَدُ *wazan af'al,* يَحْيَى *wazan* يَفْعَلُ.
   b. *'Alamiyah* dan *'adal,* contoh: عُمَرُ . Lafaz ini di-*ma'dul* (dipindahkan) dari عَامِرٌ ; زُحَلُ merupakan perubahan dari زَاحِلُ dan sebagainya.
   c. *'Alamiyah* dan *ziyadah* (tambahan) *alif* dan *nun,* contoh: عُثْمَانُ asalnya: عُثْمُ
   d. *'Alamiyah* dan *'ajamiyah* (bahasa asing), contoh: سُكَّرْمَا يُوْسُفُ.
   e. *'Alamiyah* dan *tarkib mazji* (susunan campuran), contoh: بَعْلَبَكَّ asalnya: بَعْلُ dan بَكَّ
   f. *'Alamiyah* dan *ta-nits,* contoh: زَيْنَبُ خَدِيْجَةُ فَاطِمَةُ dan sebagainya.

B. Isim ghair munsharif dengan satu 'illat yang menduduki tempat dua 'illat ada dua, yaitu:

1. *Shighat* (bentuk) *muntahal jumu',* yaitu *wazan* مَفَاعِلُ atau مَفَاعِيْلُ ; contoh: مَسَاجِدُ bentuk jamak dari lafazh مَسْجِدٌ , ber-*wazan* مَفَاعِلُ ; atau مَصَابِيْحُ bentuk jamak dari lafazh مِصْبَاحٌ , ber-*wazan* مَفَاعِيْلُ .
2. *Sebab alif ta-nits mamdudah,* contoh: صَحْرَاءُ حَمْرَاءُ جَوْزَاءُ dan dengan *alif ta-nits maqshurah,* contoh: حُبْلَى , يَعْلَى dan sebagainya.

Semua *isim ghair munsharif* itu di-*rafa'*-kan dengan memakai *dhammah,* di-*nashab*-kan dan di-*jar*-kan dengan harakat *fathah.*

Isim ghair munsharif
sebab satu 'illat
sebab dua 'illat
alif ta'nits
shighat muntahal jumu'
مَصَابِيحُ، مَسَاجِدُ
'alamiyah
washfiyah
maqshurah
حُبْلَى
يَعْلَى
mamdudah
صَحْرَاءُ
جَوْزَاءُ
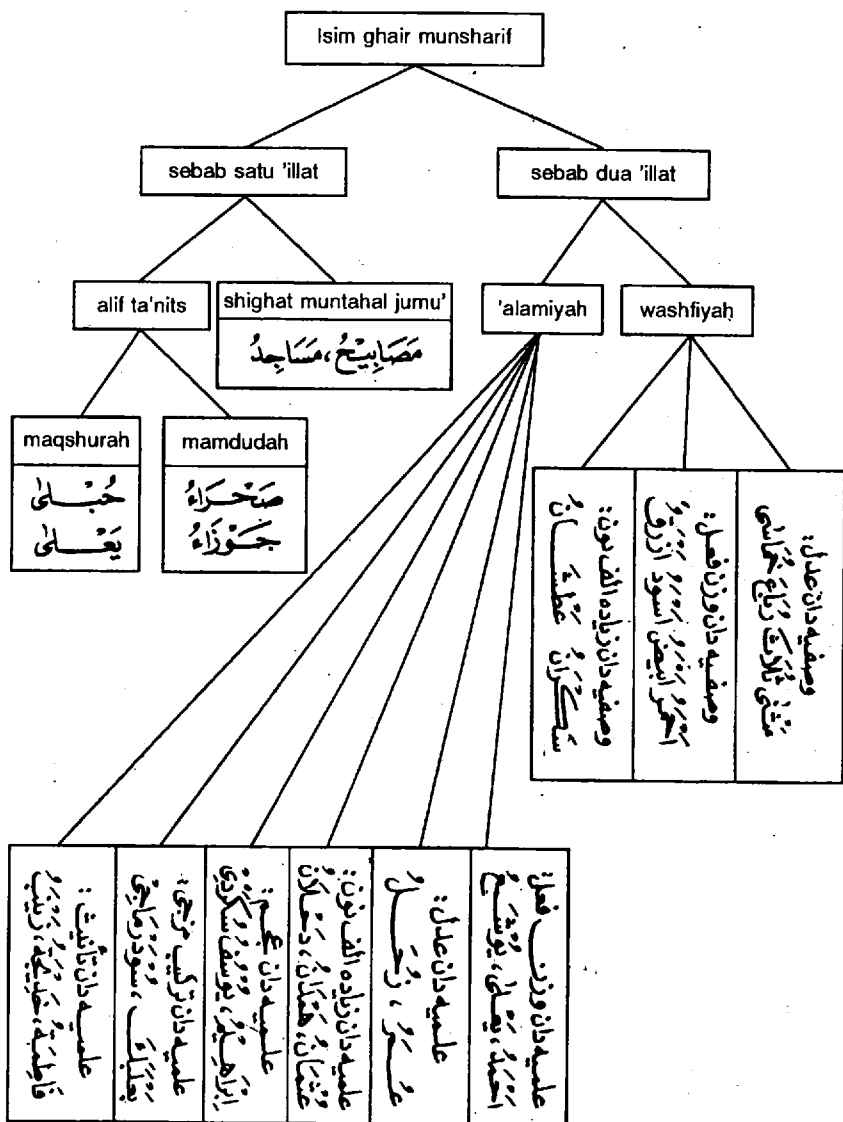
Latihan:

1. Apakah *isim ghair munsharif* itu?
2. Berapa macamkah *isim ghair munsharif?*
3. Apakah *wazan fi'il* itu? Berilah contohnya!
4. Apakah *'alam 'ajam?* Berilah contohnya!
5. Apakah *shighat muntahal jumu'?* Berilah contohnya!
6. Apakah sebabnya *shighat muntahal jumu'* itu tidak menerima *tanwin?*
7. Ada berapa macamkah *'illat shighat muntahal jumu'?*
8. Apakah arti *washfiyah* dan *'alamiyah?*
9. Jelaskan *'illat* lafazh ini: عُمَرُ ، خَدِيْجَةُ ، شَرَائِطُ ، يُوْسُفُ

Tanda I'rab Jazm

وَلِلْجَزْمِ عَلَامَتَانِ السُّكُوْنُ وَالْحَذْفُ

I'rab jazm mempunyai dua alamat yaitu, sukun dan membuang.

Maksudnya: *I'rab jazm* itu mempunyai dua tanda yaitu, *sukun* yang menjadi tanda pokok dan membuang (menghilangkan) *nun* tanda *rafa'* dan huruf *'illat.*

Contoh *sukun* yang menjadi tanda pokok seperti: لَمْ يَنْصُرْ لَمْ يَضْرِبْ لَمْ يَكُنْ

Contoh membuang *nun* tanda *rafa'* seperti: لَمْ تَفْعَلِي لَمْ تَفْعَلُوْا لَمْ يَفْعَلُوْا لَمْ تَفْعَلَا لَمْ يَفْعَلَا

Contoh membuang huruf *'illat* seperti: يَخْشَى = لَمْ يَخْشَ ; يَرْمِيْ = لَمْ يَرْمِ dan sebagainya.

Kata nazhim:

وَالْجَزْمُ فِي الْأَفْعَالِ بِالسُّكُوْنِ ۞ أَوْ حَذْفِ حَرْفِ عِلَّةٍ أَوْ نُوْنِ

I'rab jazm pada fi'il-fi'il itu dengan memakai sukun, atau membuang huruf 'illat, atau membuang nun (tanda rafa') *pada af'alul khamsah.*
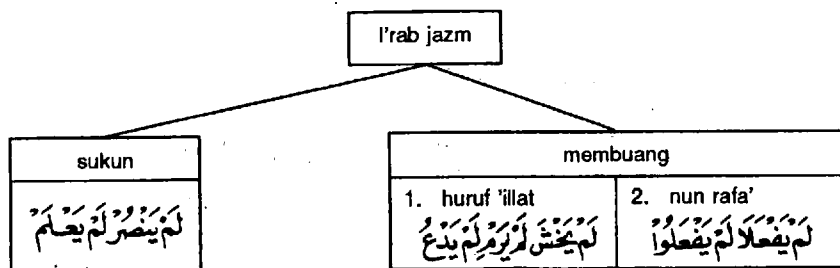
Lafazh-lafazh yang di-jazm-kan dengan memakai sukun

فَأَمَّا السُّكُوْنُ عَلَامَةٌ لِلْجَزْمِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الصَّحِيْحِ الْآخِرِ.

Sukun menjadi alamat bagi i'rab jazm pada fi'il mudhari' yang shahih akhirnya.

Fi'il mudhari' yang *shahih* akhirnya, ialah *fi'il mudhari'* yang pada bagian akhirnya tidak berhuruf *'illat,* yaitu: *alif, wawu,* dan *ya,* seperti: لَمْ يَفْعَلْ

Contoh yang *mu'tal,* ialah: يَخْشَى ; يَرْمِي ; يَدْعُو . Kalau di-*jazm*-kan maka huruf *'illat*-nya harus dibuang, sebagaimana yang akan diterangkan.

Lafazh-lafazh yang di-jazm-kan dengan membuang huruf 'illat atau nun tanda rafa'

وَأَمَّا الْحَذْفُ فَيَكُوْنُ عَلَامَةً لِلْجَزْمِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الْمُعْتَلِّ الْآخِرِ وَفِي الْأَفْعَالِ الَّتِي رَفْعُهَا بِثَبَاتِ النُّوْنِ.

Membuang itu menjadi tanda bagi i'rab jazm pada fi'il mudhari' yang mu'tal akhir dan pada fi'il-fi'il yang di-rafa'-kannya dengan nun tetap.

Contoh yang *mu'tal* (berhuruf 'illat), seperti:

يَلْقَى، يَخْشَى menjadi: لَمْ يَلْقَ، لَمْ يَخْشَ

Contoh yang tanda *rafa'*-nya dengan *nun,* seperti:

يَفْعَلُوْنَ تَفْعَلاَنِ يَفْعَلاَنِ menjadi: لَمْ يَفْعَلُوْا لَمْ تَفْعَلاَ لَمْ يَفْعَلاَ

Kata nazhim:

فَحَذْفُ نُوْنِ الرَّفْعِ قَطْعًا يَلْزَمُ ۞ فِى الْخَمْسَةِ الْأَفْعَالِ حَيْثُ يُجْزَمُ .

Maka membuang nun tanda rafa' secara pasti diharuskan pada af'alul khamsah bilamana di-jazm-kan.
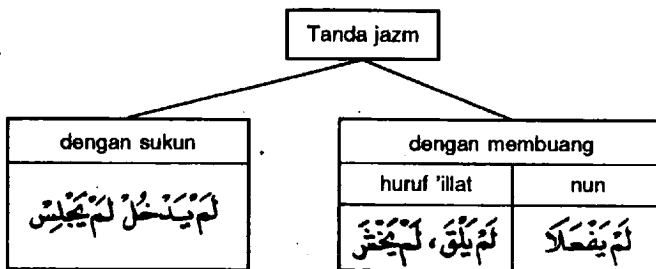
Latihan:

1. Ada berapakah alamat *i'rab jazm?* Berilah contoh masing-masing tiga kalimat!
2. Apakah yang dimaksud dengan membuang? Berilah contohnya masing-masing!
3. Apakah tanda *jazm* pada *fi'il mu'tal akhir?* Berilah 3 macam contohnya!
4. Apakah tanda *jazm* pada *fi'il* yang di-*rafa'*-kannya dengan *nun?* Berilah 3 macam contohnya!

Lafazl yang Di-mu'rab-kan

اَلْمُعْرَبَاتُ قِسْمَانِ قِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ وَقِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحُرُوْفِ .

Lafazh-lafazh yang di-mu'rab-kan terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang di-i'rab-i dengan memakai harakat dan bagian yang di-i'rab-i dengan memakai huruf.

Maksudnya: Pasal ini merupakan pengulangan pelajaran yang telah lalu, yaitu pada garis besarnya semua lafazh atau kalimat itu ada yang di-*i'rab*-i dengan memakai harakat, baik harakat *dhammah, fathah, kasrah* atau *sukun,* seperti: رَأَيْتُ زَيْدًا، جَاءَ زَيْدٌ dan sebagainya.

Dan ada yang di-*i'rab*-i dengan memakai huruf, yaitu: *wawu, alif* dan *ya,* seperti: رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ ; جَاءَ الزَّيْدُوْنَ ; جَاءَ الزَّيْدَانِ ; رَأَيْتُ الزَّيْدِيْنَ dan sebagainya.

Kata nazhim:

اَلْمُعْرَبَاتُ كُلُّهَا قَدْ تُعْرَبُ ∴ بِالْحَرَكَاتِ اَوْ حُرُوْفٍ تُقْرَبُ .

Lafazh yang di-mu'rab-kan itu semuanya kadang-kadang di-i'rab-i dengan memakai harakat atau dengan huruf yang di-dekatkan.
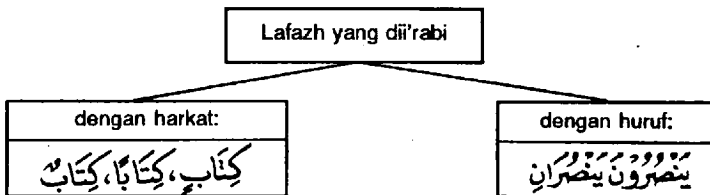
Lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai harakat

فَالَّذِيْ يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ اَرْبَعَةُ اَنْوَاعٍ اَلْإِسْمُ الْمُفْرَدُ وَجَمْعُ التَّكْسِيْرِ وَجَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِيْ لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ .

Lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai harakat ada empat macam, yaitu: isim mufrad, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudhari' yang tidak bertemu dengan sesuatu pun (dari huruf alif, wawu, ya, nun taukid atau huruf 'illat).

وَكُلُّهَا تُرْفَعُ بِالضَّمَّةِ وَتُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ وَتُخْفَضُ بِالْكَسْرَةِ وَتُجْزَمُ بِالسُّكُونِ

Semua lafazh itu di-rafa'-kan dengan memakai dhammah, di-nashab-kan dengan memakai fathah, di-khafadh-kan dengan memakai kasrah dan di-jazm-kan dengan memakai sukun.

Maksudnya: Lafazh-lafazh yang di-*i'rab*-i dengan memakai harakat ada empat macam, yaitu: 1. *isim mufrad;* 2. *jamak taksir;* 3. *jamak muannats salim;* dan 4. *fi'il mudhari* yang pada ujungnya tidak bertemu dengan huruf *alif, wawu, ya,* dan *nun taukid.* Semua itu harus di-*rafa'*-kan dengan memakai *dhammah,* di-*nashab*-kan dengan memakai *fathah,* di-*khafadh*-kan dengan memakai *kasrah* dan di-*jazm*-kan dengan memakai *sukun.*
Contoh dalam keadaan *rafa'* seperti:

جَاءَ زَيْدٌ = *Zaid telah datang.*

جَلَسَ عَمْرٌو = *'Amr telah duduk.*

Dalam keadaan *nashab* seperti:

رَأَيْتُ زَيْدًا = *aku telah melihat Zaid.*

عَرَفْتُ عَمْرًا = *aku telah mengenal 'Amr.*

Dalam keadaan *khafadh* seperti:

كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ = *aku telah menulis dengan pena.*

Dalam keadaan *jazm* seperti:

أَلَمْ نَشْرَحْ = *bukankah Kami telah melapangkan...* (Alam Nasyrah: 1)

Kata nazhim:

فَأَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهَا أَرْبَعُ ۞ وَهِيَ الَّتِي مَرَّتْ بِضَمٍّ تُرْفَعُ

Yang pertama dari dua bagian tersebut (yang di-i'rab-i dengan harakat) *ada empat macam sebagaimana yang telah dikemukakan, yaitu di-rafa'-kan dengan memakai dhammah.*

وَكُلُّ مَا بِضَمَّةٍ قَدِ ارْتَفَعْ ∴ فَنَصْبُهُ بِالْفَتْحِ مُطْلَقًا يَقَعْ.

Tiap-tiap lafazh yang di-rafa'-kan dengan memakai dhammah maka di-nashab-kannya dengan memakai fathah secara mutlak.

وَخَفْضُ الاِسْمِ مِنْهُ بِالْكَسْرِ الْتُزِمْ ∴ وَالْفِعْلُ مِنْهُ بِالسُّكُونِ مُنْجَزِمْ.

Dan isim yang di-rafa'-kan dengan memakai dhammah harus di-khafadh-kan dengan memakai kasrah. Dan fi'il yang di-rafa'-kan dengan memakai dhammah di-jazm-kan dengan memakai sukun.
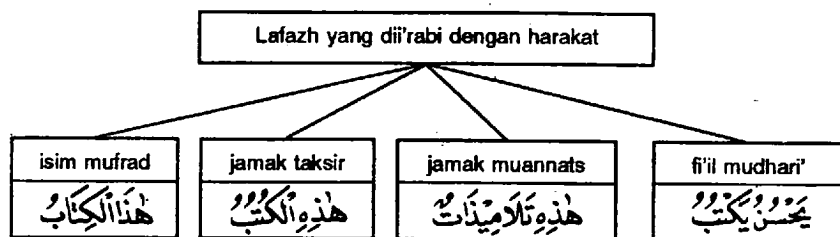
Latihan:

1. Berapa bagiankah lafazh yang di-*mu'rab*-kan? Jelaskan satu persatu dan beri contohnya!
2. Apakah yang di-*i'rab*-i dengan harakat? Berilah contoh masing-masing dua buah!
3. Apakah *fi'il mudhari'* itu? Berilah contoh *fi'il mudhari'* yang *mu'tal!*

وَخَرَجَ عَنْ ذٰلِكَ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ يُنْصَبُ بِالْكَسْرَةِ وَالْاِسْمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ يُخْفَضُ بِالْفَتْحَةِ وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ يُجْزَمُ بِحَذْفِ آخِرِهِ.

Dikecualikan dari ketentuan tadi ialah tiga perkara, yaitu 1. jamak muannats salim, di-nashab-kan dengan kasrah; 2. isim yang tidak menerima tanwin, di-khafadh-kan dengan fathah; 3. fi'il mudhari' yang mu'tal akhir (berhuruf 'illat pada ujung-nya), *di-jazm-kan dengan membuang huruf akhirnya, yaitu huruf 'illat.*

Maksudnya: Dikecualikan dari ketentuan tadi (di-nashab-kan dengan memakai fathah, di-rafa'-kan dengan memakai dhammah, di-khafadh-kan dengan memakai kasrah dan di-jazm-kan dengan memakai sukun), yaitu sebagai berikut:

1. *Jamak muannats salim,* di-nashab-kannya bukan dengan harakat *fathah,* tapi dengan harakat *kasrah,* seperti dalam contoh:

   رَأَيْتُ الْهِنْدَاتِ = *aku telah melihat Hindun-Hindun itu.*

   رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ = *aku telah melihat wanita-wanita muslim itu.*

2. Isim yang tidak menerima *tanwin* (ghair munsharif), di-*khafadh*-kan atau di-*jar*-kannya bukan dengan harakat *kasrah,* melainkan dengan harakat *fathah,* seperti dalam contoh:

   مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ وَبِإِبْرَاهِيمَ = *aku telah bersua dengan Ahmad dan Ibrahim.*

3. *Fi'il mudhari'* yang *mu'tal* akhir, di-*jazm*-kannya bukan dengan harakat *sukun,* melainkan dengan membuang huruf *'illat*-nya, seperti: لَمْ يَخْشَ يَخْشَى ; لَمْ يَرْمِ يَرْمِي

Kata nazhim:

لٰكِنْ كَهِنْدَاتٍ لِنَصْبِهِ انْكَسَرْ ۞ وَغَيْرُ مَصْرُوفٍ بِفَتْحَةٍ يُجَرّ.

Tetapi seperti dalam contoh lafazh: هِنْدَاتٌ (jamak muannats salim), *untuk me-nashab-kannya dengan memakai kasrah dan isim ghair munsharif di-jar-kan dengan memakai fathah.*

وَكُلُّ فِعْلٍ كَانَ مُعْتَلاًّ جُزِمْ ۞ بِحَذْفِ حَرْفِ عِلَّةٍ كَمَا عُلِمْ .

Semua fi'il mu'tal di-jazm-kan dengan membuang huruf 'illat sebagaimana yang telah diketahui.

Lafazh-lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai huruf

وَالَّذِيْ يُعْرَبُ بِالْحُرُوْفِ أَرْبَعَةُ أَنْوَاعٍ اَلتَّثْنِيَةُ وَجَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ وَالْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ

وَالْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ وَهِيَ يَفْعَلَانِ وَتَفْعَلَانِ وَيَفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلِيْنَ

Lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai huruf ada empat macam, yaitu: 1. isim tatsniyah; 2. jamak mudzakkar salim; 3. asmaul khamsah; 4. af'alul khamsah, yaitu yaf'alaani, taf'alaani, yaf'aluuna, taf'aluuna, taf'aliina.

Maksudnya: Lafazh-lafazh yang di-*i'rab*-i dengan memakai huruf ada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. *Isim tatsniyah,* contoh: زَيْدَانِ = dua Zaid.
2. *Jamak mudzakkar salim,* contoh: زَيْدُوْنَ = Zaid-Zaid.
3. *Asmaul khamsah,* contoh: أَبُوْكَ = ayahmu; أَخُوْكَ = saudaramu; حَمُوْكَ = iparmu atau mertuamu.
4. *Af'alul khamsah,* contoh:

   يَفْعَلَانِ = *mereka berdua sedang melakukan* (sesuatu);

   تَفْعَلَانِ = *kamu berdua sedang melakukan* (sesuatu).

Kata nazhim:

وَالْمُعْرَبَاتُ بِالْحُرُوْفِ أَرْبَعُ ۞ وَهِيَ الْمُثَنَّى وَذُكُوْرٌ تُجْمَعُ .

جَمْعًا صَحِيحًا كَالْمِثَالِ الْخَالِي ۞ وَخَمْسَةُ الْأَسْمَاءِ وَالْأَفْعَالِ

Lafazh yang di-mu'rab-kan dengan memakai huruf itu ada empat, yaitu: 1. mutsanna (isim tatsniyah); *2. mudzakkar yang di-jamak-kan secara shahih* (jamak mudzakkar salim, bukan jamak taksir), *seperti contoh yang telah lalu; 3. asmaul khamsah; 4. af'alul khamsah.*

Lafazh yang dii'rabi dengan huruf

isim tatsniyah	jamak mudzakkar salim	asmaul khamsah	af'alul khamsah
مُسْلِمَانِ	مُسْلِمُوْنَ	أَخُوْكَ أَبُوْكَ	تَفْعَلَانِ يَفْعَلَانِ
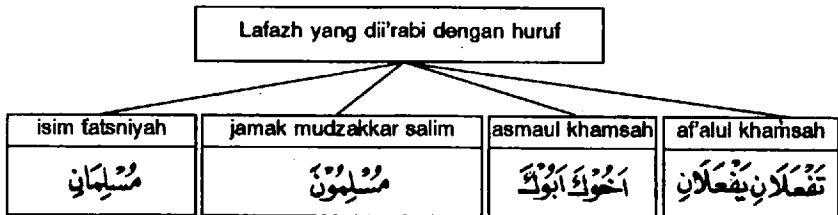
Latihan:

1. Jelaskan lafazh yang di-*i'rab*-i dengan memakai huruf! Berilah contohnya masing-masing!
2. Jelaskan arti *isim tatsniyah* dan beri contohnya!
3. Jelaskan *jamak mudzakkar salim!*

I'rab isim tatsniyah

فَأَمَّا التَّثْنِيَةُ فَتُرْفَعُ بِالْأَلِفِ وَتُنْصَبُ وَتُخْفَضُ بِالْيَاءِ.

Adapun isim tatsniyah maka di-rafa'-kan dengan memakai alif, di-nashab-kan dan di-khafadh-kan dengan memakai ya.

Contoh di-*rafa'*-kan dengan memakai *alif,* seperti:

جَاءَ الزَّيْدَانِ = *dua Zaid itu telah datang.*

Contoh di-*nashab*-kan dan di-*khafadh*-kan dengan memakai *ya,* seperti:

أَخَذْتُ قَلَمَيْنِ = *aku telah mengambil dua buah pena.*

كَتَبْتُ بِقَلَمَيْنِ = *aku telah menulis dengan dua buah pena.*

Kata nazhim:

أَمَّا الْمُثَنَّى فَلِرَفْعِهِ اْلِفْ ـ وَنَصْبُهُ وَجَرُّهُ بِالْيَاءِ عُرِفْ

Adapun mutsanna (isim tatsniyah) *maka di-rafa'-kannya dengan memakai alif, di-nashab-kan dan di-jar-kannya dengan memakai ya telah diketahui.*
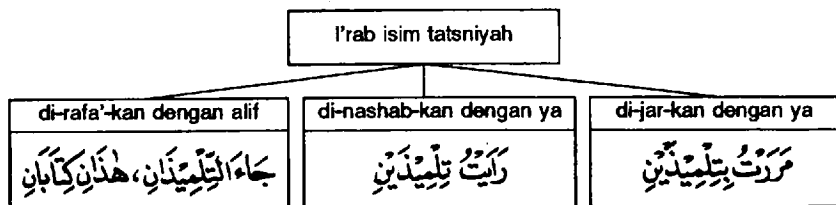
I'rab jamak mudzakkar salim

وَأَمَّا جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ فَيُرْفَعُ بِالْوَاوِ وَيُنْصَبُ وَيُخْفَضُ بِالْيَاءِ

Adapun jamak mudzakkar salim maka di-rafa'-kan dengan memakai wawu dan di-nashab-kan serta di-jar-kan dengan memakai ya.

Contoh di-*rafa'*-kan dengan memakai *wawu,* seperti:

جَاءَ الْمُسْلِمُوْنَ = *orang-orang muslim itu telah datang.*

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ = *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.* (Al Mu-minun: 1)

Contoh di-*nashab*-kan dengan memakai *ya,* seperti:

رَأَيْتُ الْمُسْلِمِيْنَ = *aku telah melihat orang-orang muslim.*

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ وَالتَّوَّابِيْنَ = *sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang tobat.*

Contoh di-*jar*-kan dengan memakai *ya*, seperti:

مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِيْنَ = *aku telah bersua dengan orang-orang muslim.*

جَعَلَنَا اللهُ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ الصَّالِحِيْنَ = *semoga Allah menjadikan kita dari golongan orang-orang yang beriman lagi saleh.*

Kata nazhim:

وَكَالْمُثَنَّى الْجَمْعُ فِيْ نَصْبٍ وَجَرّْ * وَرَفْعُهُ بِالْوَاوِ مَرَّ وَاسْتَقَرّْ .

Dan serupa dengan mutsanna ialah jamak (mudzakkar salim) *dalam keadaan nashab dan jar, sedangkan di-rafa'-kannya dengan memakai wawu sebagaimana yang telah lalu dan ditetapkan.*
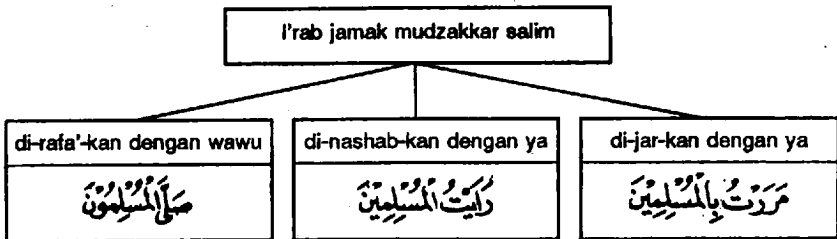
Latihan:

1. Apakah bedanya antara *isim tatsniyah* dengan *jamak mudzakkar salim?*
2. Dengan memakai harakat apakah huruf *nun isim tatsniyah* dan *jamak mudzakkar salim?*
3. Apakah tandă *rafa'* kedua isim itu?

I'rab asmaul khamsah:

وَأَمَّا الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ فَتُرْفَعُ بِالْوَاوِ وَتُنْصَبُ بِالْأَلِفِ وَتُخْفَضُ بِالْيَاءِ.

Adapun asmaul khamsah maka di-rafa'-kan dengan memakai wawu dan di-nashab-kan dengan memakai alif serta di-jar-kan dengan memakai ya.

Contoh di-*rafa'*-kan dengan memakai *wawu*, seperti:

هٰذَا فُوْكَ حَمُوْكَ اَخُوْكَ اَبُوْكَ = *Ini mulutmu, iparmu atau mertuamu, saudaramu, ayahmu.*

Contoh di-*nashab*-kan dengan memakai *alif,* seperti:

رَاَيْتُ اَبَاكَ وَاَخَاكَ وَحَمَاكَ وَفَاكَ وَذَامَالٍ = *aku telah melihat ayahmu, saudaramu, iparmu atau mertuamu, mulutmu, dan pemilik harta.*

Contoh di-*jar*-kan dengan memakai *ya,* seperti:

مَرَرْتُ بِاَبِيْكَ وَاَخِيْكَ وَحَمِيْكَ وَذِيْ مَالٍ = *aku telah bersua dengan ayahmu, saudaramu, iparmu atau mertuamu, dan yang mempunyai harta.*

Perlu diketahui, bahwa *asmaul khamsah* itu bila tidak di-*idhafat*-kan seperti lafazh: اَبٌ اَخٌ حَمٌ فَمٌ *i'rab*-nya tidak dengan memakai huruf seperti tadi, tetapi di-*rafa'*-kan dengan memakai *dhammah,* di-*nashab*-kan dengan memakai *fathah* dan di-*jar*-kan dengan memakai *kasrah,* seperti: اَبٌ، اَبًا، اَبٍ، اَخٌ، اَخًا. اَخٍ، حَمٌ، حَمًا، حَمٍ.

Kata nazhim:

وَالْخَمْسَةُ الْاَسْمَاءُ كَهٰذَا الْجَمْعِ فِيْ ۔ رَفْعٍ وَخَفْضٍ وَانْصِبَنْ بِالْاَلِفِ ۔

Demikian pula asmaul khamsah serupa dengan jamak (mudzakkar salim) *dalam keadaan rafa' dan khafadh dan nashab-kanlah dengan memakai alif.*
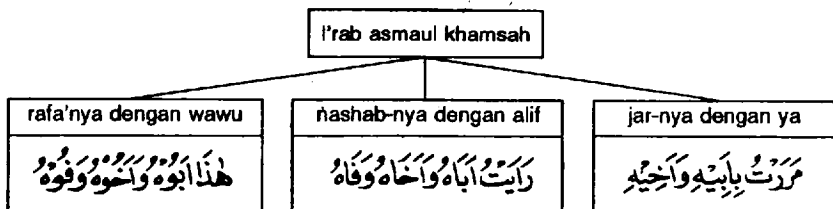
I'rab af'alul khamsah

وَأَمَّا الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ فَتُرْفَعُ بِالنُّوْنِ وَتُنْصَبُ وَتُجْزَمُ بِحَذْفِهَا.

Adapun af'alul khamsah maka di-rafa'-kan dengan memakai nun dan di-nashab-kan serta di-jazm-kan dengan membuang (menghilangkan) *huruf nun-nya.*

Contoh di-*rafa'*-kan dengan memakai *nun*, seperti:

يَفْعَلَانِ ، تَفْعَلَانِ ؛ يَفْعَلُوْنَ ، تَفْعَلُوْنَ ، تَفْعَلِيْنَ .

Contoh di-*nashab*-kan dan di-*jazm*-kan dengan membuang huruf *nun*-nya, seperti:

لَمْ يَفْعَلَا لَمْ تَفْعَلَا لَمْ يَفْعَلُوْا لَمْ تَفْعَلُوْا لَمْ تَفْعَلِيْ

لَنْ يَفْعَلَا لَنْ تَفْعَلَا لَنْ يَفْعَلُوْا لَنْ تَفْعَلُوْا لَنْ تَفْعَلِيْ

Kata nazhim:

وَالْخَمْسَةُ الْأَفْعَالُ رَفْعُهَا عُرِفْ ۞ بِنُوْنِهَا وَفِيْ سِوَاهُ تَنْحَذِفْ.

Sedangkan af'alul khamsah di-rafa'-kannya telah diketahui dengan memakai nun-nya dan dalam keadaan selain rafa'-nya (nashab dan jazm) *terbuang* (nun-nya).
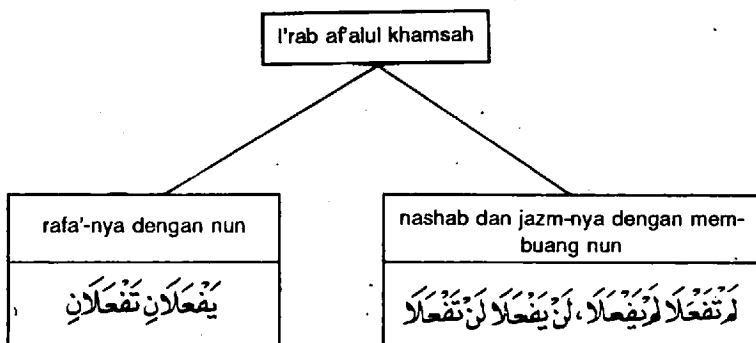
Latihan:

1. Apakah tanda *rafa'*, *nashab*, dan *jar* pada *asmaul khamsah?*
2. Apakah *i'rab* lafazh *abun, akhun,* dan sebagainya bilamana tidak di-*idhafat*-kan?
3. Apakah yang disebut *af'alul khamsah?*
4. Bagaimanakah *rafa'*, *nashab*, dan *jazm*-nya? ■

BAB FI'IL-FI'IL

بَابُ الْأَفْعَالِ

اَلْأَفْعَالُ ثَلَاثَةٌ مَاضٍ وَمُضَارِعٌ وَأَمْرٌ نَحْوُ ضَرَبَ يَضْرِبُ وَاضْرِبْ

Fi'il itu ada tiga macam, yaitu fi'il madhi, fi'il mudhari', dan fi'il amar, contoh: (نَصَرَ يَنْصُرُ اُنْصُرْ) ; ضَرَبَ يَضْرِبُ إِضْرِبْ.

Fi'il Madhi

مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ مَضَى وَانْقَضَى وَعَلَامَتُهُ أَنْ تَقْبَلَ تَاءَ التَّأْنِيثِ السَّاكِنَةِ.

Lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) *yang telah berlalu dan selesai. Alamat-nya ialah, sering dimasuki ta ta-nits yang di-sukun-kan.*

Contohnya seperti:

إِسْتَخْرَجَ إِسْتَخْرَجَتْ ، عَلِمَ عَلِمَتْ ، نَصَرَ نَصَرَتْ ، فَعَلَ فَعَلَتْ

Fi'il Mudhari'

مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ يَقْبَلُ الْحَالَ وَالْإِسْتِقْبَالَ وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَقْبَلَ السِّيْنَ وَسَوْفَ وَلَمْ وَلَنْ.

Lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) *yang sedang berlangsung dan yang akan datang. Alamat-nya ialah, sering dimasuki sin, saufa, lam, dan lan.*

Contoh تَعَلَّمُ menjadi سَوْفَ تَعَلَّمُ ; atau يَقُوْلُ menjadi سَيَقُوْلُ ;

atau يَعْلَمُ menjadi سَيَعْلَمُ ; يَلِدُ menjadi لَمْ يَلِدْ ; يَبْرَحُ menjadi لَنْ يَبْرَحَ dan sebagainya.

Fi'il Amar

مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ فِي الْمُسْتَقْبَلِ وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَقْبَلَ يَاءَ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ وَيَدُلَّ عَلَى الطَّلَبِ نَحْوُ اِضْرِبْ فَصَارَ اِضْرِبِي اُنْصُرْ فَصَارَ اُنْصُرِي.

Lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) *pada masa yang akan datang. Alamat-nya ialah, sering diberi ya muannats mukhathabah dan menunjukkan makna thalab* (tuntutan), *seperti:* اِضْرِبْ menjadi: اِضْرِبِي ; اُنْصُرْ menjadi: اُنْظُرِي dan sebagainya.

Kata nazhim:

أَفْعَالُهُمْ ثَلَاثَةٌ فِي الْوَاقِعِ ۞ مَاضٍ وَفِعْلُ الْأَمْرِ وَالْمُضَارِعِ.

Menurut mereka (ahli Nahwu) *fi'il mempunyai tiga fungsi yaitu: fi'il madhi, fi'il amar, dan fi'il mudhari'.*
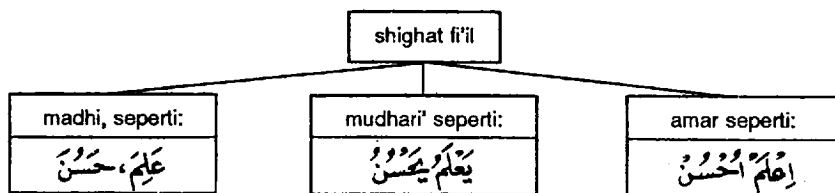
Latihan:

1. Ada berapakah *fi'il* itu? Sebutkan!
2. Jelaskan *ta'rif* (definisi) masing-masing *fi'il* itu!
3. Apakah *alamat* (tanda) *fi'il madhi* dan *mudhari'?*
4. Apakah tanda *fi'il amar?*

Tanda fi'il madhi

فَالْمَاضِيْ مَفْتُوْحُ الْاٰخِرِ اَبَدًا.

Fi'il madhi selamanya di-fathah-kan huruf akhirnya.

Contoh: نَصَرَ ; عَلِمَ ; ضَرَبَ ; حَسُنَ ; اَكْرَمَ .

Perlu diketahui, bahwa yang dimaksud dengan di-*fathah*-kan huruf akhirnya, ialah *fathah* secara *lafazh* seperti contoh tadi, dan *fathah* secara perkiraan, seperti: رَمٰى ; نَهٰى ; دَعٰى ; *fathah* huruf akhirnya itu harus diperkirakan pula bilamana *fi'il madhi*-nya bertemu dengan *dhamir marfu'* (dhamir yang di-rafa'-kan) karena menjadi *fa'il*-nya, seperti: فَعَلْتُ , نَصَرْتُ , عَرَفْتُ .

Kata nazhim:

فَالْمَاضِيْ مَفْتُوْحُ الْاٰخِرِ اِنْ قُطِعْ ۞ عَنْ مُضْمَرٍ مُحَرَّكٍ بِهٖ رُفِعْ.

Fi'il madhi itu selalu di-fathah-kan huruf akhirnya jika terlepas dari dhamir mutaharrik yang di-rafa'-kan.
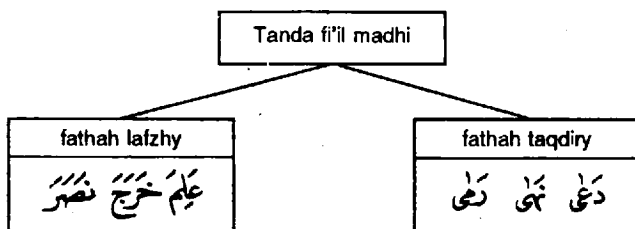
Tanda fi'il amar

وَالْاَمْرُ مَجْزُوْمٌ اَبَدًا

Fi'il amar selamanya di-jazm-kan (huruf akhirnya).

Contoh: اَكْرِمْ، اِفْعِلْ، اُنْصُرْ، اِفْعَلْ dan sebagainya.

Perlu diketahui, bahwa *fi'il amar* selamanya harus di-*jazm*-kan huruf akhirnya bilamana *fi'il madhi*-nya yang ber-*mabni shahih* akhirnya, seperti: نَصَرَ ضَرَبَ tetapi bila *fi'il madhi*-nya terdiri dari fi'il yang ber-*mabni mu'tal* akhir seperti: رَمَى , نَهَى , دَعَى , maka *fi'il amar*-nya harus dibuang huruf *'illat*-nya, yaitu seperti: رَمَى menjadi اِرْمِ ; نَهَى menjadi اِنْهَ ; دَعَى menjadi اُدْعُ ; بَكَى menjadi اِبْكِ dan sebagainya.

Kalau *fi'il amar* itu harus disertai dengan *dhamir tatsniyah,* seperti: اِرْمِيَا atau *dhamir jamak,* seperti: اِنْهَوْا , اِرْمُوْا atau *dhamir muannatsah mukhathabah,* seperti اِرْمِيْ , اِنْهَيْ , اُدْعِيْ , اُنْصُرِيْ maka tanda *jazm*-nya dengan membuang (menghilangkan) huruf *nun.*

Kata nazhim:

وَالْاَمْرُ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ ۞ اَوْحَذْفِ حَرْفِ عِلَّةٍ اَوْنُوْنِ .

Fi'il amar di-mabni-kan atas sukun atau membuang huruf 'illat atau nun.

Latihan:

1. Bilakah *fi'il madhi* disukunkan huruf akhirnya?
2. Jelaskan perbedaan antara *fi'il madhi* dengan *fi'il amar!*
3. Jelaskan perbedaan antara *fi'il amar* dari *fi'il madhi* yang

ber-*mabni shahih* huruf akhirnya dengan yang ber-*mabni mu'tal!*

4. Bagaimanakah akhir *fi'il amar* bilamana bertemu dengan *dhamir.*
5. Sebutkan kiasan *fi'il amar* yang bertemu dengan beberapa *dhamir!*

Tanda fi'il mudhari'

وَالْمُضَارِعُ مَاكَانَ فِيْ اَوَّلِهِ اِحْدَى الزَّوَائِدِ الْاَرْبَعِ يَجْمَعُهَا قَوْلُكَ اَنَيْتُ وَهُوَ مَرْفُوْعٌ اَبَدًا حَتّٰى يَدْخُلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ اَوْ جَازِمٌ.

Fi'il mudhari' yaitu, fi'il yang diawali dengan salah satu huruf zaidah yang empat yang terhimpun dalam lafazh أَنَيْتُ (hamzah, nun, ya, ta) *dan selamanya di-rafa'-kan, kecuali dimasuki amil yang me-nashab-kan atau yang men-jazm-kan* (maka harus disesuaikan dengan amil-nya).

Maksudnya: *Fi'il mudhari'* itu harus selalu di-*rafa'*-kan huruf akhirnya dan huruf awalnya harus memakai salah satu dari huruf *zaidah* yang empat, yaitu *hamzah, nun, ya,* dan *ta,* seperti lafazh:

يَفْعَلُ = *dia sedang melakukan* (sesuatu).

تَفْعَلُ = *kamu sedang melakukan* (sesuatu).

أَفْعَلُ = *aku sedang melakukan* (sesuatu).

نَفْعَلُ = *kami* (kita) *sedang melakukan* (sesuatu).

Kiaskanlah lafaz *fi'il-fi'il mudhari'* lainnya. Kecuali kalau dimasuki *amil* yang me-*nashab*-kan, maka harus di-*nashab*-kan, seperti: كَيْ يَفْعَلَ، لِيَفْعَلَ، اَنْ يَفْعَلَ، لَنْ يَفْعَلَ atau dimasuki *amil* yang men-*jazm*-kan, maka harus di-*jazm*-kan, seperti: لَمْ يَفْعَلْ، اِنْ يَفْعَلْ، مَنْ يَفْعَلْ؟.

Perlu diketahui, bahwa *fi'il mudhari* itu ada yang di-*rafa'*-kannya secara lafazh seperti contoh tadi, dan ada pula yang secara perkiraan, seperti: يَبْكِي يَدْعُو يَنْهَى dan sebagainya.

Kalau *fi'il mudhari'* yang *mu'tal* akhir itu seperti: يَنْهَى يَدْعُو يَرْمِي , di-*nashab*-kan maka menjadi: لَنْ يَدْعُوَ لَنْ يَرْمِيَ لَنْ يَنْهَى tetapi kalau di-*jazm*-kan, maka harus dibuang huruf *'illat*-nya, seperti: لَمْ يَدْعُ لَمْ يَرْمِ sebagaimana yang akan diterangkan.

Kata nazhim:

وَافْتَتَحُوا مُضَارِعًا بِوَاحِدِ ۞ مِنَ الْحُرُوفِ الْأَرْبَعِ الزَّوَائِدِ .

هَمْزٌ وَنُونٌ وَكَذَا يَاءٌ وَتَاءْ ۞ يَجْمَعُهَا قَوْلِي أَنَيْتَ يَافَتَى .

Para ahli nahwu mengawali fi'il mudhari' dengan salah satu dari huruf zaidah yang empat yaitu, hamzah dan nun, demikian pula ya dan ta yang terhimpun pada lafazh أَنَيْتَ يَافَتَى. (wahai pemuda! Engkau telah mendekatkan diri).

رَفْعُ الْمُضَارِعِ الَّذِي تَجَرَّدَا ۞ عَنْ نَاصِبٍ وَجَازِمٍ تَأَبَّدَا .

Fi'il mudhari' yang terbebas dari amil yang me-nashab-kan dan yang men-jazm-kan selamanya harus rafa'.
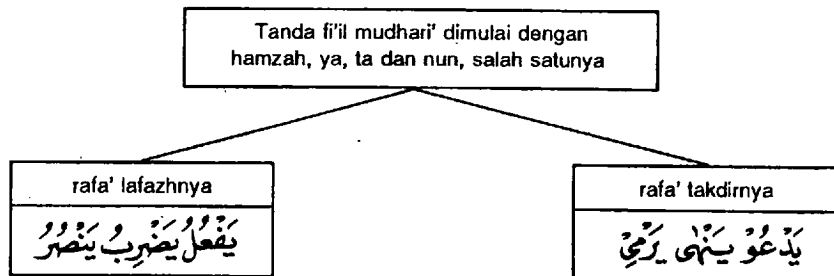
Latihan:

1. Berapakah masa yang tercakup dalam *fi'il mudhari'?*
2. Huruf-huruf apa sajakah yang masuk pada awal *fi'il mudhari'?*
3. Bagaimanakah kebiasaan baris atau harakat *fi'il mudhari'?*
4. Apakah arti masing-masing huruf pada awal *fi'il mudhari'?*

Amil-amil yang me-nashab-kan fi'il mudhari

فَالنَّوَاصِبُ عَشَرَةٌ وَهِيَ اَنْ لَنْ إِذَنْ كَيْ لَامُ كَيْ لَامُ الْجُحُوْدِ حَتَّى وَالْجَوَابُ بِالْفَاءِ وَالْوَاوِ وَأَوْ .

Amil yang me-nashab-kan itu ada sepuluh, yaitu: اَنْ (bahwa): لَنْ (tidak akan); إِذَنْ (kalau begitu); كَيْ (agar); لِكَيْ (supaya); *lam juhud sesudah nafi;* حَتَّى (sehingga); *jawab dengan fa; jawab dengan wawu, dan au* (kecuali).

Maksudnya: *Amil* yang me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'* itu ada sepuluh macam dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:
Bagian pertama: yang me-*nashab*-kan secara langsung (dengan zatnya sendiri) yaitu:

1. اَنْ contoh:

   اَنْ يُعْجِبَنِيْ قِرَاءَتُكَ = *bacaanmu mengagumkan aku.*

2. لَنْ contoh:

   لَنْ يُفْلِحَ مَنْ كَسَلَ = *orang malas tidak akan bahagia.*

3. إِذَنْ contoh:

   إِذَنْ أُكْرِمَكَ = *kalau begitu aku akan menghormatimu.*

   (Sebagai jawaban dari orang yang mengatakan: أَزُوْرُكَ غَدًا = besok aku akan berkunjung padamu).

4. كَيْ contoh:

جِئْتُكَ كَيْ تُعَلِّمَنِيْ = *aku datang padamu agar engkau mengajariku.*

Bagian kedua: yang me-*nashab*-kan secara tidak langsung, yaitu oleh lafazh أَنْ yang tersembunyi, bahkan ada yang harus disembunyikan, yaitu ada enam macam:

1. لَامُ كَيْ , contoh: جِئْتُكَ لِتُعَلِّمَنِيْ , asalnya: لِأَنْ تُعَلِّمَنِيْ
2. لَامُ جُحُوْدٍ , yaitu *lam* yang berada pada kalimat yang di-*nafi*-kan, contoh:

   وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ = *Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka.* (Al-Anfal: 33)

   Asalnya: لِأَنْ يُعَذِّبَهُمْ
3. حَتَّى , dengan arti إِلَى , seperti dalam contoh:

   اُطْلُبِ الْعِلْمَ حَتَّى تَأْتِيَكَ الْمَوْتُ = *carilah ilmu sampai maut menjemputmu,*

   atau dengan arti *lam ta'lil,* seperti dalam contoh:

   اُطْلُبُوا الْعِلْمَ حَتَّى يَأْجُرَكُمُ اللهُ = *carilah ilmu, karena Allah akan memberi pahala kepadamu.*
4. Menjawab dengan *fa,* seperti dalam contoh:

   اَقْبِلْ فَأُحْسِنَ إِلَيْكَ = *menghadaplah, maka aku akan berbuat baik padamu.*
5. Menjawab dengan *wawu ma'iyyah,* seperti dalam contoh:

   اَقْبِلْ وَأُحْسِنَ إِلَيْكَ = *menghadaplah, kusertakan kebaikan untukmu.*
6. أَوْ dengan makna إِلَّا , seperti dalam contoh:

   لَأُحَقِّرَنَّكَ أَوْ تَأْتِيَ مَا يَلْزَمُ عَلَيْكَ = *niscaya aku akan menghinakanmu, kecuali kamu melakukan pekerjaan yang sudah menjadi kebiasaanmu.*

Atau أَوْ dengan makna إِلَى , seperti dalam contoh:

لَأَطْلُبَنَّ الْعِلْمَ أَوْ أَعْلَمَ الْعُلُومَ الدِّينِيَّةَ = *aku benar-benar akan menuntut ilmu sampai aku menguasai ilmu-ilmu agama.*

Kata nazhim:

فَانْصِبْ بِعَشْرٍ وَهْيَ أَنْ وَلَنْ وَكَيْ ۞ كَذَا إِذَنْ إِنْ صُدِّرَتْ وَلَامُ كَيْ .

وَلَامُ جُحْدٍ وَكَذَا حَتَّى وَأَوْ ۞ وَالْوَاوُ وَالْفَا فِي جَوَابٍ قَدْ عَنَوْا .

Nashab-kanlah (fi'il mudhari') *dengan* (memakai salah satu huruf di antara) *sepuluh, yaitu an, lan, kay; demikian pula idzan bila digunakan pada permulaan jawab, lam kay, dan lam juhud, begitu juga hattaa, au, wawu, dan fa dalam menjawab, mereka* (ahli Nahwu) *telah berpendapat demikian.*

بِهِ جَوَابًا بَعْدَ نَفْيٍ أَوْ طَلَبْ ۞ كَلَا تَرُمْ عِلْمًا وَتَتْرُكَ التَّعَبْ .

Huruf fa itu sebagai jawaban sesudah nafyi atau thalab (yakni, amar atau nahi) *seperti dalam contoh:* لَا تَرُمْ عِلْمًا وَتَتْرُكَ التَّعَبَ (Janganlah kamu menuntut ilmu sedangkan kamu tidak mau lelah).
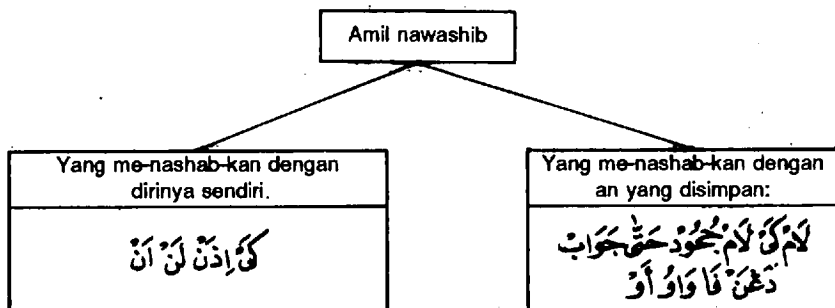
Latihan:

1. Jelaskan *amil nawashib* dan beri contohnya!
2. Apakah perbedaan *lam juhud* dengan *lam kay?*
3. Huruf apakah yang me-*nashab*-kannya dengan huruf *an* yang tersembunyi?

Amil yang men-jazm-kan

وَالْجَوَازِمُ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ وَهِيَ لَمْ وَلَمَّا وَأَلَمْ وَأَلَمَّا وَلَامُ الْأَمْرِ وَالدُّعَاءِ وَلَا فِي النَّهْيِ وَالدُّعَاءِ وَإِنْ وَمَا وَمَنْ وَمَهْمَا وَإِذْمَا وَأَيٌّ وَمَتَى وَأَيَّانَ وَأَيْنَ وَأَنَّى وَحَيْثُمَا وَكَيْفَمَا وَإِذًا فِي الشِّعْرِ خَاصَّةً.

Amil yang men-jazm-kan ada delapan belas, yaitu: lam, lammaa, alam, alammaa, lam amar, lam du'a, laa nahi dan laa du'a, in, maa, man, mahmaa, idzmaa, ayyun, mataa, ayyaana, aina, annaa, haitsumaa, kaifamaa, dan idzan khusus dalam syair.

Maksudnya: *Amil-amil* yang men-*jazm*-kan itu ada delapan belas macam dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:
Bagian pertama: Yang men-*jazm*-kan kepada satu *fi'il mudhari'* saja, yaitu:

1. *Lam nafi,* seperti:

   لَمْ يَنْصُرْ زَيْدٌ = *Zaid tidak menolong.*

   وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ = *Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Allah.* (Al-Ihlash: 4)

2. *Lammaa* dengan arti *lam,* seperti:

   لَمَّا يَدْخُلْ هٰذِهِ الدَّارَ أَحَدٌ = *seorang pun belum ada yang memasuki rumah ini.*

3. *Alam,* yaitu *lam* yang memakai *hamzah istifham,* seperti:

   أَلَمْ يَعْرِفْ أَحَدٌ = *apakah belum ada seorang pun yang mengetahui?*

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ = *bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu.* (Alam Nasyrah: 1)

4. *Alammaa.* memakai *hamzah istifham,* seperti:

أَلَمَّا أُحْسِنْ إِلَيْكَ = *apakah aku tak berbuat baik untukmu.*

أَلَمَّا أَعْرِفْ حَالَكَ ؟ = *apakah aku tidak mengetahui keadaanmu.*

5a. *Lam amar,* seperti:

لِيَنْصُرْ زَيْدٌ عَمْرًا = *hendaklah Zaid menolong Amr.*

لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ = *hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang ghaib.* (Hadits)

5b. *Lam du'a,* seperti:

لِيُعْطِنَا رَبُّنَا = *semoga Rabb kami memberikan* (sesuatu) *kepada kita.*

6. *Lam nahi,* seperti:

لَا تَفْعَلْ ذَنْبًا = *janganlah kamu berbuat dosa.*

Bagian kedua: Yaitu yang men-*jazm*-kan dua *fi'il mudhari';* yang pertama *fi'il* syarat dan yang kedua *fi'il* jawab syarat, sebagai berikut:

1. *In* huruf syarat, seperti:

إِنْ يَقُمْ زَيْدٌ يَقُمْ عَمْرٌو = *apabila Zaid berdiri, niscaya Amr pun berdiri.*

يَقُمْ pertama fi'il syarat, يَقُمْ kedua jawabannya, sebab berdirinya 'Amr itu dengan syarat Zaid berdiri.

2. *Maa* isim syarat, seperti:

مَا تَفْعَلْ أَفْعَلْ = *apa saja yang engkau lakukan, tentu aku pun melakukan.*

3. *Man* isim syarat, seperti:

مَنْ تَنْصُرْهُ أَنْصُرْ مَعَكَ = *siapa saja yang engkau tolong, tentu aku pun menolongnya besertamu.*

4. *Mahmaa* isim syarat, seperti:

مَهْمَا تَفْعَلْ أَفْعَلْ = *setiap engkau melakukan, tentu aku pun melakukan.*

5. *Idzmaa* huruf syarat, seperti:

إِذْ مَا يَقُمْ زَيْدٌ يَقُمْ عَمْرٌو = *apabila Zaid berdiri, niscaya Amr pun akan berdiri.*

6. *Ayyun* isim syarat, seperti:

أَيًّا تَعْرِفْ أَعْرِفْهُ = *siapa saja yang engkau kenal, tentu aku pun mengenalnya.*

7. *Mataa* isim syarat, dengan makna *ayyun* seperti:

مَتَى تَأْكُلْ آكُلْ = *kapan saja engkau makan, maka aku pun makan.*

8. *Ayyaanaa* isim syarat, seperti:

أَيَّانَ تَنْصُرْ أَنْصُرْهُ = *mana saja yang engkau tolong, tentu aku pun menolongnya.*

9. *Aina* isim syarat, seperti:

أَيْنَمَا تَنْزِلْ أَنْزِلْ = *di mana saja engkau turun, tentu aku pun turun.*

Huruf *maa*-nya adalah *maa zaidah* atau tambahan.

10. *Annaa* isim syarat, seperti:

أَنَّى تَطْلُبِ الْعِلْمَ تَرْبَحْ = *setiap engkau menuntut ilmu, tentu engkau beruntung.*

11. *Haitsumaa* isim syarat, seperti:

حَيْثُمَا تَطِعْهُ تُعْطَ اَجْرًا = *andaikata engkau taat kepada Allah, maka engkau diberi pahala.*

12. *Kaifamaa* isim syarat, seperti:

كَيْفَمَا تَجْلِسْ اَجْلِسْ = *bagaimana saja caranya engkau duduk, tentu aku pun duduk.*

13. *Idzan* khusus dalam syair, seperti:

وَاِذًا تُصِبْكَ خَصَاصَةٌ فَتَحَمَّلِ = *bila kesusahan menimpamu, maka kamu harus menahan* (dengan sabar).

Kata nazhim:

وَجَزْمُهُ بِلَمْ وَلَمَّا قَدْ وَجَبْ ۞ وَلَا وَلَامٌ دَلَّتَا عَلَى الطَّلَبْ .

Fi'il mudhari di-jazm-kan dengan lam dan lammaa terkadang wajib, juga laa dan lam yang kedua-duanya menunjukkan thalab (tuntutan).

كَذَاكَ اِنْ وَمَا وَمَنْ وَاِذْمَا ۞ اَيٌّ مَتَى اَيَّانَ اَيْنَ مَهْمَا .

Demikian pula in, maa, man, idzmaa, ayyun, mataa, ayyaana, aina, mahmaa.

وَحَيْثُمَا وَكَيْفَمَا وَاَنَّى ۞ كَاِنْ يَقُمْ زَيْدٌ وَعَمْرٌو قُمْنَا .

Juga haitsumaa, kaifamaa, dan annaa, seperti اِنْ يَقُمْ زَيْدٌ وَعَمْرٌو قُمْنَا (apabila Zaid dan 'Amr berdiri, maka kita pun berdiri).

وَاجْزِمْ بِاِنْ وَمَا بِهَا قَدْ اُلْحِقَا ۞ فِعْلَيْنِ لَفْظًا اَوْ مَحَلًّا مُطْلَقَا .

Jazm-kan dengan in (syarthiyyah) *dan maa yang kadang-kadang kedua-duanya mutlak diiringi dua fi'il, baik secara lafazh ataupun secara mahall.*
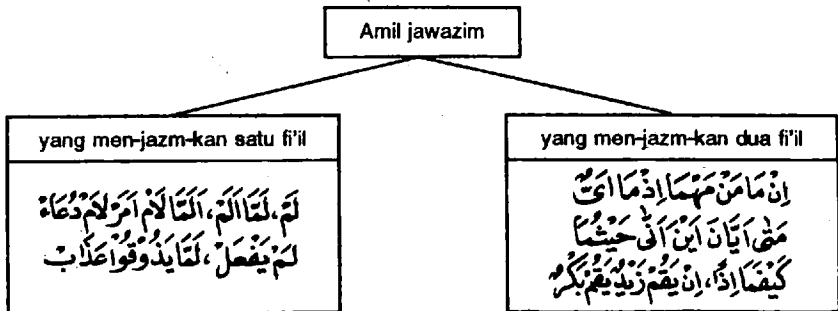
Latihan:

1. Terbagi menjadi berapa bagiankah *amil jawaazim!* Jelaskan semuanya!
2. Huruf apakah yang men-*jazm*-kan dua *fi'il?* Sebutkan nama *fi'il*-nya masing-masing! ■

BAB ISIM-ISIM YANG DI-RAFA'-KAN

بَابُ مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ

اَلْمَرْفُوعَاتُ سَبْعَةٌ وَهِيَ الْفَاعِلُ وَالْمَفْعُولُ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ وَالْمُبْتَدَأُ وَخَبَرُهُ وَاسْمُ كَانَ وَاَخَوَاتِهَا وَخَبَرُ إِنَّ وَاَخَوَاتِهَا وَالتَّابِعُ لِلْمَرْفُوعِ وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ النَّعْتُ وَالتَّوْكِيدُ وَالْعَطْفُ وَالْبَدَلُ .

Isim-isim yang di-rafa'-kan ada tujuh macam, yaitu: fa'il, maf'ul yang tidak disebutkan fa'il-nya, mubtada dan khabar-nya, isim kaana dan saudara-saudaranya, khabar inna dan saudara-saudaranya, dan lafazh yang mengikuti kalimah yang di-rafa'-kan, yaitu ada empat macam sebagai berikut: na'at, taukid, 'athaf, dan badal.

Contoh:

1. *Fa'il*

   جَاءَ زَيْدٌ = *Zaid telah datang.*

   Lafazh جَاءَ *fi'il madhi* dan زَيْدٌ *fa'il*-nya.

2. *Maf'ul* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya

   نُصِرَ اَحْمَدُ = *Ahmad telah ditolong.*

   Asalnya: نَصَرَ زَيْدٌ اَحْمَدَ . Lafazh نُصِرَ *fi'il madhi mabni maf'ul* dan اَحْمَدُ *maf'ul* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya atau *naibul fa'il.*

   يُكْتَبُ دَرْسٌ = *Pelajaran sedang atau akan ditulis.*

Lafazh يُكْتَبُ *fi'il mudhari'* dan دَرْسٌ *naibul fa'il.*

3. dan 4. *Mubtada* dan *khabar*-nya

زَيْدٌ قَائِمٌ = *Zaid berdiri.*

Lafazh زَيْدٌ *mubtada* dan قَائِمٌ *khabar*-nya.

5. *Isim kaana* dan saudara-saudaranya

كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا = *Zaid itu berdiri.*

Lafazh زَيْدٌ *isim* كَانَ dan قَائِمًا *khabar*-nya.

6. *Khabar inna* dan saudara-saudaranya

إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ = *Sesungguhnya Zaid berdiri.*

Lafazh زَيْدًا *isim* إِنَّ dan قَائِمٌ *khabar*-nya.

7. Lafazh yang mengikuti kalimah yang di-*rafa'*-kan, yaitu ada empat macam:

   a. *Na'at* (sifat), contoh:

   زَيْدٌ الْعَالِمُ قَائِمٌ = *Zaid yang alim itu berdiri.*

   b. *Taukid.* contoh:

   جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ = *Zaid telah datang dirinya sendiri.*

   c. *'Athaf,* contoh:

   جَاءَ زَيْدٌ وَبَكْرٌ = *Telah datang Zaid dan Bakar.*

   Lafazh زَيْدٌ *ma'thuf 'alaih* (yang di-'athaf-i) dan lafazh بَكْرٌ *ma'thuf* (yang di-'athaf-kan).

   d. *Badal,* contoh:

   جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ = *Zaid telah datang, yakni saudaramu.*

Kata nazhim:

مَرْفُوعُ الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ نَأْتِي بِهَا ـ مَعْلُومَةَ الْأَسْمَاءِ مِنْ تَبْوِيبِهَا .

Isim-isim yang di-rafa'-kan itu ada tujuh macam, kami akan menyebutkannya nama-nama yang telah ditetapkan pada bab-nya masing-masing.
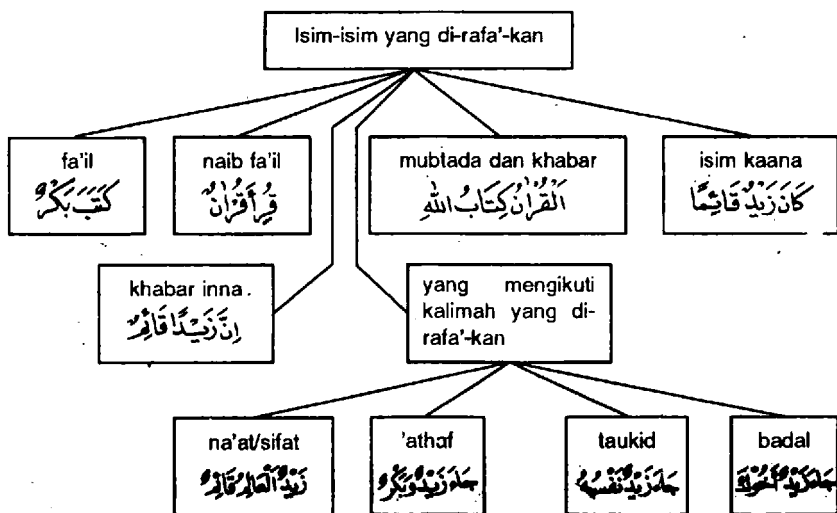
Latihan:

1. Jelaskan isim-isim yang di-*rafa'*-kan!
2. Apakah yang disebut *tabi'?*
3. Buatlah contoh *fa'il* dan *naibul fa'il!*
4. Berilah contoh masing-masing keempat *tabi'* itu! ■

BAB FA'IL

بَابُ الْفَاعِلِ

اَلْفَاعِلُ هُوَ الْاِسْمُ الْمَرْفُوْعُ الْمَذْكُوْرُ قَبْلَهُ فِعْلُهُ وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ.

Fa'il ialah isim marfu' yang disebutkan terlebih dahulu fi'il-nya. Dan fa'il terbagi menjadi dua bagian, yaitu fa'il yang zhahir dan fa'il yang mudhmar (tersembunyi).

Maksudnya: *Fa'il* ialah *isim marfu'* yang disebutkan sesudah *fi'il*-nya (fi'il yang me-*rafa'*-kannya).

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ ; lafazh جَاءَ *fi'il madhi* dan زَيْدٌ menjadi *fa'il*-nya yang di-*rafa'*-kan oleh *dhammah.* Lafazh زَيْدٌ itu di-*rafa'*-kan oleh *dhammah,* sebab *isim mufrad.*

جَاءَ الزَّيْدَانِ = *Dua Zaid itu telah datang.*

(Lafazh اَلزَّيْدَانِ menjadi fa'il yang di-*rafa'*-kan dengan alif, sebab isim tatsniyah).

جَاءَ الزَّيْدُوْنَ = *Zaid-Zaid itu telah datang.*

(Lafazh اَلزَّيْدُوْنَ menjadi fa'il yang di-*rafa'*-kan dengan wawu, sebab jamak mudzakkar).

جَاءَ الزُّيُوْدُ = *Zaid-Zaid itu telah datang.*

(Lafazh اَلزُّيُوْدُ menjadi fa'il yang di-*rafa'*-kan dengan dhammah, sebab jamak taksir).

جَاءَتِ الْهِنْدَاتُ = *Hindun-Hindun itu telah datang.*

(Lafazh اَلْهِنْدَاتُ menjadi *fa'il* yang di-*rafa'*-kan dengan dhammah, sebab jamak muannats).

Kata nazhim:

فَالْفَاعِلُ اسْمٌ مُطْلَقًا قَدِ ارْتَفَعْ ۞ بِفِعْلِهِ وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعْ .

Fa'il ialah isim yang secara mutlak di-rafa'-kan oleh fi'il-nya dan fi'il itu terletak sebelum fa'il

وَوَاجِبٌ فِي الْفِعْلِ اَنْ يُجَرَّدَ ۞ اِذَا لِجَمْعٍ اَوْ مُثَنًّى اُسْنِدَ .

Wajib pada fi'il itu di-mujarrad-kan (dibebaskan dari huruf tambahan) *apabila di-musnad-kan kepada jamak atau mutsanna.*

فَقُلْ أَتَى الزَّيْدَانِ وَالزَّيْدُوْنَا ۞ كَجَاءَ زَيْدٌ وَيَجِيْءُ اَخُوْنَا .

Katakanlah! أَتَى الزَّيْدَانِ وَالزَّيْدُوْنَ (dua Zaid dan Zaid-Zaid itu telah datang), *seperti perkataan* جَاءَ زَيْدٌ وَيَجِيْءُ أَخُوْنَا (Zaid telah datang dan saudara kami akan datang).

Fa'il Isim yang Zhahir

فَالظَّاهِرُ مَادَلَّ عَلَى مُسَمَّاهُ بِلَا قَيْدٍ كَزَيْدٍ وَرَجُلٍ .

Fa'il isim yang zhahir ialah lafazh yang menunjukkan kepada yang disebutnya tanpa ikatan, seperti lafazh زَيْدٌ (Zaid) *dan* رَجُلٌ (laki-laki).

نَحْوُ قَوْلِكَ قَامَ زَيْدٌ وَيَقُوْمُ زَيْدٌ قَامَ الزَّيْدَانِ وَيَقُوْمُ الزَّيْدَانِ قَامَ الزَّيْدُوْنَ

وَيَقُوْمُ الزَّيْدُوْنَ وَقَامَ الرِّجَالُ وَيَقُوْمُ الرِّجَالُ وَقَامَتْ هِنْدٌ وَتَقُوْمُ هِنْدٌ وَقَامَتِ الْهِنْدَانِ وَتَقُوْمُ الْهِنْدَانِ وَقَامَتِ الْهِنْدَاتُ وَتَقُوْمُ الْهِنْدَاتُ وَقَامَتِ الْهُنُوْدُ وَتَقُوْمُ الْهُنُوْدُ وَقَامَ اَخُوْكَ وَيَقُوْمُ اَخُوْكَ وَقَامَ غُلَامِيْ وَيَقُوْمُ غُلَامِيْ وَمَا اَشْبَهَ ذٰلِكَ.

Contoh fa'il isim yang zhahir adalah perkataan: قَامَ زَيْدٌ *dan seterusnya sampai* وَيَقُوْمُ غُلَامِيْ *dan lafazh-lafazh yang menyerupainya.*

Kata nazhim:

وَقَسَّمُوْهُ ظَاهِرًا وَمُضْمَرَا ۞ فَالظَّاهِرُ اللَّفْظُ الَّذِيْ قَدْ ذُكِرَا.

Ulama nahwu telah membagi fa'il menjadi fa'il isim yang zhahir dan fa'il isim yang mudhmar (dhamir). *Adapun fa'il isim yang zhahir ialah, lafazh yang telah disebutkan tadi.*

Fa'il Isim yang Mudhmar

Fa'il mudhmar, yaitu:

مَا دَلَّ عَلَى مُتَكَلِّمٍ اَوْ مُخَاطَبٍ اَوْ غَائِبٍ

Lafazh yang menunjukkan kepada pembicara (mutakallim) *atau yang diajak bicara* (mukhathab) *atau ghaib.*

Dhamir mutakallim itu terbagi dua, yaitu: *mutakallim wahdah,* seperti lafazh اَنَا (saya), dan *mutakallim* berikut teman-temannya, seperti lafazh نَحْنُ (kami atau kita), yaitu untuk *mu'azhzhim nafsah* atau untuk *mutakallim* yang membesarkan dirinya (dalam bahasa Indonesia seperti, kami).

Contoh *dhamir mukhathab,* seperti lafazh:

اَنْتَ = *kamu* (ditujukan untuk seorang mukhathab (laki-laki);

أَنْتِ = *kamu* (ditujukan kepada seorang mukhathabah (perempuan);

أَنْتُمَا = *kamu berdua* (ditujukan kepada dua orang yang diajak bicara, baik laki-laki ataupun perempuan);

أَنْتُمْ = *kalian* (ditujukan kepada banyak laki-laki yang diajak bicara).

أَنْتُنَّ = *kalian* (ditujukan kepada banyak perempuan yang diajak bicara).

Contoh *dhamir* yang *ghaib,* seperti lafazh:

هُوَ = *dia* (ditujukan kepada orang ketiga laki-laki);

هِيَ = *dia* (ditujukan kepada orang ketiga perempuan);

هُمَا = *mereka berdua perempuan* (ditujukan kepada dua orang ketiga, baik laki-laki ataupun perempuan);

هُمْ = *mereka* (ditujukan kepada banyak laki-laki orang ketiga);

هُنَّ = *mereka* (ditujukan kepada banyak perempuan orang ketiga).

Perlu diketahui bahwa, *isim dhamir* itu terbagi dua, yaitu:

1. *Dhamir bariz* (yang ditampakkan), seperti lafazh

   أَنَا نَحْنُ أَنْتَ أَنْتِ أَنْتُمَا أَنْتُمْ أَنْتُنَّ dan seterusnya.

2. *Dhamir mustatir* (tersimpan), yaitu sebagaimana kata *mushannif* (penulis buku) ini.

نَحْوُ قَوْلِكَ ضَرَبْتُ وَضَرَبْنَا وَضَرَبْتَ وَضَرَبْتِ وَضَرَبْتُمَا وَضَرَبْتُمْ وَضَرَبْتُنَّ وَضَرَبَ وَضَرَبَتْ وَضَرَبَا وَضَرَبَتَا وَضَرَبُوْا وَضَرَبْنَ.

Contoh (fa'il isim yang mudhmar) adalah seperti perkataan:

ضَرَبْتُ = *aku telah memukul;*

ضَرَبْنَا = *kami atau kita telah memukul;*

ضَرَبْتَ = *kamu* (laki-laki) *telah memukul;*

ضَرَبْتِ = *kamu* (perempuan) *telah memukul;*

ضَرَبْتُمَا = *kamu berdua* (laki-laki atau perempuan) *telah memukul;*

ضَرَبْتُمْ = *kalian* (laki-laki) *telah memukul;*

ضَرَبْتُنَّ = *kalian* (perempuan) *telah memukul;*

ضَرَبَ = *dia* (laki-laki) *telah memukul;*

ضَرَبَتْ = *dia* (perempuan) *telah memukul;*

ضَرَبَا = *mereka berdua* (laki-laki) *telah memukul;*

ضَرَبَتَا = *mereka berdua* (perempuan) *telah memukul;*

ضَرَبُوْا = *mereka* (laki-laki) *telah memukul;* dan

ضَرَبْنَ = *mereka* (perempuan) *telah memukul.*

Adapun meng-*i'rab*-nya adalah sebagai berikut:

1. ضَرَبْتُ , ضَرَبَ *fi'il madhi,* تُ *dhamir mutakallim wahdah* (menjadi fa'il-nya), di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya mabni dhammah).
2. ضَرَبْنَا , ضَرَبَ *fi'il madhi,* نَا *dhamir mutakallim ma'al ghair* atau *mu'azhzhim nafsah,* di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya *mabni sukun.*
3. ضَرَبْتَ , ضَرَبَ *fi'il madhi,* تَ *dhamir mukhathab mudzakkar* (menjadi fa'il-nya), di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya *mabni fathah.*
4. ضَرَبْتِ , ضَرَبَ *fi'il madhi,* تِ *dhamir muannats* (menjadi fa'il-nya), di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya dengan *mabni kasrah.*
5. ضَرَبْتُمَا, ضَرَبَ *fi'il madhi,* تُمَا *dhamir tatsniyah* (menjadi fa'il-nya), di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya *mabni dhammah,* sedangkan huruf *mim*-nya adalah huruf *'imad* dan *alif*-nya *alif tatsniyah.*

6. ضَرَبْتُمْ , ضَرَبَ *fi'il madhi,* تُمْ *dhamir mukhathab jamak mudzakkar* (menjadi fa'il-nya), di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya *mabni dhammah* sedangkan huruf *mim*-nya adalah tanda jamak.

7. ضَرَبْتُنَّ , ضَرَبَ *fi'il madhi,* تُنَّ *dhamir mukhathab jamak muannats* (menjadi fa'il-nya), di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya *mabni dhammah,* huruf *nun*-nya adalah tanda *jamak muannats.*

8. ضَرَبَ , *fi'il madhi* sedangkan *fa'il*-nya adalah *dhamir mustatir,* dan *taqdir*-nya هُوَ

9. ضَرَبَتْ , *fi'il madhi, fa'il*-nya *dhamir mustatir, taqdir*-nya هِيَ ditambah *ta.*

10. ضَرَبَا , *fi'il madhi, fa'il*-nya *alif,* di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya *mabni sukun.*

11. ضَرَبَتَا , *fi'il madhi* yang ber-*ta ta-nits, fa'il*-nya *alif,* tanda *rafa'*-nya *mabni sukun.*

12. ضَرَبُوْا , *fi'il madhi, fa'il*-nya *wawu dhamir,* di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya *mabni sukun,* sedangkan *alif*-nya adalah *alif mutlak jamak.*

13. ضَرَبْنَ , *fi'il madhi, fa'il*-nya *nun,* di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya *mabni fathah.*

Kata nazhim:

وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ نَوْعًا قُسِّمَا ۞ كَقُمْتُ قُمْنَا قُمْتَ قُمْتِ قُمْتُمَا.

قُمْتُنَّ قُمْتُمْ قَامَ قَامَتْ قَامَا ۞ قَامُوْا وَقُمْنَ نَحْوُ صُمْتُمْ عَامَا.

Isim mudhmar (dhamir) *dibagi duabelas macam, yaitu:*
قُمْتُ (aku telah berdiri); قُمْنَا (kami atau kita telah ber-

diri); قُمْتَ (kamu — laki-laki — telah berdiri); قُمْتِ (kamu — perempuan — telah berdiri); قُمْتُمَا (kamu berdua telah berdiri). قُمْتُنَّ (kalian — perempuan — telah berdiri); قُمْتُمْ (kalian — laki-laki — telah berdiri); قَامَ (seorang laki-laki telah berdiri); قَامَتْ (seorang perempuan telah berdiri); قَامَا (dua orang laki-laki telah berdiri); قَامُوْا (mereka — laki-laki — telah berdiri); قُمْنَ (mereka — perempuan — telah berdiri); *dan seperti perkataan* صُمْتُمْ عَامًا (kalian telah berpuasa satu tahun).

وَهٰذِهِ ضَمَائِرٌ مُتَّصِلَهْ ۞ وَهٰكَذَا الضَّمَائِرُ الْمُنْفَصِلَهْ .

Itulah dhamir-dhamir muttashil, dan demikian pula dhamir-dhamir munfashil.

كَلَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنَا وَأَنْتُمْ ۞ وَغَيْرُ ذَيْنِ بِالْقِيَاسِ يُعْلَمُ .

Seperti: لَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنَا وَأَنْتُمْ (Dia belum berdiri kecuali saya dan kalian), *dan selain yang dua macam ini diketahui secara kias.*
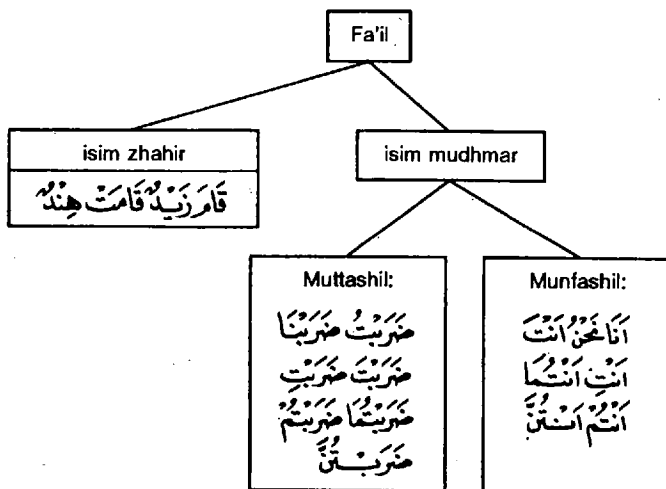
Latihan:

1. Apakah *ta'rif* atau definisi *fa'il* itu?
2. Terbagi berapa bagiankah *fa'il* itu? Berilah contohnya!
3. Apakah *fa'il isim zhahir?*
4. Berilah lima contoh *fa'il zhahir!*
5. Terbagi berapa bagiankah *fa'il isim dhamir?*
6. Berilah contoh semua *fa'il dhamir!*
7. Apakah *fa'il isim dhamir mustatir?*
8. Berapa macamkah *dhamir mustatir* itu?■

BAB MAF'UL YANG FA'IL-NYA TIDAK DISEBUTKAN (NAIBUL FA'IL)

بَابُ الْمَفْعُولِ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ

وَهُوَ الْاِسْمُ الْمَرْفُوعُ الَّذِي لَمْ يُذْكَرْ فَاعِلُهُ فَإِنْ كَانَ الْفِعْلُ مَاضِيًا ضُمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ، وَإِنْ كَانَ مُضَارِعًا ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ.

Naibul fa'il ialah isim marfu' yang tidak disebutkan fa'il-nya. Apabila fi'il-nya fi'il madhi, maka dhammah-kanlah huruf awalnya dan huruf sebelum akhirnya di-kasrah-kan; dan apabila fi'il-nya fi'il mudhari' maka dhammah-kanlah huruf awalnya dan huruf sebelum akhirnya di-fathah-kan.

Maksudnya: *Maf'ul* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya dinamakan *mabni majhul* atau *naibul fa'il,* yaitu *isim* yang asalnya menjadi *maf'ul* lalu *fa'il*-nya dibuang dan *maf'ul*-nya menggantikan kedudukan *fa'il, i'rab*-nya di-*rafa'*-kan dan diletakkan sesudah *fi'il,* seperti:

قُرِأَ الْقُرْآنُ asalnya قَرَأْتُ الْقُرْآنَ . Lafazh تُ dibuang, lalu lafazh الْقُرْآنَ menempati tempat *fa'il* (lafazh تُ) sebagai pengganti lafazh تُ yang dibuang dan lafazh الْقُرْآنَ diubah harakatnya menjadi الْقُرْآنُ

ضُرِبَ زَيْدٌ asalnya ضَرَبَ فُلَانٌ زَيْدًا ; كُتِبَ الدَّرْسُ asalnya كَتَبَ تِلْمِيْذٌ الدَّرْسَ ; خُلِقَ الْإِنْسَانُ asalnya خَلَقَ اللهُ الْإِنْسَانَ ضَعِيْفًا ; يُعْطَى الْأَجْرُ asalnya يُعْطِي فُلَانٌ الْأَجْرَ

Kata nazhim:

أَقِمْ مُقَامَ الْفَاعِلِ الَّذِيْ حُذِفْ ۞ مَفْعُوْلَهُ فِيْ كُلِّ مَا لَهُ عُرِفْ .

Tempatkanlah kedudukan fa'il yang dibuang maf'ul-nya pada setiap yang dimiliki oleh fa'il.

وَأَوَّلُ الْفِعْلِ الَّذِيْ هُنَا يُضَمّْ ۞ وَكَسْرُ مَا قَبْلَ الْأَخِيْرِ مُلْتَزَمْ .

Huruf pertama fi'il yang fa'il-nya tidak disebutkan harus di-dhammah-kan, sedangkan huruf yang sebelum huruf terakhir harus di-kasrah-kan.
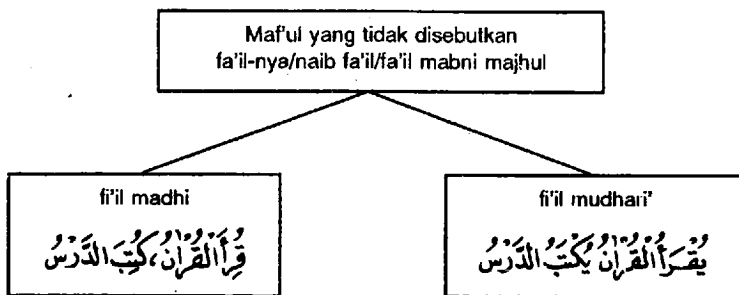
Latihan:

1. Apakah *maf'ul* yang *fa'il*-nya tidak disebutkan itu? Sebutkanlah tanda-tandanya!
2. Berilah contoh kedua macam *fa'il* itu!
3. Apa sebabnya disebut *naibul fa'il?*

Pembagian Maf'ul yang Fa'il-nya Tidak Disebutkan

وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ فَالظَّاهِرُ نَحْوُ قَوْلِكَ ضُرِبَ زَيْدٌ وَيُضْرَبُ زَيْدٌ وَأُكْرِمَ عَمْرٌو وَيُكْرَمُ عَمْرٌو .

Maf'ul yang fa'il-nya tidak disebutkan terbagi atas dua bagian, yaitu bagian yang zhahir dan bagian yang mudhmar

(dhamir). *Bagian yang zhahir itu seperti perkataan:* ضُرِبَ زَيْدٌ (Zaid telah dipukul), يُضْرَبُ زَيْدٌ (Zaid akan dipukul), أُكْرِمَ عَمْرٌو ('Amr telah dimuliakan), يُكْرَمُ عَمْرٌو ('Amr akan dimuliakan).

Adapun meng-*i'rab*-nya adalah: ضُرِبَ *fi'il madhi mabni lil majhul* atau *mabni maf'ul,* زَيْدٌ *naibul fa'il.*

يُضْرَبُ. *fi'il mudhari' mabni lil majhul,* dan زَيْدٌ *naibul fa'il.*

وَالْمُضْمَرُ نَحْوُ قَوْلِكَ

Sedangkan isim mudhmar adalah, seperti perkataan (berikut):

ضُرِبْتُ = *aku telah dipukul;*

ضُرِبْنَا = *kami atau kita telah dipukul;*

ضُرِبْتَ = *kamu* (laki-laki) *telah dipukul;*

ضُرِبْتِ = *kamu* (perempuan) *telah dipukul;*

ضُرِبْتُمَا = *kamu berdua telah dipukul;*

ضُرِبْتُمْ = *kalian* (laki-laki) *telah dipukul;*

ضُرِبْتُنَّ = *kalian* (perempuan) *telah dipukul;*

ضُرِبَ = *dia* (laki-laki) *telah dipukul;*

ضُرِبَتْ = *ia* (perempuan) *telah dipukul;*

ضُرِبَا = *mereka berdua telah dipukul;*

ضُرِبُوْا = *mereka* (laki-laki) *telah dipukul; dan*

ضُرِبْنَ = *mereka* (perempuan) *telah dipukul.*

Adapun meng-*i'rab*-nya adalah: ضُرِبْتُ (aku telah dipukul). Lafazh ضُرِبَ *fi'il madhi mabni lil maf'ul,* تُ *dhamir mutakallim* menjadi *naibul fa'il* yang di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya dengan *mabni dhammah.*

Kata nazhim:

وَذَاكَ إِمَّا مُضْمَرٌ أَوْ مُظْهَرُ ۞ ثَانِيْهِمَا كَيُكْرَمُ الْمُبَشِّرُ

Naibul fa'il itu adakalanya mudhmar (disembunyikan) *dan adakalanya muzh-har* (ditampakkan). *Yang kedua* (muzh-har) *seperti:* يُكْرَمُ الْمُبَشِّرُ (Pembawa kabar gembira itu dimuliakan).

أَمَّا الضَّمِيْرُ فَهُوَ نَحْوُ قَوْلِنَا ۞ دُعِيْتُ ادُّعِيْ مَا دُعِيْ إِلَّا أَنَا .

Adapun yang dhamir, maka hal itu seperti perkataan: دُعِيْتُ (aku telah dipanggil); دُعِيَ (dia dipanggil); مَا دُعِيَ إِلَّا أَنَا (dia tidak dipanggil kecuali aku).
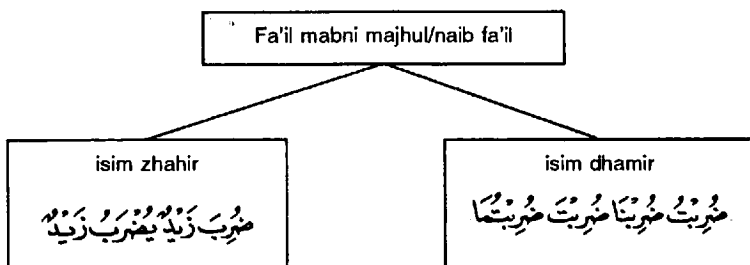
Latihan:

1. Ada berapa bagiankah *naibul fa'il?* Jelaskan dan beri contoh-contohnya!
2. Apakah bentuk asal kalimat berikut:

يُقْتَلُ الْجَمُوْسُ، كُتِبَ الدَّرْسُ، قُرِأَ الْقُرْآنُ

3. Bagaimanakah bentuk *fi'il madhi* yang ber-*naibul fa'il?*
4. Bagaimanakah bentuk *fi'il mudhari'* yang ber-*naibul fa'il?*
5. *I'rab*-lah lafazh-lafazh berikut:

ضُرِبْتُمْ ضُرِبْتُمَا ضُرِبْتَ ضُرِبْنَا ضُرِبْتُ

BAB MUBTADA DAN KHABAR

بَابُ الْمُبْتَدَإِ وَالْخَبَرِ

اَلْمُبْتَدَأُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوْعُ الْعَارِيْ عَنِ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ وَالْخَبَرُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوْعُ الْمُسْنَدُ إِلَيْهِ نَحْوُ قَوْلِكَ زَيْدٌ قَائِمٌ وَالزَّيْدَانِ قَائِمَانِ وَالزَّيْدُوْنَ قَائِمُوْنَ.

Mubtada ialah isim marfu' yang bebas dari amil lafazh, sedangkan khabar ialah isim marfu' yang di-musnad-kan kepada mubtada, contohnya seperti perkataan: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri); اَلزَّيْدَانِ قَائِمَانِ (dua Zaid itu berdiri); dan اَلزَّيْدُوْنَ قَائِمُوْنَ (Zaid-Zaid itu berdiri).

Maksudnya: *Mubtada* itu *isim marfu'* yang kosong atau bebas dari *amil* lafazh, yakni: yang me-*rafa'*-kan *mubtada* itu bukan *amil* lafazh, seperti *fa'il* atau *naibul fa'il,* melainkan oleh *amil maknawi,* yaitu oleh *ibtida* atau permulaan kalimat saja.

Sedangkan *khabar* adalah *isim marfu'* yang di-*musnad*-kan atau disandarkan kepada *mubtada,* yakni tidak akan ada *khabar* kalau tidak ada *mubtada* dan *mubtada* itulah yang me-*rafa'*-kan *khabar,* seperti lafazh: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri). Lafazh زَيْدٌ menjadi *mubtada* yang di-*rafa'*-kan oleh *ibtida,* tanda *rafa'*-nya dengan *dhammah* karena *isim mufrad.* Sedangkan lafazh قَائِمٌ menjadi *khabar*-nya yang di-*rafa'*-kan oleh *mubtada,* tanda *rafa'*-nya dengan *dhammah* karena *isim mufrad.*

اَلزَّيْدَانِ قَائِمَانِ (Dua Zaid itu berdiri). Lafazh اَلزَّيْدَانِ menjadi *mubtada* yang di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya dengan *alif* karena *isim tatsniyah.* Sedangkan lafazh قَائِمَانِ menjadi *khabar* yang

di-*rafa'*-kan oleh *mubtada,* tanda *rafa'*-nya dengan *alif* karena *isim tatsniyah.*

اَلزَّيْدُوْنَ قَائِمُوْنَ (Zaid-Zaid itu berdiri). Lafazh اَلزَّيْدُوْنَ *mubtada* dan قَائِمُوْنَ menjadi *khabar*-nya, di-*rafa'*-kan dengan memakai *wawu* karena jamak *mudzakkar salim.*

Kata nazhim:

اَلْمُبْتَدَا اسْمٌ رَفْعُهُ مُؤَبَّدُ ۞ عَنْ كُلِّ لَفْظٍ عَامِلٍ مُجَرَّدُ.

Mubtada ialah isim yang selamanya di-rafa'-kan dan terbebas dari setiap lafazh yang menjadi amil.

وَالْخَبَرُ اسْمٌ ذُو ارْتِفَاعٍ اُسْنِدَا ۞ مُطَابِقًا فِيْ لَفْظِهِ لِلْمُبْتَدَا.

Sedangkan khabar ialah isim yang marfu' di-musnad-kan (di-sandarkan) *kepada mubtada karena sesuai pada lafazhnya.*

Pembagian Mubtada

اَلْمُبْتَدَا قِسْمَانِ ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ فَالظَّاهِرُ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ.

Mubtada itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu mubtada yang zhahir dan mubtada yang mudhmar (dhamir). *Mubtada zhahir penjelasannya telah dikemukakan.*

وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ وَهِيَ اَنَا نَحْنُ اَنْتَ اَنْتِ اَنْتُمَا اَنْتُمْ اَنْتُنَّ وَهُوَ وَهِيَ وَهُمَا وَهُمْ وَهُنَّ نَحْوُ قَوْلِكَ اَنَا قَائِمٌ.

Sedangkan mubtada yang mudhmar (isim dhamir) *ada dua belas, yaitu:* اَنَا (saya), نَحْنُ (kami atau kita), اَنْتَ (kamu — laki-laki), اَنْتِ (kamu — perempuan), اَنْتُمَا (kamu berdua — laki-laki/perempuan), اَنْتُمْ (kalian — laki-laki), اَنْتُنَّ (kali-an — perempuan), هُوَ (dia — laki-laki, هِيَ (ia — perempu-an), هُمَا (mereka berdua — laki-laki/perempuan, هُمْ (mere-

ka semua — laki-laki), dan هُنَّ (mereka semua — perempuan), *seperti perkataan* اَنَا قَائِمٌ (saya berdiri).

Adapun meng-*i'rab*-nya adalah sebagai berikut: اَنَا (saya) berkedudukan menjadi *mubtada* yang di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya *mabni sukun*. Sedangkan lafazh قَائِمٌ menjadi *khabar*-nya, di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya dengan *dhammah*. Dan نَحْنُ قَائِمُوْنَ (kami berdiri). Lafazh نَحْنُ berkedudukan menjadi *mubtada*, di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya dengan *mabni dhammah*, sedangkan قَائِمُوْنَ menjadi *khabar*-nya, juga di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya dengan *wawu* karena jamak *mudzakkar salim*.

Dan lafazh yang menyerupainya, seperti:

اَنْتَ قَائِمٌ　اَنْتِ قَائِمَةٌ　اَنْتُمَا قَائِمَانِ　اَنْتُمَا قَائِمَتَانِ　اَنْتُمْ قَائِمُوْنَ

اَنْتُنَّ قَائِمَاتٌ　هُوَ قَائِمٌ　هِيَ قَائِمَةٌ　هُمَا قَائِمَانِ　هُمَا قَائِمَتَانِ

هُمْ قَائِمُوْنَ　هُنَّ قَائِمَاتٌ

Kata nazhim:

وَالْمُبْتَدَا اسْمٌ ظَاهِرٌ كَمَا مَضَى ۞ اَوْ مُضْمَرٌ كَاَنْتَ اَهْلٌ لِلْقَضَاءِ .

Mubtada, yaitu isim zhahir sebagaimana (pada contoh-contoh) *yang telah dikemukakan, atau dhamir, seperti* اَنْتَ اَهْلٌ لِلْقَضَاءِ (kamu patut untuk menetapkan hukum — di antara manusia).

وَلَا يَجُوْزُ الْاِبْتِدَا بِمَا اتَّصَلْ ۞ مِنَ الضَّمِيْرِ بَلْ بِكُلِّ مَا انْفَصَلْ .

اَنَا وَنَحْنُ اَنْتَ اَنْتِ اَنْتُمَا ۞ اَنْتُنَّ اَنْتُمْ وَهْوَ وَهْيَ هُمْ هُمَا .

Tidak diperbolehkan membuat mubtada dengan menggunakan isim dhamir muttashil, tetapi diperbolehkan dengan setiap dhamir yang munfashil. Di antaranya ialah:

أَنَا نَحْنُ أَنْتَ أَنْتِ أَنْتُمَا أَنْتُمْ أَنْتُنَّ هُوَ هِيَ هُمْ هُمَا
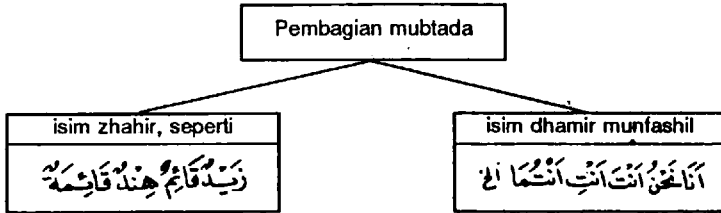
Latihan:

1. Apakah *ta'rif* (definisi) *mubtada* dan *khabar?*
2. Apakah yang me-*rafa'*-kan *mubtada* dan *khabar?* Berilah contohnya tiga macam!
3. Jelaskan pembagian *mubtada* dan beri contohnya!
4. Ada berapakah kalimat *isim mudhmar?*
5. Apakah syarat *mubtada* dan *khabar?*
6. Bolehkah *mubtada jamak* sedangkan *khabar*-nya *tatsniyah?*

Pembagian Khabar

وَالْخَبَرُ قِسْمَانِ مُفْرَدٌ وَغَيْرُ مُفْرَدٍ.

Khabar itu ada dua bagian, yaitu khabar mufrad dan khabar ghair mufrad.

1. Khabar mufrad

مَا لَيْسَ جُمْلَةً وَلَا شِبْهَهَا.

(Khabar mufrad) *ialah khabar yang bukan berupa jumlah* (kalimat) *dan bukan pula menyerupai jumlah.*

Contoh: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri); kedua-duanya *isim mufrad.*

Dan juga termasuk *khabar mufrad* bila *mubtada* dan *khabar* itu terdiri dari *isim tatsniyah* dan *jamak,* seperti contoh di bawah:

اَلزَّيْدُوْنَ قَائِمُوْنَ = *Zaid-Zaid itu berdiri;*

اَلزَّيْدَانِ قَائِمَانِ = *dua Zaid itu berdiri;*

اَلزُّيُوْدُ قَائِمُوْنَ = *Zaid-Zaid itu berdiri.*

2. **Khabar ghair mufrad**

Khabar ghair mufrad ialah, *khabar* yang terdiri dari jumlah, seperti *jumlah isimiyah* (mubtada dan khabar lagi), atau *jumlah fi'liyyah* (yaitu terdiri dari fi'il dan fa'il sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini).

وَغَيْرُ الْمُفْرَدِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ اَلْجَارُّ وَالْمَجْرُوْرُ وَالظَّرْفُ وَالْفِعْلُ مَعَ فَاعِلِهِ وَالْمُبْتَدَأُ مَعَ خَبَرِهِ نَحْوُ قَوْلِكَ زَيْدٌ فِى الدَّارِ وَزَيْدٌ عِنْدَكَ وَزَيْدٌ قَامَ أَبُوْهُ وَزَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ .

Khabar ghair mufrad ada empat macam, yaitu: 1. Jar dan majrur; 2. zharaf; 3. fi'il beserta fa'ilnya; dan 4. mubtada beserta khabarnya. Contohnya seperti perkataan: زَيْدٌ فِى الدَّارِ. (Zaid berada di dalam rumah); *khabarnya terdiri dari jar dan majrur.* زَيْدٌ عِنْدَكَ. (Zaid berada di sisimu); *khabarnya zharaf.* زَيْدٌ قَامَ أَبُوْهُ (Zaid, ayahnya telah berdiri); *khabarnya terdiri dari fi'il dan fa'il.* زَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ (Zaid hamba perempuannya pergi); *khabar-nya terdiri dari mubtada dan khabar lagi.*

Contoh lain:

اَلْأُسْتَاذُ فِى الْمَدْرَسَةِ = *Ustadz atau guru itu berada di dalam madrasah atau sekolah.*

Lafazh اَلْأُسْتَاذُ berkedudukan menjadi *mubtada,* sedangkan فِي الْمَدْرَسَةِ *khabar*-nya.

اَلْأُسْتَاذُ عِنْدَ تَلَامِيْذِ = *Ustadz itu di hadapan murid-murid.*

Lafazh اَلْأُسْتَاذُ menjadi *mubtada,* sedangkan عِنْدَ *zharaf makaan* (keterangan tempat) menjadi *khabar*-nya.

اَلْأُسْتَاذُ حَسُنَتْ طِبَاعُهُ = *Ustadz itu tabiatnya baik.*

Lafazh اَلْأُسْتَاذُ berkedudukan menjadi *mubtada,* dan حَسُنَتْ *fi'il madhi,* sedangkan طِبَاعُهُ menjadi *fa'il*-nya. Jumlah *fi'il* dan *fa'il* berada pada *mahall* (tempat) *rafa'* yang menjadi *khabar* dari lafazh اَلْأُسْتَاذُ .

زَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ = *Zaid hamba perempuannya pergi.*

Lafazh زَيْدٌ berkedudukan menjadi *mubtada,* sedangkan جَارِيَتُهُ menjadi *mubtada* kedua, dan ذَاهِبَةٌ menjadi *khabar* dari *mubtada* kedua yang berada pada *mahall* (tempat) *rafa'* menjadi khabar lagi dari lafazh زَيْدٌ .

Perlu diingatkan, bahwa *khabar* yang dibuat dari jumlah *mubtada* dan *khabar,* atau terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* disebut *khabar* jumlah. Adapun *khabar* yang terdiri dari *jar* dan *majrur* atau *zharaf* disebut *syibih* (serupa) jumlah, karena *jar-majrur* dan *zharaf* itu bukan menjadi khabar yang sebenarnya, sebab yang menjadi khabar yang sebenarnya ialah *muta'allaq*-nya tersimpan atau tersembunyi, yang *taqdir*-nya dapat atau boleh dengan *isim mufrad,* seperti: كَائِنٌ atau dengan jumlah *fi'il* dan *fa'il,* seperti lafazh: اِسْتَقَرَّ .

Lafazh: زَيْدٌ فِي الدَّارِ , pada hakikatnya: اِسْتَقَرَّ/كَائِنٌ فِي الدَّارِ ; زَيْدٌ عِنْدَكَ pada hakikatnya: اِسْتَقَرَّ/كَائِنٌ عِنْدَكَ.

Oleh karena lafazh *muta'allaq*-nya dapat di-*taqdir*-kan (diperkirakan) *isim mufrad* dan di-*taqdir*-kan *fi'il madhi,* maka disebutlah dengan *syibih* jumlah (serupa jumlah).

Kata nazhim:

وَمُفْرَدًا وَغَيْرَهُ يَأْتِي الْخَبَرْ ۞ فَالْأَوَّلُ اللَّفْظُ الَّذِيْ فِي النَّظْمِ مَرّْ.

Adakalanya khabar itu mufrad dan ghair mufrad. Yang pertama ialah (khabar mufrad), *yaitu lafazh yang dalam nazhaman* (bait syair) *yang lalu telah disebutkan.*

وَغَيْرُهُ فِيْ أَرْبَعٍ مَحْصُوْرُ ۞ لَا غَيْرُ وَهْيَ الظَّرْفُ وَالْمَجْرُوْرُ.

وَفَاعِلٌ مَعْ فِعْلِهِ الَّذِيْ صَدَرْ ۞ وَالْمُبْتَدَا مَعْ مَا لَهُ مِنَ الْخَبَرْ:

Sedangkan khabar ghair mufrad hanya terbatas pada empat macam, yang lain tidak. Empat macam itu ialah zharaf, jar dan majrur, fa'il beserta fi'ilnya yang telah dikemukakan, dan mubtada beserta khabar yang dimilikinya.
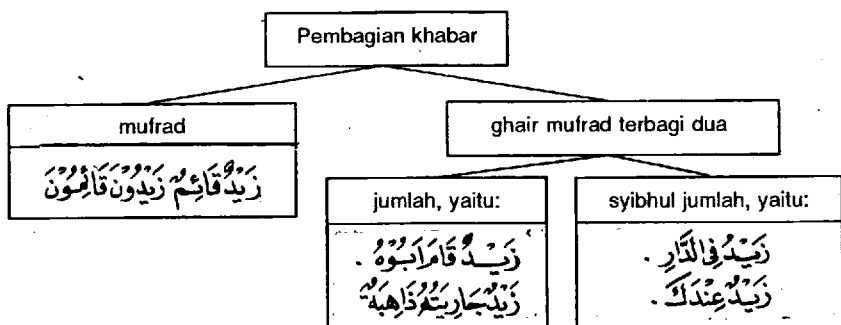
Latihan:

1. Jelaskan pembagian *khabar!*
2. Jelaskan *ta'rif* (definisi) *khabar mufrad* dan beri contohnya!
3. Jelaskan *khabar ghair mufrad* dan beri contohnya!
4. Jelaskan pembagian *khabar ghair mufrad!*
5. Sebutkan contoh-contoh *khabar ghair mufrad!*
6. Apakah hakikat *khabar jar-majrur* dan *zharaf?*
7. *Khabar* apakah kalimat berikut ini:

اَلتَّلَامِيْذُ أَمَامَ الْأُسْتَاذِ، اَلْأُسْتَاذُ فِي الْمَدْرَسَةِ اَلْأُسْتَاذُ خُلُقُهُ كَرِيْمٌ

BAB AMIL-AMIL YANG MEMASUKI MUBTADA DAN KHABAR

بَابُ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَى الْمُبْتَدَإِ وَالْخَبَرِ

وَهِيَ كَانَ وَأَخَوَاتُهَا وَإِنَّ وَأَخَوَاتُهَا وَظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا.

Amil-amil yang sering memasuki mubtada dan khabar ialah: ***kaana*** *dan saudara-saudaranya,* ***inna*** *dan saudara-saudaranya, dan* ***zhanna*** *dan saudara-saudaranya.*

Kaana dan Saudara-saudaranya

فَأَمَّا كَانَ وَأَخَوَاتُهَا فَإِنَّهَا تَرْفَعُ الْاِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ وَهِيَ كَانَ وَأَمْسَى وَأَصْبَحَ وَأَضْحَى وَظَلَّ وَبَاتَ وَصَارَ وَلَيْسَ وَمَا زَالَ وَمَا انْفَكَّ وَمَا فَتِئَ وَمَا بَرِحَ وَمَا دَامَ وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهَا نَحْوُ كَانَ وَيَكُونُ وَكُنْ وَأَصْبَحَ يُصْبِحُ وَأَصْبِحْ تَقُولُ كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا وَلَيْسَ عَمْرٌو شَاخِصًا وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ.

Adapun kaana dan saudara-saudaranya berfungsi me-rafa'-kan isim-nya dan me-nashab-kan khabar-nya, yaitu: كَانَ (adalah/keadaan), أَمْسَى (waktu sore hari), أَصْبَحَ (waktu pagi), أَضْحَى (waktu dhuha), ظَلَّ (waktu siang hari), بَاتَ (waktu malam hari), صَارَ (menjadikan), لَيْسَ (meniadakan), مَا زَالَ مَا انْفَكَّ مَا فَتِئَ مَا بَرِحَ (tidak terputus-putus), مَا دَامَ (tetap dan terus-menerus), *dan lafazh-lafazh yang bisa di-tashrif darinya, misalnya:* كَانَ يَكُونُ كُنْ أَصْبَحَ يُصْبِحُ أَصْبِحْ *Contoh:* كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا (adalah Zaid berdiri), *dan* لَيْسَ عَمْرٌو شَاخِصًا

(tiadalah 'Amr menampakkan diri), *dan lafazh yang menyerupainya.*

Maksudnya: *Mubtada* dan *khabar* itu sering dimasuki *amil* yang mengubah *i'rab*-nya, yaitu lafazh *kaana* dan saudara-saudaranya, *inna* dan saudara-saudaranya, dan *zhanna* dan saudara-saudaranya.

Catatan:

Lafazh *kaana* dan saudara-saudaranya bila memasuki *mubtada* dan *khabar,* maka *kaana* me-*rafa'*-kan *mubtada* sebagai *isim*-nya, dan me-*nashab*-kan *khabar mubtada,* karena menjadi khabarnya seperti lafazh زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri) menjadi: كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا (adalah Zaid berdiri).

Demikian pula *tashrif*-annya bisa beramal seperti *kaana* dan saudara-saudaranya, seperti: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا يُصْبِحُ زَيْدٌ جَالِسًا يَصِيْرُ الدُّنْيَا فَانِيًا يَكُوْنُ زَيْدٌ قَائِمًا dan sebagainya.

Perlu diketahui, bahwa lafazh: صَارَ بَاتَ ظَلَّ اَضْحٰى اَصْبَحَ اَمْسٰى maknanya sama, yaitu untuk صَيْرُوْرَةٌ (menjadikan).

- اَمْسٰى : Bermakna menggambarkan bahwa hal yang diberitakan itu terjadi pada waktu sore hari.
- اَصْبَحَ : Bermakna menggambarkan bahwa hal yang diberitakan itu terjadi pada waktu pagi.
- اَضْحٰى : Bermakna menggambarkan bahwa hal yang diberitakan itu terjadi pada waktu dhuha.
- ظَلَّ : Bermakna menggambarkan bahwa hal yang diberitakan itu terjadi pada siang hari.
- بَاتَ : Bermakna menggambarkan bahwa hal yang diberitakan itu terjadi pada waktu malam hari.
- صَارَ : Bermakna perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan lain.

Adapun lafazh: مَازَالَ مَافَتِئَ مَابَرِحَ dan مَاانْفَكَّ artinya sama dengan لَيْسَ yaitu meniadakan (me-nafi-kan), karena harus didahului oleh *maa nafi,* tetapi maksudnya *itsbat* (tetap) seperti:

مَازَالَ مَابَرِحَ (tidak terputus-putus). Contoh:

لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا = *Tiadalah Zaid berdiri;* (maksudnya, sekarang Zaid tidak berdiri).
مَازَالَ زَيْدٌ قَائِمًا = *Zaid masih tetap berdiri.*

Adapun lafazh *daama,* harus didahului oleh *maa mashdariyah zharfiyah;* مَادَامَ artinya tetap dan terus-menerus, seperti:

اَنَا اُحِبُّ زَيْدًا مَادَامَ مُحْسِنًا = *Saya mencintai Zaid selama ia berbuat kebaikan.*

Sama dengan:

اَنَا اُحِبُّ زَيْدًا مُدَّةَ مُحْسِنٍ = *Saya mencintai Zaid selama ia berbuat kebaikan.*
لَا اَصْحَبُكَ مَادَامَ زَيْدٌ مُتَرَدِّدًا اِلَيْكَ = *aku tidak menemanimu selama Zaid berulang-ulang datang kepadamu.*

Sama dengan:

لَا اَصْحَبُكَ مُدَّةَ دَوَامِ تَرَدُّدِ زَيْدٍ اِلَيْكَ = *aku tidak menemanimu selama Zaid berulang-ulang datang kepadamu.*

Kata nazhim:

اِرْفَعْ بِكَانَ الْمُبْتَدَأَ اِسْمًا وَالْخَبَرْ ۞ بِهَا انْصِبَنْ كَكَانَ زَيْدٌ ذَا بَصَرْ .

Rafa'-kanlah mubtada dengan kaana sebagai isimnya dan khabarnya di-nashab-kan olehnya, seperti: كَانَ زَيْدٌ ذَا بَصَرٍ (Zaid mempunyai penglihatan).

كَذَاكَ اَضْحَى ظَلَّ بَاتَ اَمْسَى ۞ وَهٰكَذَا اَصْبَحَ صَارَ لَيْسَا .

Serupa dengan kaana ialah اَضْحَى , ظَلَّ , بَاتَ , اَمْسَى *, dan demikian pula* اَصْبَحَ , صَارَ *dan* لَيْسَ .

فَتِئَ وَانْفَكَّ وَزَالَ مَعْ بَرِحْ ۞ اَرْبَعُهَا مِنْ بَعْدِ نَفْيٍ تَتَّضِحْ

زَالَ انْفَكَّ فَتِئَ serta بَرِحَ, *keempat lafazh ini selalu dijelaskan sesudah nafi.*

كَذَاكَ دَامَ بَعْدَ مَا الظَّرْفِيَّهْ ۞ وَهِيَ الَّتِي تَكُونُ مَصْدَرِيَّهْ .

Juga serupa dengan kaana ialah lafazh: دَامَ *yang didahului oleh maa zharfiyah yaitu, yang dijadikan mashdar* (di-takwil mashdar).

وَكُلُّ مَا صَرَّفْتَهُ مِمَّا سَبَقْ ۞ مِنْ مَصْدَرٍ وَغَيْرِهِ بِهِ الْتَحَقْ .

Dan semua lafazh yang Anda tashrif dari lafazh-lafazh yang disebutkan tadi, baik berupa mashdar maupun selainnya yang menyertainya.
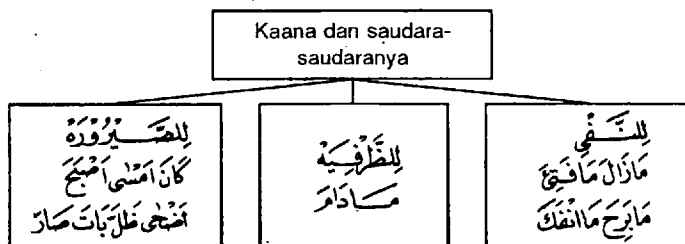
Latihan:

1. Sebutkan *amil* yang sering memasuki *mubtada* dan *khabar!*
2. Apakah fungsi (amal) *lafazh kaana?*
3. Jelaskan saudara-saudara *kaana* dan beri contohnya!
4. Apakah amal (fungsi) *tashrif kaana?*

Inna dan Saudara-saudaranya

وَأَمَّا إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا فَإِنَّهَا تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ .

Inna dan saudara-saudaranya beramal me-nashab-kan isim-nya dan me-rafa'-kan khabar-nya

Maksudnya: *Inna* dan saudara-saudaranya berfungsi me-*nashab*-kan *isim*-nya yang berasal dari *mubtada,* dan me-*rafa'*-kan *khabar*-nya yang berasal dari *khabar mubtada,* seperti:

إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ = *sesungguhnya Zaid berdiri.* Asalnya: زَيْدٌ قَائِمٌ

وَهِيَ إِنَّ وَأَنَّ وَلَكِنَّ وَكَأَنَّ وَلَيْتَ وَلَعَلَّ تَقُولُ إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ وَلَيْتَ عَمْرًا شَاخِصٌ

Saudara-saudaranya inna ialah: إِنَّ أَنَّ لَكِنَّ كَأَنَّ لَيْتَ لَعَلَّ

Seperti Anda mengatakan: إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ (Sesungguhnya Zaid berdiri). لَيْتَ عَمْرًا شَاخِصٌ (Semoga 'Amr menampakkan diri).

Makna *inna* dan saudara-saudaranya, sebagai berikut:

إِنَّ dan أَنَّ untuk *taukid* (mengukuhkan pembicaraan).

لَكِنَّ untuk *istidrak* (susulan), yaitu menyusul perkataan yang lalu dengan perkataan yang ada di belakangnya, seperti:

جَاءَ الْقَوْمُ وَلَكِنَّ زَيْدًا مُتَأَخِّرٌ = *kaum itu telah datang, tetapi Zaid belakangan.*

كَأَنَّ untuk *tasybih* (menyerupakan), seperti:

كَأَنَّ زَيْدًا قَمَرٌ = *Zaid bagaikan bulan.*

لَيْتَ untuk *tamanni,* yaitu mengharapkan sesuatu yang mustahil berhasil, seperti:

لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا = *seandainya masa muda dapat kembali pada suatu hari saja.*

لَيْتَ لِي قِنْطَارًا مِنَ الذَّهَبِ يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ = *seandainya aku mempunyai satu qinthar emas yang turun dari langit.*

لَعَلَّ untuk *tarajji* dan *tawaqqu'. Tarajji,* ialah mengharapkan sesuatu yang baik, yang mungkin berhasil, seperti:

لَعَلَّ الْحَبِيْبَ قَادِمٌ = *mudah-mudahan kekasih itu datang*

sedangkan *tawaqqu',* hanya dipakai untuk hal-hal yang menyangkut yang tidak disukai, seperti:

لَعَلَّ الْعَدُوَّ هَالِكٌ = *semoga musuh itu binasa.*

Kata nazhim:

تَنْصِبُ إِنَّ الْمُبْتَدَا اسْمًا وَالْخَبَرْ ۞ تَرْفَعُهُ كَإِنَّ زَيْدًا ذُوْ نَظَرْ .

Inna me-nashab-kan mubtada sebagai isim-nya dan me-rafa'-kan khabar-nya, seperti إِنَّ زَيْدًا ذُوْ نَظَرٍ (sesungguhnya Zaid mempunyai penglihatan).

وَمِثْلُ إِنَّ أَنَّ لَيْتَ فِي الْعَمَلْ ۞ وَهٰكَذَا كَأَنَّ لٰكِنَّ لَعَلّْ .

Serupa dengan inna ialah anna dan laita dalam pemakaiannya; demikian pula ka-anna, laakinna, dan la'alla.

وَأَكَّدُوا الْمَعْنَى بِإِنَّ أَنَّا ۞ وَلَيْتَ مِنْ أَلْفَاظِ مَنْ تَمَنَّى .

Dan mereka (ulama Nahwu) *telah mengukuhkan makna untuk inna dan anna, sedangkan laita merupakan lafazh* (perkataan) *bagi orang yang mempunyai harapan.*

كَأَنَّ لِلتَّشْبِيْهِ فِي الْحَاكِيْ ۞ وَاسْتَعْمَلُوْا لٰكِنَّ فِي اسْتِدْرَاكِ .

Ka-anna untuk tasybih (menyerupakan) *dalam pembicuraan dan mereka* (orang-orang Arab) *mengamalkan* (menggunakan) *laakinna pada istidrak.*

وَلِلتَّرَجِّيْ وَتَوَقُّعٍ لَعَلّْ ۞ كَقَوْلِهِمْ لَعَلَّ مَحْبُوْبِيْ وَصَلْ .

Dan lafazh la'alla untuk tarajji dan tawaqqu', seperti perkataan mereka (orang-orang Arab) لَعَلَّ مَحْبُوْبِيْ وَصَلْ (mudah-mudahan kekasihku telah sampai).

Latihan:

1. Apakah *amal* (fungsi) *inna* dan saudara-saudaranya?
2. Sebutkan saudara-saudara *inna!* Berilah contohnya masing-masing!
3. Jelaskan *makna inna* dan saudara-saudaranya!

Zhanna dan Saudara-saudaranya

وَاَمَّا ظَنَنْتُ وَاَخَوَاتُهَا فَإِنَّهَا تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَالْخَبَرَ عَلَى اَنَّهُمَا مَفْعُوْلاَنِ لَهَا وَهِيَ
ظَنَنْتُ وَحَسِبْتُ وَخِلْتُ وَزَعَمْتُ وَرَاَيْتُ وَعَلِمْتُ وَوَجَدْتُ وَاتَّخَذْتُ وَجَعَلْتُ
وَسَمِعْتُ

Zhanna dan saudara-saudaranya berfungsi me-nashab-kan mubtada dan khabar yang kedua-duanya menjadi maf'ul-nya (maf'ul awal dan maf'ul tsani atau kedua), *yaitu:* ظَنَنْتُ (Aku menduga); زَعَمْتُ خِلْتُ حَسِبْتُ (Aku menduga); عَلِمْتُ رَأَيْتُ وَوَجَدْتُ (Aku telah mengetahui dengan yakin); وَجَعَلْتُ وَاتَّخَذْتُ (Aku menjadikan); *dan* سَمِعْتُ (Aku telah mendengar).

تَقُوْلُ ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْطَلِقًا وَخِلْتُ الْهِلاَلَ لاَئِحًا وَمَا اَشْبَهَ ذٰلِكَ.

(Seperti) *Anda mengatakan:* ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْطَلِقًا (Aku telah menduga Zaid berangkat); *asalnya:* زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ (Zaid berangkat);

خِلْتُ الْهِلَالَ لَائِحًا (Aku menduga — bahwa — bulan itu telah terbit); *asalnya* اَلْهِلَالُ لَائِحٌ (bulan itu terbit); *dan lafazh yang menyerupainya.*

Perlu diketahui, bahwa *zhanna* dan saudara-saudaranya yang dapat me-*nashab*-kan *mubtada* dan *khabar* itu bukan hanya *fi'il madhi*-nya saja, tetapi semua *tashrif*-annya juga, seperti: *fi'il mudhari'*-nya, mashdar-nya, *isim fa'il*-nya dan sebagainya, contoh:

اَظُنُّ زَيْدًا قَائِمًا = *aku menduga* (bahwa) *Zaid berdiri.*

وَمَا ظَنِّيْ زَيْدًا جَاهِلًا = *aku tidak mengira* (bahwa) *Zaid orang yang bodoh.*

Kata nazhim:

اَنْصِبْ بِظَنَّ الْمُبْتَدَا مَعَ الْخَبَرْ ۞ وَكُلِّ فِعْلٍ بَعْدَهَا عَلَى الْأَثَرْ .

كَخِلْتُهُ حَسِبْتُهُ زَعَمْتُهُ ۞ رَأَيْتُهُ وَجَدْتُهُ عَلِمْتُهُ .

Nashab-kanlah mubtada serta khabar-nya dengan zhanna, juga setiap fi'il yang sesudahnya mengikuti jejaknya. Seperti (fi'il pada lafazh): زَعَمَ = زَعَمْتُهُ حَسِبَ = حَسِبْتُهُ خَالَ = خِلْتُهُ عَلِمَ = عَلِمْتُهُ وَجَدَ = وَجَدْتُهُ رَأَى = رَأَيْتُهُ

جَعَلْتُهُ اتَّخَذْتُهُ وَكُلِّ مَا ۞ مِنْ هٰذِهِ صَرَّفْتَهُ فَلْيُعْلَمَا .

Lafazh: جَعَلْتُهُ = جَعَلَ ; اِتَّخَذْتُهُ = اِتَّخَذَ *dan semua lafazh dari fi'il-fi'il tersebut yang Anda telah men-tashrif-nya, harap diketahui!*

كَقَوْلِهِمْ ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْجِدًا ۞ وَاجْعَلْ لَنَا هٰذَا الْمَكَانَ مَسْجِدًا .

Seperti perkataan mereka (ulama Nahwu): ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْجِدًا (aku

telah menduga — bahwa — Zaid menolong); *dan* اِجْعَلْ هٰذَا الْمَكَانَ مَسْجِدًا (jadikanlah tempat ini sebagai masjid).
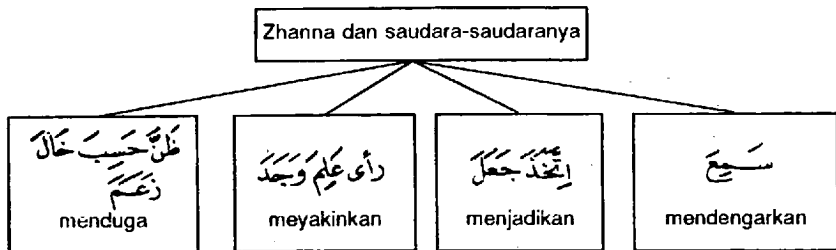
Latihan:

1. Apakah *amal* (fungsi) *zhanna* dan saudara-saudaranya?
2. Sebutkan saudara-saudara *zhanna* dan beri contohnya masing-masing!
3. Bagaimanakah *amal tashrifan zhanna?* ■

BAB NA'AT ATAU SIFAT

بَابُ النَّعْتِ

اَلنَّعْتُ تَابِعٌ لِلْمَنْعُوْتِ فِيْ رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ وَتَعْرِيْفِهِ وَتَنْكِيْرِهِ تَقُوْلُ قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ وَرَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ وَمَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْعَاقِلِ .

Na'at (sifat) *ialah lafazh yang mengikuti kepada makna lafazh yang diikutinya, baik dalam hal rafa', nashab, khafadh* (jar), *ma'rifat, maupun nakirah-nya,* (seperti) *Anda mengatakan:* قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ (Zaid yang berakal telah berdiri). وَرَأَيْتُ بِزَيْدٍ الْعَاقِلِ (aku telah melihat Zaid yang berakal). مَرَرْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ (aku telah bersua dengan Zaid yang berakal).

Maksudnya: Dalam bab-bab yang lalu penulis telah menjelaskan lafazh-lafazh yang di-*i'rab*-i dengan *amil*-nya masing-masing, seperti *fa'il* oleh *fi'il*-nya, *khabar* oleh *mubtada*-nya dan sebagainya. Dalam bab ini akan dijelaskan lafazh-lafazh yang di-*i'rab*-i dengan cara mengikuti kepada lafazh lain, yaitu *na'at, 'athaf, taukid* dan *badal.*

Na'at menurut istilah ahli Nahwu ialah:

التَّابِعُ الَّذِىْ يُتَمِّمُ مَتْبُوْعَهُ بِبَيَانِ صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِهِ اَوْ صِفَةِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ .

Tabi' yang menyempurnakan makna lafazh yang diikutinya dengan menjelaskan salah satu di antara sifat-sifatnya, atau sifat yang ber-ta'alluq (berkaitan) *kepadanya.*

Contoh yang menjelaskan sifat *matbu'*-nya (yang diikutinya):

جَاءَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ = *Zaid yang berakal telah datang.*

Berakal itu merupakan sifat Zaid.
Contoh lain, yaitu firman Allah swt.:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ = *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.* (Al-Faatihah: 1)

Contoh *na'at* yang menjelaskan sifat lafazh yang ber-*ta'alluq* kepada *matbu'*-nya, seperti:

جَاءَ عَبْدُ اللهِ الْكَرِيْمِ = *Telah datang Abdullah* (hamba Allah) *Yang Mahamulia.*

Lafazh الْكَرِيْمِ merupakan sifat Allah, bukan sifat orang yang bernama Abdullah. Kecuali kalau lafazh الْكَرِيْمُ itu di-*rafa'*-kan, maka maksudnya menjadi sifat Abdullah.

Na'at itu harus disesuaikan dengan *man'ut*-nya dalam hal *i'rab, nakirah* atau *ma'rifat*-nya, *mudzakkar* atau *muannats*-nya, *mufrad* atau jamaknya, seperti contoh di bawah ini:

جَاءَ رَجُلٌ عَالِمٌ = *laki-laki yang berilmu telah datang.*

جَاءَتْ هِنْدُ الْعَالِمَةُ = *Hindun yang berilmu itu telah datang.*

جَاءَ الزَّيْدُوْنَ الْعَالِمُوْنَ = *Zaid-Zaid yang berilmu itu telah datang.*

جَاءَ الزَّيْدَانِ الْعَالِمَانِ = *dua Zaid yang berilmu itu telah datang.*

جَاءَ زَيْدٌ الْعَالِمُ = *Zaid yang berilmu itu telah datang.*

Kata nazhim:

اَلنَّعْتُ إِمَّا رَافِعٌ لِمُضْمَرٍ ۞ يَعُوْدُ لِلْمَنْعُوْتِ أَوْ لِمُظْهَرٍ

Na'at itu adakalanya me-rafa'-kan isim yang mudhmar (disembunyikan) *yang kembali kepada man'ut* (lafazh yang di-

ikuti)*nya, atau me-rafa'-kan kepada isim yang muzh-har* (ditampakkan).

Contoh yang me-*rafa'*-kan kepada isim yang *mudhmar,* seperti:

جَاءَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ = *Zaid yang berakal itu telah datang.*

Lafazh الْعَاقِلُ itu me-*rafa'*-kan kepada *isim dhamir, taqdir*-nya adalah هُوَ sebab *isim mufrad* yang kembali kepada زَيْدٌ .

جَاءَ الْمُسْلِمُوْنَ الصَّالِحُوْنَ = *kaum muslim yang saleh itu telah datang.*

Pada lafazh الصَّالِحُوْنَ terdapat *dhamir* yang di-*rafa'*-kan, yaitu هُمْ yang kembali kepada اَلْمُسْلِمُوْنَ.

Contoh yang me-*rafa'*-kan kepada isim yang *muzh-har,* seperti:

جَاءَ زَيْدٌ الْمَرِيْضَةُ زَوْجَتُهُ = *Zaid yang istrinya sakit itu telah datang.*

Lafazh الْمَرِيْضَةُ itu *isim muannats* yang me-*rafa'*-kan lafazh زَوْجَتُهُ sebab menjadi *fa'il*-nya. Lafazh اَلْمَرِيْضَةُ *muannats* dan lafazh زَوْجَتُهُ pun *muannats* pula.

Kata nazhim:

فَأَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ أَتْبِعِ ۞ مَنْعُوْتَهُ مِنْ عَشَرَةٍ لِأَرْبَعِ .

Bagian yang pertama dari kedua bagian itu ikutkanlah man'ut (lafazh yang diikuti)*nya pada empat hal di antara sepuluh.*

فِيْ وَاحِدٍ مِنْ أَوْجُهِ الْإِعْرَابِ ۞ مِنْ رَفْعٍ اَوْ خَفْضٍ اَوِ انْتِصَابِ .

Pada salah satu di antara segi i'rab, baik dalam hal rafa', khafadh, atau nashab-nya.

كَذَا مِنَ الْإِفْرَادِ وَالتَّذْكِيْرِ ۞ وَالضِّدِّ وَالتَّعْرِيْفِ وَالتَّنْكِيْرِ .

Demikian pula dalam hal kesatuan, ke-mudzakar-an, dan selain keduanya, juga dalam hal ma'rifat dan nakirah-nya.
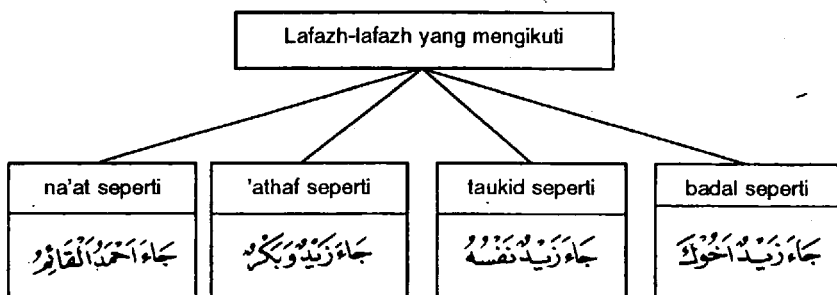
Latihan:

1. Apakah *ta'rif* (definisi) *na'at* atau sifat?
2. Apakah kedudukan *na'at* itu?
3. Jelaskan pembagian *na'at!* Dan buatlah contohnya masing-masing!
4. Jelaskan kedudukan *na'at* lafazh berikut ini:

جَاءَ غُلَامُ زَيْدٍ الطَّوِيْلُ   قَالَ اَحْمَدُ الطَّيِّبُ ثَوْبُهُ   جَاءَ بَكْرٌ الْجَمِيْلُ

BAB ISIM MA'RIFAT

بَابُ الْمَعْرِفَةِ

Isim Ma'rifat

مَادَلَّ عَلَى مُعَيَّنٍ

Lafazh yang menunjukkan benda tertentu.

Misalnya lafazh Zaid, menunjukkan orang yang bernama Zaid.

هٰذَا الْكِتَابُ , menunjukkan kitab yang ditentukan oleh *mutakallim* (pembicara).

جَاكَرْتَا , menunjukkan kota yang bernama Jakarta; dan sebagainya.

وَالْمَعْرِفَةُ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ الْإِسْمُ الْمُضْمَرُ نَحْوُ أَنَا وَأَنْتَ وَالْإِسْمُ الْعَلَمُ نَحْوُ زَيْدٍ وَمَكَّةَ
وَالْإِسْمُ الْمُبْهَمُ نَحْوُ هٰذَا وَهٰذِهِ وَهٰؤُلَاءِ وَالْإِسْمُ الَّذِي فِيهِ الْأَلِفُ وَاللَّامُ نَحْوُ الرَّجُلِ
وَالْغُلَامِ وَمَا أُضِيفَ إِلَى وَاحِدٍ مِنْ هٰذِهِ الْأَرْبَعَةِ

Isim ma'rifat itu ada lima macam, yaitu:

1. *Isim mudhmar, seperti lafazh:* أَنَا (saya), أَنْتَ (kamu);
2. *Isim 'alam* (nama), *seperti lafazh: Zaid* (nama orang), *Mekah* (nama kota);
3. *Isim mubham* (misteri), *seperti lafazh:* هٰذَا (ini — untuk menunjukkan satu perkara yang dianggap mudzakkar),

هٰذِهِ (ini — untuk menunjukkan satu perkara yang dianggap muannats, هٰؤُلَاۤءِ (ini semua — menunjukkan jamak mudzakkar). *Perlu diketahui, bahwa isim mubham itu mencakup isim isyarah seperti contoh-contoh tersebut dan juga mencakup isim maushul seperti lafazh:* اَلَّذِىْ اَلَّتِىْ اَللَّذَانِ اَللَّتَانِ اَلَّذِيْنَ وَاللَّاتِىْ

4. *Isim yang diberi alif lam, seperti lafazh:* اَلْغُلَامُ اَلرَّجُلُ .
5. *Isim yang di-idhafat-kan kepada salah satu di antara yang empat bagian ini* (yaitu isim mudhmar, isim 'alam, isim mubham, dan isim yang diberi alif dan lam).

Contoh yang di-*idhafat*-kan kepada isim *mudhmar*, seperti lafazh: غُلَامِىْ (pelayanku); asalnya غُلَامٌ (pelayan) dan اَنَا (aku), lalu digabungkan menjadi satu sehingga jadilah غُلَامِىْ .

Contoh lainnya adalah: غُلَامُكَ (pelayanmu); asalnya غُلَامٌ (pelayan) dan أَنْتَ (kamu), lalu digabungkan menjadi satu sehingga jadilah غُلَامُكَ . Dan lafazh: كِتَابُكَ (kitabmu); asalnya كِتَابٌ (kitab) dan اَنْتَ (kamu), lalu digabungkan menjadi satu sehingga jadilah كِتَابُكَ .

Contoh yang di-*idhafat*-kan kepada *isim 'alam,* seperti lafazh: غُلَامُ زَيْدٍ (pelayan Zaid); asalnya غُلَامٌ (pelayan) dan زَيْدٌ (Zaid).

Contoh yang di-*idhafat*-kan kepada *isim mubham* (misteri), seperti lafazh: غُلَامُ هٰذَا (pelayan ini); asalnya غُلَامٌ (pelayan) dan هٰذَا (ini). Atau غُلَامُ الَّذِىْ جَاۤءَ (pelayan orang yang telah datang); asalnya غُلَامٌ (pelayan) dan الَّذِىْ جَاۤءَ (yang telah datang).

Contoh yang di-*idhafat*-kan kepada yang ber-*alif lam,* seperti lafazh: غُلَامُ الرَّجُلِ (pelayan laki-laki), اِسْمُ اللهِ (nama Allah).
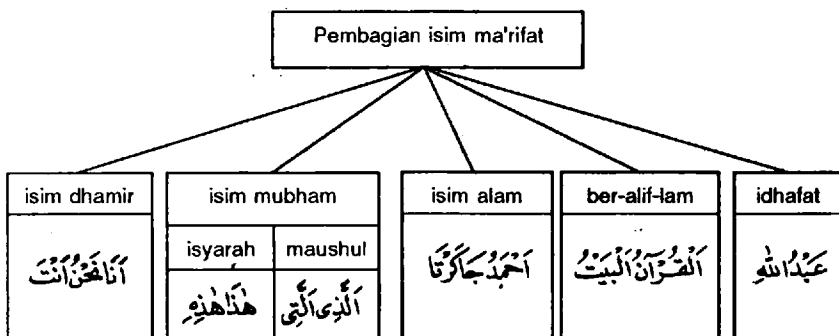
Latihan:

1. Apakah *ta'rif* atau definisi *isim ma'rifat?*
2. Jelaskan pembagian *isim ma'rifat* dan beri contohnya masing-masing!
3. Ada berapa bagiankah *isim mubham* (misteri) itu?
4. Buatlah contoh *isim isyarah!*
5. Apakah asal lafazh berikut ini: بَيْتِى , بَيْتُكَ , بَيْتُ اللهِ .
6. Apakah bedanya antara هٰذَا dan هٰذِهِ ■

BAB ISIM NAKIRAH

إِسْمُ النَّكِرَةِ

وَالنَّكِرَةُ كُلُّ اسْمٍ شَائِعٍ فِي جِنْسِهِ لَا يَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُوْنَ آخَرَ وَتَقْرِيْبُهُ كُلُّ مَا صَلَحَ دُخُوْلُ الْأَلِفِ وَاللَّامِ عَلَيْهِ نَحْوُ الرَّجُلِ وَالْغُلَامِ .

Isim nakirah ialah setiap isim yang jenisnya bersifat umum yang tidak menentukan sesuatu perkara dan lainnya. Singkatnya ialah, setiap isim yang layak dimasuki alif dan lam, contoh lafazh: اَلرَّجُلُ *dan* اَلْغُلَامُ (asalnya رَجُلٌ dan غُلَامٌ).

Isim Nakirah

اَلْإِسْمُ الْمَوْضُوْعُ لِفَرْدٍ غَيْرِ مُعَيَّنٍ

Isim yang menunjukkan kepada satu perkara yang tidak ditentukan.

Misalnya lafazh: رَجُلٌ , artinya laki-laki yang tidak ditentukan (bersifat umum), yakni dapat ditujukan kepada setiap laki-laki. Atau misalnya lafazh: كِتَابٌ , artinya kitab yang tidak ditentukan, yakni dapat ditujukan kepada setiap kertas yang bertuliskan sesuatu ilmu.

Tetapi kalau diberi *alif* dan *lam*, maka pengertiannya ditujukan kepada seorang laki-laki tertentu, tidak bersifat umum seperti *isim nakirah* tadi. Demikian pula contoh-contoh lainnya.

Kata nazhim:

وَإِنْ تُرِدْ تَعْرِيفَ الْإِسْمِ النَّكِرَةِ ۞ فَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ أَلْ مُؤَثِّرَةْ .

Bila Anda menghendaki definisi isim nakirah, maka (Anda dapat mengatakan) *isim yang menerima al yang memberi bekas* (tidak seperti alif-lam ziyadah atau tambahan).

وَغَيْرُهُ مَعَارِفٌ وَتُحْصَرُ ۞ فِي سِتَّةٍ فَالْأَوَّلُ اسْمٌ مُضْمَرُ .

Selain isim nakirah adalah isim ma'rifat dan dibatasi (pemakaiannya) *pada enam macam. Yang pertama, ialah isim mudhmar* (dhamir).

يُكْنَى بِهِ عَنْ ظَاهِرٍ فَيَنْتَمِي ۞ لِلْغَيْبِ وَالْحُضُورِ وَالتَّكَلُّمِ .

Isim dhamir itu terdiri dari isim dhamir yang zhahir yang dinisbat-kan kepada makna ghaib (seperti lafazh: هُوَ هُمَا هُمْ), *hudhur* (seperti lafazh: أَنْتَ أَنْتُمَا أَنْتُمْ), *dan mutakallim* (seperti lafazh: أَنَا نَحْنُ).

وَقَسَّمُوهُ ثَانِيًا لِمُتَّصِلْ ۞ مُسْتَتِرٍ أَوْ بَارِزٍ أَوْ مُنْفَصِلْ .

Mereka (ahli Nahwu) *telah membagi isim dhamir yang kedua kepada dhamir muttashil yang mustatir* (tersembunyi), (seperti lafaz: زَيْدٌ قَرَأَ = Zaid telah membaca; taqdirnya: قَرَأَ هُوَ = dia telah membaca); *atau yang bariz* (tampak), (seperti lafazh: قَرَأْتُمَا = kamu berdua telah membaca; قَرَأْتَ = kamu telah membaca; dan seterusnya); *dan dhamir munfashil* (terpisah, seperti lafazh:

إِيَّايَ إِيَّانَا إِيَّاكَ إِيَّاكِ إِيَّاكُمَا إِيَّاكُمْ إِيَّاكُنَّ إِيَّاهُ إِيَّاهَا إِيَّاهُمَا إِيَّاهُمْ

إِيَّاهُنَّ dan seterusnya).

ثَانِي الْمَعَارِفِ الشَّهِيرُ بِالْعَلَمْ ۞ كَجَعْفَرٍ وَمَكَّةٍ وَكَالْحَرَمْ .

Yang kedua dari isim ma'rifat ialah yang terkenal dengan isim 'alam, seperti lafazh: Ja'far (nama orang), *Mekah* (nama kota), *dan seperti lafazh: Alharam* (nama tanah haram).

ثَالِثُهَا إِشَارَةٌ كَذَا وَذِي ۞ رَابِعُهَا مَوْصُولُ الِاسْمِ كَالَّذِي .

Yang ketiga dari isim ma'rifat ialah isim isyarah, seperti lafazh: ذَا , ذِيْ (dan sebagainya). *Yang keempat dari isim ma'rifat ialah isim maushul, seperti lafazh:* اَلَّذِيْ اَلَّتِيْ .

خَامِسُهَا مُعَرَّفٌ بِحَرْفِ أَلْ ۞ كَمَا تَقُولُ فِي مَحَلٍّ الْمَحَلّْ .

Yang kelima dari isim ma'rifat ialah yang di-ma'rifat-kan dengan huruf al, seperti lafazh: مَحَلٌّ *menjadi* اَلْمَحَلُّ .

سَادِسُهَا مَا كَانَ مِنْ مُضَافِ ۞ لِوَاحِدٍ مِنْ هٰذِهِ الْأَصْنَافِ .

Yang keenam dari isim ma'rifat ialah lafazh yang di-mudhaf-kan kepada salah satu di antara bagian yang telah disebutkan tadi.

Latihan:

1. Apakah *isim nakirah* itu?
2. Sebutkan perbedaan antara *nakirah* dan *ma'rifat!*
3. Sebutkan tanda *isim nakirah,* dan buatlah tiga contohnya!
4. Dibagi menjadi berapa bagiankah *isim dhamir?*
5. Ada berapa macamkah *isim dhamir?*
6. Jelaskan, apakah yang dimaksud dengan *dhamir mutakallim, hudhur,* dan *ghaib?*
7. Buatlah contoh *dhamir muttashil!*
8. Buatlah contoh *dhamir munfashil!* ■

BAB 'ATHAF

بَابُ الْعَطْفِ

Arti 'Athaf

اَلتَّابِعُ الْمُتَوَسِّطُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوْعِهِ اَحَدُ حُرُوْفِ الْعَطْفِ

Tabi' (lafazh yang mengikuti) *yang antara ia dengan matbu'-nya ditengah-tengahi oleh salah satu huruf 'athaf.*

Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو = *telah datang Zaid dan 'Amr.*

Lafazh 'Amr mengikuti kepada lafazh Zaid yang ditengah-tengahi oleh *wawu* huruf *'athaf.* Lafazh *'Amr ma'thuf* (di-'athaf-kan), sedangkan lafazh Zaid yang di-'athaf-inya (ma'thuf 'alaih).

Contoh lainnya adalah seperti:

رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَبَكْرًا = *aku telah melihat Muhammad dan Bakar.*

اَكَلْتُ الرُّزَّ وَاللَّحْمَ = *aku telah memakan nasi dan daging.*

اِشْتَرَيْتُ الدَّفْتَرَ وَالْقَلَمَ = *aku telah membeli buku tulis dan pena.*

Huruf *'athaf* ada sepuluh, yaitu sebagai berikut:

1. اَلْوَاوُ , contoh:

   جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو = *telah datang Zaid dan 'Amr* (bersamaan).

2. وَالْفَاءُ , contoh:

   جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرٌو = *telah datang Zaid lalu 'Amr* (berurutan).

3. وَثُمَّ , contoh:

جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرٌو = *telah datang Zaid kemudian 'Amr* (terselang lama).

4. وَأَوْ , contoh:

جَاءَ زَيْدٌ اَوْ عَمْرٌو = *Zaid atau 'Amr telah datang* (diragukan).

5. وَأَمْ , contoh:

جَاءَ زَيْدٌ اَمْ عَمْرٌو = *Zaid atau 'Amr telah datang* (diragukan).

6. وَإِمَّا , contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَإِمَّا عَمْرٌو = *telah datang Zaid dan atau 'Amr* (memilih);

atau seperti:

إِشْتَرَى دَفْتَرًا وَإِمَّا قَلَمًا = *dia telah membeli buku tulis dan atau pena.*

7. وَبَلْ , contoh:

مَا جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو = *Zaid tidak datang, melainkan 'Amr.*

8. وَلٰكِنْ , contoh:

مَا جَاءَ زَيْدٌ لٰكِنْ عَمْرٌو = *Zaid tidak datang, tetapi 'Amr* (datang). (Maksudnya sama dengan بَلْ).

9. وَلَا , contoh:

جَاءَ زَيْدٌ لَا عَمْرٌو = *Zaid telah datang, 'Amr tidak.*

10. حَتَّى pada sebagian tempat, contoh:

اَكَلْتُ السَّمَكَ حَتَّى رَأْسَهَا = *aku telah memakan ikan hingga kepalanya.*

Perlu diketahui, bahwa tidak setiap lafazh *hattaa* menjadi huruf *'athaf*, karena adakalanya menjadi huruf *nawaashib* bila berhadapan dengan *fi'il mudhari'* dan adakalanya menjadi huruf *jar*,

seperti حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ = *sampai terbit fajar.* (Al Qadr: 5)

فَإِنْ عَطَفْتَ عَلَىٰ مَرْفُوعٍ رَفَعْتَ اَوْ عَلَىٰ مَنْصُوبٍ نَصَبْتَ اَوْ عَلَىٰ مَخْفُوضٍ خَفَضْتَ اَوْ عَلَىٰ مَجْزُومٍ جَزَمْتَ تَقُولُ قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو وَرَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا وَمَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو وَزَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ.

Apabila Anda meng-'athaf-kan kepada lafazh yang di-rafa'-kan, berarti Anda me-rafa'-kan pula ma'thuf-nya, atau meng-'athaf-kan kepada lafazh yang di-nashab-kan, berarti Anda me-nashab-kan pula ma'thuf-nya, atau meng-'athaf-kan kepada lafazh yang di-khafadh-kan, berarti Anda meng-khafadh-kan pula ma'thuf-nya, atau meng-'athaf-kan kepada lafazh yang di-jazm-kan, berarti Anda men-jazm-kan pula ma'thuf-nya, seperti perkataan: قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو (telah berdiri Zaid dan 'Amr), رَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا (aku telah melihat Zaid dan 'Amr), مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو (aku telah bersua dengan Zaid dan 'Amr), زَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ (Zaid tidak berdiri dan tidak pula duduk), تَجِبُ الصَّلَاةُ وَالزَّكَاةُ (diwajibkan salat dan Zakat), *dan sebagainya.*

Kata nazhim:

وَاتْبِعُوا الْمَعْطُوفَ بِالْمَعْطُوفِ ∴ عَلَيْهِ فِي إِعْرَابِهِ الْمَعْرُوفِ.

Sesuaikanlah oleh kalian ma'thuf dengan ma'thuf 'alaih dalam hal i'rab-nya yang telah diketahui.

بِالْوَاوِ وَالْفَا اَوْ وَأَمْ وَثُمَّا ∴ حَتَّىٰ وَبَلْ وَلَا وَلٰكِنْ إِمَّا.

Dengan memakai huruf wawu, fa, au, am, tsumma, hattaa, bal, laa, laakin, dan immaa.

Latihan:

1. Apakah arti *'athaf*?
2. Ada berapakah huruf *'athaf* itu? Jelaskan, dan buatlah contohnya masing-masing!
3. Apakah arti huruf *'athaf bal, laakin, tsumma,* dan *au?* ■

BAB TAUKID

Arti Taukid

التَّابِعُ الرَّافِعُ لِلْاِحْتِمَالِ

Tabi' (lafazh yang mengikuti) *yang berfungsi untuk melenyapkan anggapan lain yang berkaitan dengan lafazh yang di-taukid-kan.*

Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ = *Zaid telah datang sendiri.*

Lafazh نَفْسُهُ berkedudukan sebagai *taukid* yang mengukuhkan makna *Zaidun,* sebab kalau tidak memakai نَفْسُهُ , maka ada kemungkinan yang datang itu utusan *Zaid,* bukan *Zaid*-nya, dan sebagainya.

التَّوْكِيدُ تَابِعٌ لِلْمُؤَكَّدِ فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ وَتَعْرِيفِهِ .

Taukid itu mengikuti kepada lafazh yang di-taukid-kan dalam hal rafa', nashab, khafadh, dan ta'rif (ke-ma'rifat-an)*nya.*

وَيَكُونُ بِأَلْفَاظٍ مَعْلُومَةٍ وَهِيَ النَّفْسُ وَالْعَيْنُ وَكُلٌّ وَأَجْمَعُ وَتَوَابِعُ أَجْمَعَ وَهِيَ أَكْتَعُ وَأَبْتَعُ وَأَبْصَعُ تَقُولُ قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ وَرَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ وَمَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ .

Taukid itu dengan memakai lafazh-lafazh yang telah ditentukan, yaitu:

1. *Lafazh nafsu* (diri), *seperti dalam contoh:* جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ (Zaid telah datang sendiri)
2. *Lafazh 'ain* (diri), *seperti dalam contoh:* جَاءَ زَيْدٌ عَيْنُهُ (Zaid telah datang sendiri)
3. *Lafazh kullu* (semua), *seperti dalam contoh:* جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ (kaum itu telah datang semuanya)
4. *Lafazh ajma'u* (seluruh), *seperti dalam contoh:* جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُوْنَ (kaum itu telah datang seluruhnya)
5. *Lafazh yang mengikuti ajma'u, yaitu: akta'u, abta'u, absha'u* (maknanya sama dengan ajma'u atau ajma'iin), *seperti dalam contoh berikut:* جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُوْنَ أَكْتَعُوْنَ أَبْتَعُوْنَ أَبْصَعُوْنَ.

Faedah memakai lafazh-lafazh itu ialah, untuk menambah maksud *taukid* saja agar tidak diragukan.

Seperti perkataan:

قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ = *Zaid telah berdiri sendiri,*

رَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ = *aku telah melihat kaum itu semuanya,*

مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِيْنَ = *aku telah bersua dengan seluruh kaum itu.*

Kata nazhim:

وَجَائِزٌ فِي الْاِسْمِ أَنْ يُؤَكَّدَا ۞ فَيَتْبَعُ الْمُؤَكِّدُ الْمُؤَكَّدَا .

فِي أَوْجُهِ الْإِعْرَابِ وَالتَّعْرِيْفِ لَا ۞ مُنَكَّرٍ فَعَنْ مُؤَكِّدٍ خَلَا .

Boleh pada isim dikukuhkan dan lafazh yang mengukuhkan harus mengikuti lafazh yang dikukuhkannya dalam semua bentuk i'rab dan ta'rif (ma'rifat)*nya, tidak di-nakirah-kan karena ia terbebas dari lafazh yang mengukuhkan.*

وَلَفْظُهُ الْمَشْهُوْرُ فِيْهِ أَرْبَعُ ۞ نَفْسٌ وَعَيْنٌ ثُمَّ كُلٌّ أَجْمَعُ.

Lafazh taukid yang terkenal ada empat, yaitu: nafsu, 'ain, kullu, dan ajma'u.

وَغَيْرُهَا تَوَابِعٌ لِأَجْمَعَا ۞ مِنْ أَكْتَعٍ وَأَبْتَعٍ وَأَبْصَعَا.

Selain lafazh itu adalah mengikuti ajma'u, yaitu akta'u, abta'u, dan absha'u.
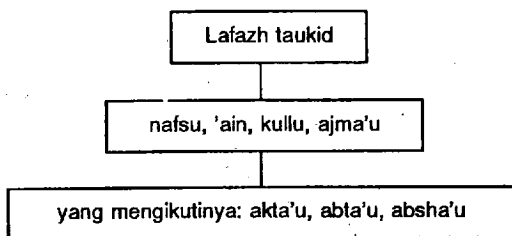
Latihan:

1. Apakah arti *taukid?*
2. Apakah yang dimaksud dengan *ihtimal* (anggapan lain yang berkaitan dengan lafazh yang di-taukid-kan)? Jelaskan!
3. Sebutkan lafazh-lafazh *taukid* dan berilah contohnya masing-masing!
4. Sebutkan lafazh-lafazh yang mengikuti lafazh *ajma'u!* ■

BAB BADAL

بَابُ الْبَدَلِ

Arti Badal

التَّابِعُ الْمَقْصُوْدُ بِالْحُكْمِ بِلَاوَاسِطَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوْعِهِ .

Tabi' (lafazh yang mengikuti) *yang dimaksud dengan hukum tanpa memakai perantara antara ia dengan matbu'-nya.*

Contoh:

أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ = *Aku telah memakan roti itu sepertiganya.* (bukan semuanya).

Maksudnya, roti yang dimakan itu hanya sepertiganya. Lafazh sepertiga itulah yang dimaksud dengan hukum (hukum makan). Lafazh sepertiga itu disebut *badal* (pengganti), sedangkan lafazh *raghif* (roti) disebut *mubdal minhu* (yang digantikan).
Contoh lainnya seperti:

جَاءَ زَيْدٌ غُلَامُهُ = *Zaid telah datang pelayannya.*

Maksudnya yang datang itu ialah pelayan Zaid, bukan Zaidnya.

إِذَا أُبْدِلَ اِسْمٌ مِنْ اِسْمٍ أَوْفِعْلٌ مِنْ فِعْلٍ تَبِعَهُ فِيْ جَمِيْعِ إِعْرَابِهِ وَهُوَعَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ

Apabila isim diganti oleh isim atau fi'il diganti oleh fi'il, maka dalam hal seluruh i'rab-nya harus mengikuti mubdal minhu-nya.

Badal itu terbagi empat bagian, yaitu:

1. *Badal syai minasyai,* disebut juga *badal kul minal kul* atau badal yang cocok dan sesuai dengan *mubdal minhu*-nya dalam hal makna, contoh:

   جَاءَ زَيْدٌ اَخُوْكَ = *Zaid telah datang, yakni saudaramu.*

   Lafazh saudaramu menjadi badal dari lafazh Zaid. Antara lafazh saudara dan Zaid itu cocok dan sesuai.

2. *Badal ba'dh minal kul* (badal sebagian dari semua), contoh:

   اَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ = *aku telah memakan roti itu, yakni sepertiganya.*

   Lafazh sepertiga itu merupakan sebagian dari roti.

3. *Badal isytimal,* yaitu lafazh yang mengandung makna bagian dari *matbu'*-nya, tetapi menyangkut masalah *maknawi* (bukan materi), contoh:

   نَفَعَنِيْ زَيْدٌ عِلْمُهُ = *Zaid telah bermanfaat bagiku yakni ilmunya.*

   Lafazh ilmunya tercakup oleh Zaid.

4. *Badal ghalath* atau *badal* keliru/salah, yaitu badal yang tidak mempunyai maksud yang sama dengan *matbu'*-nya, tetapi yang dimaksud hanyalah *badal.* Hal ini dikatakan hanya karena kekeliruan atau kesalahan semata yang dilakukan oleh pembicara, setelah itu lalu ia menyebutkan *mubdal minhu*-nya. Contoh:

   رَأَيْتُ زَيْدًا اَلْفَرَسَ = *Aku telah melihat Zaid yakni kuda.*

   Dalam contoh tadi Anda ingin mengucapkan (bahwa Anda telah melihat) kuda, akan tetapi Anda keliru (dalam ucapan karena menyebutkan Zaid) lalu Anda mengganti lafazh Zaid itu dengan kuda. Maksud yang sebenarnya adalah:

   رَأَيْتُ الْفَرَسَ = *aku telah melihat kuda.*

Kata nazhim:

إِذَا اسْمٌ اَوْفِعْلٌ لِمِثْلِهِ تَلَا ۞ وَالْحُكْمُ لِلثَّانِى وَعَنْ عَطْفٍ خَلَا .

فَاجْعَلْهُ فِى إِعْرَابِهِ كَالْأَوَّلِ ۞ مُلَقَّبًا لَهُ بِلَفْظِ الْبَدَلِ .

Bilamana isim atau fi'il mengikuti (menyertai) *lafazh yang semisalnya dan hukum* (perkataan itu) *untuk lafazh yang kedua* (badal) *serta terbebas dari huruf 'athaf, maka jadikanlah dalam hal i'rab-nya seperti lafazh yang pertama dengan lafazh badal sebagai julukannya.*

كُلٌّ وَبَعْضٌ وَاشْتِمَالٌ وَغَلَطْ ۞ كَذَاكَ إِضْرَابٌ فَبِالْخَمْسِ انْضَبَطْ .

Yaitu lafazh kullu (semua), *ba'dhu* (sebagian), *isytimal* (mencakup), *dan ghalath* (salah atau keliru), *demikian pula badal idhrab. Dan dengan yang kelima ini berarti tepat.*

Badal idhrab ialah:

اَنْ يَقْصِدَ ذِكْرَ الْأَوَّلِ ثُمَّ بَعْدَ الْإِخْبَارِ بِهِ يَبْدُوْ لَهُ اَنْ يُخْبِرَ بِالثَّانِى.

Bermaksud menyebutkan lafazh (gagasan) *yang pertama, lalu setelah memberitakannya timbul baginya untuk memberitakan lafazh* (gagasan) *yang kedua.*

Contoh:

رَكِبْتُ الدَّرَّاجَةَ السَّيَّارَةَ = *aku telah mengendarai sepeda, bahkan mobil.*

Pada mulanya dimaksudkan untuk memberitakan telah mengendarai sepeda, lalu disusul dengan pemberitahuan mengendarai mobil. *Badal idhrab* ini hampir sama dengan *badal ghalath,* hanya saja *badal idhrab* ini bukan karena kesalahan atau kekeliruan, melainkan karena timbul pikiran (gagasan) baru yang dianggap lebih penting.
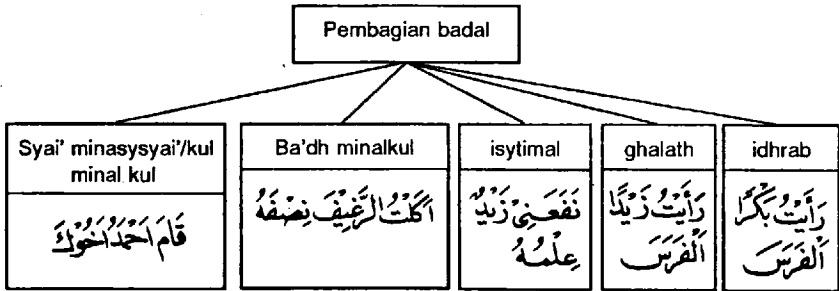
Latihan:

1. Apakah arti *badal?* Berilah contohnya!
2. Terangkan pembagian *badal* dan beri contohnya!
3. Apakah yang disebut *badal isytimal?*
4. Apakah *badal ghalath* itu? Berilah contohnya!
5. Apakah perbedaan antara *badal ghalath* dengan *badal idhrab?* ■

BAB ISIM-ISIM YANG DI-NASHAB-KAN

بَابُ مَنْصُوبَاتِ الْأَسْمَاءِ

اَلْمَنْصُوبَاتُ خَمْسَةَ عَشَرَ وَهِيَ الْمَفْعُولُ بِهِ وَالْمَصْدَرُ وَظَرْفُ الزَّمَانِ وَظَرْفُ الْمَكَانِ وَالْحَالُ وَالتَّمْيِيزُ وَالْمُسْتَثْنَى وَاسْمُ لَا وَالْمُنَادَى وَخَبَرُ كَانَ وَاَخَوَاتِهَا وَاسْمُ إِنَّ وَاَخَوَاتِهَا وَمَفْعُولَا ظَنَّ وَاَخَوَاتِهَا وَالْمَفْعُولُ مِنْ اَجْلِهِ وَالْمَفْعُولُ مَعَهُ وَالتَّابِعُ لِلْمَنْصُوبِ وَهُوَ اَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ النَّعْتُ وَالْعَطْفُ وَالتَّوْكِيدُ .

Isim-isim yang di-nashab-kan ada 15 macam, yaitu: maf'ul bih, mashdar, zharaf zaman, zharaf makaan, haal, tamyiz, mustatsna, isim laa, munaada, khabar kaana dan saudara-saudaranya, isim inna dan saudara-saudaranya, dua maf'ul, yaitu zhanna dan saudara-saudaranya, maf'ul min ajlih, maf'ul ma'ah, dan lafazh yang mengikuti kepada lafazh yang di-nashab-kan, yaitu ada empat macam: na'at, 'athaf, taukid, dan badal.

Isim yang di-*nashab*-kan ada 15 macam, yaitu:

1. *Maf'ul bih,* seperti dalam contoh:

   قَرَأْتُ الْقُرْآنَ = *aku telah membaca Alquran.*

   Lafazh قَرَأْتُ *fi'il* dan *fa'il,* sedangkan lafazh اَلْقُرْآنَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih,* di-*nashab*-kan, tanda *nashab*-nya *fathah,* karena *isim mufrad.*

2. *Mashdar,* seperti lafazh نَصْرًا pada perkataan:

نَصَرْتُ زَيْدًا نَصْرًا = *aku telah menolong Zaid dengan sebenar-benarnya.*

3. *Zharaf zaman,* seperti lafazh اَلْيَوْمَ pada perkataan:

   صُمْتُ الْيَوْمَ = *pada hari ini aku telah berpuasa.*

4. *Zharaf makaan,* seperti lafazh اَمَامَ pada perkataan:

   جَلَسْتُ اَمَامَ زَيْدٍ = *aku telah duduk di hadapan Zaid.*

5. *Haal,* seperti lafazh رَاكِبًا pada perkataan:

   جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا = *Zaid telah datang dengan berkendaraan.*

6. *Tamyiz,* seperti lafazh كِتَابًا pada perkataan:

   اِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ كِتَابًا = *aku telah membeli dua puluh kitab.*

7. *Mustatsna,* seperti lafazh زَيْدًا pada perkataan:

   جَاءَ الْقَوْمُ اِلاَّ زَيْدًا = *kaum itu telah datang, kecuali Zaid.*

8. *Isim laa,* seperti lafazh غُلاَمَ pada perkataan:

   لاَغُلاَمَ زَيْدٍ حَاضِرٌ = *tidak ada pelayan Zaid yang hadir.*

9. *Munaada,* seperti lafazh اَخَازَيْدٍ pada perkataan:

   يَااَخَازَيْدٍ = *wahai saudara Zaid.*

10. *Khabar kaana* dan saudara-saudaranya, seperti lafazh قَارِئًا pada perkataan:

    كَانَ زَيْدٌ قَارِئًا = *adalah Zaid seorang qari atau pembaca Quran.*

11. *Isim inna* dan saudara-saudaranya, seperti lafazh زَيْدًا pada perkataan:

    اِنَّ زَيْدًا قَارِئٌ = *sesungguhnya Zaid seorang qari.*

12. *Dua maf'ul,* yaitu *zhanna* dan saudara-saudaranya, seperti lafazh زَيْدًا قَائِمًا pada perkataan:

    ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا = *aku telah menduga Zaid berdiri.*

13. *Maf'ul min ajlih,* seperti lafazh اِجْلاَلاً pada perkataan:

جَاءَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو = *Zaid telah datang sebagai penghormatan bagi 'Amr.*

14. *Maf'ul ma'ah,* seperti lafazh الْجَيْشَ pada perkataan:

    جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشَ = *pemimpin beserta bala tentaranya telah datang.*

15. Lafazh yang mengikuti kepada lafazh yang di-*nashab*-kan, yaitu ada empat macam: *na'at, taukid, 'athaf,* dan *badal.*

Kata nazhim:

ثَلَاثَةٌ مِنْ سَائِرِ الْأَسْمَا خَلَتْ ۞ مَنْصُوبَةً وَهٰذِهِ عَشْرٌ تَلَتْ .

Tiga macam di antara isim-isim yang telah disebutkan tadi (khabar kaana, isim inna, dan maf'ul zhanna) *di-nashab-kan. Berikut ini adalah yang sepuluhnya lagi.*

وَكُلُّهَا تَأْتِي عَلَى تَرْتِيبِهِ ۞ أَوَّلُهَا فِي الذِّكْرِ مَفْعُولٌ بِهِ .

Semuanya akan disebutkan secara berurutan. Yang pertama dijelaskan ialah maf'ul bih.

Isim-isim yang di-nashab-kan

1	2	3	4	5	6	7
maf'ul bih	mashdar	zharaf makaan	zharaf zaman	haal	tamyiz	mustatsna

8	9	10	11	12	13	14
munada	isim laa	maf'ul liajlih	maf'ul ma'ah	khabar kaana	isim inna	maf'ul zhanna

15 — yang mengikuti kepada lafazh yang di-nashab-kan: na'at, 'athaf, taukid, badal

BAB MAF'UL BIH

بَابُ الْمَفْعُوْلِ بِهِ

هُوَ الْاِسْمُ الْمَنْصُوْبُ الَّذِيْ يَقَعُ بِهِ الْفِعْلُ .

(Maf'ul bih) *ialah, isim manshub yang menjadi sasaran perbuatan* (objek).

Maksudnya: *Maf'ul bih* menurut istilah ahli Nahwu ialah, *isim manshub* yang menjadi sasaran perbuatan pelaku, seperti dalam contoh:

ضَرَبْتُ زَيْدًا = *aku telah memukul Zaid.*

Lafazh Zaid itu *maf'ul bih,* karena menjadi sasaran perbuatan, yaitu memukul.
Contoh lainnya seperti:

رَكِبْتُ الْفَرَسَ = *aku telah menunggang kuda.*

Lafazh kuda itu *maf'ul bih,* karena menjadi sasaran perbuatan, yaitu menunggang.

وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ فَالظَّاهِرُ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ وَالْمُضْمَرُ قِسْمَانِ مُتَّصِلٌ وَمُنْفَصِلٌ .

Maf'ul bih itu terbagi dua bagian, yaitu maf'ul bih yang zhahir dan maf'ul bih yang mudhmar. Adapun maf'ul bih yang zhahir telah dikemukakan penjelasannya, sedangkan maf'ul bih yang mudhmar (dhamir) *terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu dhamir muttashil dan dhamir munfashil.*

فَالْمُتَّصِلُ اِثْنَا عَشَرَ نَحْوُ قَوْلِكَ

Yang dhamir muttashil ada dua belas macam, seperti dalam contoh (berikut):

1. ضَرَبَنِيْ . = *dia* (laki-laki) *telah memukulku.*

   Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi, fa'il*-nya *mustatir* (tidak disebutkan), *taqdir*-nya هُوَ ; huruf *nun*-nya *lil wiqaayah,* sedangkan huruf *ya*-nya adalah *ya mutakallim wahdah* sebagai *maf'ul bih.*

2. ضَرَبَنَا = *dia* (laki-laki) *telah memukul kami atau kita.*

   Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi, fa'il*-nya *mustatir, taqdir*-nya هُوَ , dan huruf *naa*-nya adalah *dhamir mutakallim ma'al ghair* menjadi *maf'ul bih.*

3. ضَرَبَكَ = *dia* (laki-laki) *telah memukulmu* (laki-laki).

   Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi, fa'il*-nya *mustatir,* dan huruf *ka*-nya adalah *maf'ul bih.*

4. ضَرَبَكِ = *dia* (laki-laki) *telah memukulmu* (perempuan).

   Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi* dan *fa'il*-nya *mustatir,* sedangkan huruf *ki*-nya adalah *maf'ul bih.*

5. ضَرَبَكُمَا = *dia* (laki-laki) *telah memukul kamu berdua* (dua orang laki-laki atau perempuan)

   Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi* dan *fa'il*-nya *mustatir,* sedangkan *maf'ul bih*-nya adalah lafazh *kumaa.*

6. ضَرَبَكُمْ = *dia* (laki-laki) *telah memukul kamu sekalian* (para laki-laki).

   Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi* dan *fa'il*-nya *mustatir,* sedangkan *maf'ul bih*-nya adalah lafazh *kum.*

7. ضَرَبَكُنَّ = *dia* (laki-laki) *telah memukul kamu sekalian* (para wanita).

Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi* dan *fa'il*-nya *mustatir,* sedangkan *maf'ul bih*-nya adalah lafazh *kunna.*

8. ضَرَبَهُ = *dia* (laki-laki) *telah memukulnya* (laki-laki).

Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi* dan *fa'il*-nya *mustatir,* sedangkan huruf *hu*-nya adalah *maf'ul bih; dhamir muttashil* ditujukan untuk orang laki-laki yang *ghaib.*

9. ضَرَبَهَا = *dia* (laki-laki) *telah memukulnya* (perempuan).

Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi* dan *fa'il*-nya *mustatir* (tidak disebutkan), sedangkan huruf *ha*-nya adalah *maf'ul bih; dhamir muttashil* ditujukan untuk seorang wanita *ghaib.*

10. ضَرَبَهُمَا = *dia* (laki-laki) *telah memukul mereka berdua* (dua orang laki-laki atau perempuan).

Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi, fa'il*-nya *mustatir,* sedangkan lafazh *humaa*-nya berkedudukan sebagai *maf'ul bih; dhamir muttashil* ditujukan untuk dua orang yang *ghaib.*

11. ضَرَبَهُمْ = *dia* (laki-laki) *telah memukul mereka* (para laki-laki).

Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi, fa'il*-nya *mustatir,* sedangkan lafazh *hum*-nya berkedudukan sebagai *maf'ul bih; isim dhamir muttashil* ditujukan untuk para laki-laki.

12. ضَرَبَهُنَّ = *dia* (laki-laki) *telah memukul mereka* (para wanita).

Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi, fa'il*-nya *mustatir,* sedangkan lafazh *hunna*-nya adalah *maf'ul bih*-nya; *isim dhamir muttashil* ditujukan untuk wanita-wanita yang *ghaib.*

Sedangkan yang dhamir munfashil pun ada dua belas macam, seperti dalam contoh (berikut):

1. إِيَّايَ = *kepadaku* (ditujukan buat mutakallim sendirian).
2. إِيَّانَا = *kepada kami* (ditujukan kepada mutakallim berikut teman-temannya).
3. إِيَّاكَ = *kepadamu* (ditujukan kepada seorang mukhathab).
4. إِيَّاكِ = *kepadamu* (ditujukan kepada seorang mukhathabah).
5. إِيَّاكُمَا = *kepada kamu berdua* (ditujukan kepada dua orang yang diajak bicara, baik laki-laki ataupun perempuan).
6. إِيَّاكُمْ = *kepada kalian* (ditujukan kepada para laki-laki).
7. إِيَّاكُنَّ = *kepada kalian* (ditujukan kepada para perempuan yang diajak bicara).
8. إِيَّاهُ = *kepadanya* (ditujukan kepada seorang laki-laki sebagai orang ketiga).
9. إِيَّاهَا = *kepadanya* (ditujukan kepada seorang perempuan sebagai orang ketiga).
10. إِيَّاهُمَا = *kepadanya berdua* (ditujukan kepada dua orang laki-laki atau perempuan orang ketiga).
11. إِيَّاهُمْ = *kepada mereka* (ditujukan kepada para laki-laki orang ketiga).
12. إِيَّاهُنَّ = *kepada mereka* (ditujukan kepada para wanita orang ketiga).

Kata nazhim:

وَذَاكَ إِسْمٌ جَاءَ مَنْصُوبًا وَقَعْ ۞ عَلَيْهِ فِعْلٌ كَاحْذَرُوْا أَهْلَ الطَّمَعْ .

Maf'ul bih itu ialah, isim yang di-nashab-kan yang menjadi sasaran perbuatan, seperti dalam contoh: إِحْذَرُوْا أَهْلَ الطَّمَعْ

(Berwaspadalah kalian kepada orang yang mempunyai sifat tamak).

Lafazh إِحْذَرُوْا berkedudukan sebagai *fi'il amar,* sedangkan lafazh أَهْلَ menjadi *maf'ul bih.*

فِيْ ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ قَدِ انْحَصَرْ ٭ وَقَدْ مَضَى التَّمْثِيْلُ لِلَّذِيْ ظَهَرْ ٠

(Maf'ul bih itu) *mencakup maf'ul bih isim zhahir dan maf'ul bih isim dhamir. Adapun contoh bagi maf'ul bih isim zhahir telah dikemukakan.*

وَغَيْرُهُ قِسْمَانِ أَيْضًا مُتَّصِلْ ٭ كَجَاءَنِيْ وَجَاءَنَا وَمُنْفَصِلْ ٠

Selain maf'ul bih isim zhahir (yaitu maf'ul bih isim dhamir) *terbagi menjadi dua bagian lagi, yaitu berupa dhamir muttaashil, seperti dalam contoh:* جَاءَنِيْ (dia telah datang kepadaku); dan جَاءَنَا (dia telah datang kepada kami). *Dan berupa dhamir munfashil.*

مِثَالُهُ إِيَّايَ أَوْ إِيَّانَا ٭ حَيَّيْتَ أَكْرِمْ بِالَّذِيْ حَيَّانَا ٠

Contoh dhamir munfashil, yaitu إِيَّايَ (kepadaku), atau أَيَّانَا حَيَّيْتَ (kamu telah menghormat kepada kami). أَكْرِمْ بِالَّذِيْ حَيَّانَا (muliakanlah/hormatilah kepada orang yang menghormati kita)

وَقِسْ بِذَيْنِ كُلَّ مُضْمَرٍ فَصَلْ ٭ وَبِالَّذَيْنِ قَبْلُ كُلَّ مُتَّصِلْ ٠

Kiaskanlah dengan kedua isim dhamir munfashil ini (iyyaaya dan iyyaanaa) *setiap dhamir munfashil, dan kiaskanlah pula dengan kedua dhamir muttashil yang sebelumnya tadi setiap isim dhamir muttashil.*

Maksudnya: Lafazh إِيَّايَ dan إِيَّانَا adalah *dhamir munfashil,* sedangkan huruf *na* yang terdapat pada lafazh حَيَّانَا adalah *dhamir muttashil.*

Contoh lainnya ialah: إِيَّاكُمْ، إِيَّاكُمَا، إِيَّاكِ، إِيَّاكَ dan seterusnya.

فَكُلُّ قِسْمٍ مِنْهُمَا قَدِ انْحَصَرْ * مَا جَاءَ مِنْ أَنْوَاعِهِ فِي اثْنَيْ عَشَرْ.

Semua bagian dari kedua macam dhamir itu (muttashil dan munfashil) *telah tercakup dalam dua belas macam lafazh dhamir yang masing-masing macamnya telah diungkapkan.*
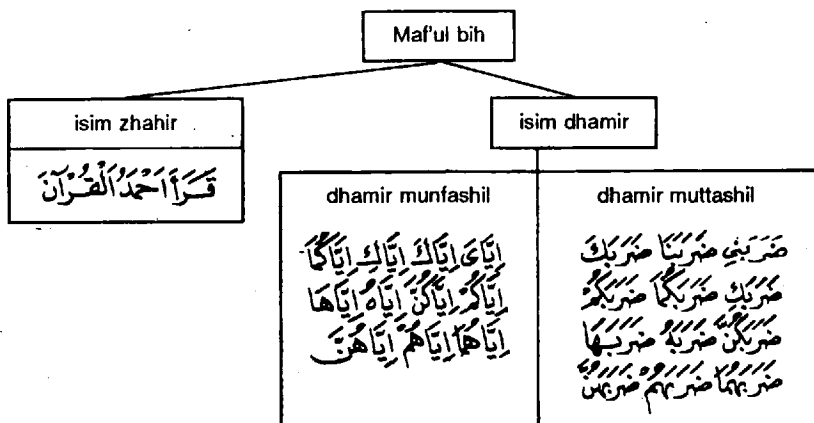
Latihan:

1. Terangkan *isim-isim* yang di-*nashab*-kan!
2. Apakah *maf'ul bih* itu? Berilah contohnya!
3. Ada berapa macamkah *maf'ul* itu?
4. Ada berapa macamkah *maf'ul bih?* Sebutkan!
5. Ada berapa macamkah *isim mudhmar?*
6. Jelaskan pengertian *muttashil* dan *munfashil!* ■

BAB MASHDAR

بَابُ الْمَصْدَرِ

وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوْبُ الَّذِيْ يَجِيْءُ ثَالِثًا فِيْ تَصْرِيْفِ الْفِعْلِ نَحْوُ قَوْلِكَ ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا .

Mashdar ialah isim manshub yang dalam tashrif-an fi'il jatuh pada urutan ketiga, seperti pada contoh: ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا

Perlu diketahui, bahwa *mashdar* itu disebut juga *maf'ul mutlak.*

وَهُوَ قِسْمَانِ لَفْظِيٌّ وَمَعْنَوِيٌّ فَإِنْ وَافَقَ لَفْظُهُ لَفْظَ فِعْلِهِ فَهُوَ لَفْظِيٌّ نَحْوُ قَوْلِكَ قَتَلْتُهُ قَتْلًا وَإِنْ وَافَقَ مَعْنَى فِعْلِهِ دُوْنَ لَفْظِهِ فَهُوَ مَعْنَوِيٌّ نَحْوُ جَلَسْتُ قُعُوْدًا وَقُمْتُ وُقُوْفًا .

Mashdar itu ada dua bagian, yaitu mashdar lafzhi dan mashdar ma'nawi.

1. *Apabila lafazh mashdar itu sesuai* (serupa) *dengan lafazh fi'il-nya, maka disebut mashdar lafzhi, seperti pada contoh:*
   قَتَلْتُهُ قَتْلًا (aku telah membunuh dia dengan sebenar-benarnya. — Contoh lainnya seperti: فَتَحْتُ الْبَابَ فَتْحًا = Aku telah membuka pintu dengan sebenar-benarnya).
2. *Apabila mashdar itu sesuai dengan fi'il-nya dalam hal maknanya saja tanpa lafazhnya, maka disebut mashdar*

ma'nawi, contoh: جَلَسْتُ قُعُوْدًا (Aku telah duduk dengan sebenar-benarnya); *dan* قُمْتُ وُقُوْفًا (Aku telah berdiri dengan sebenar-benarnya).

Kata nazhim:

فَمَا يَجِيْءُ ثَالِثًا فَالْمَصْدَرُ ۞ وَنَصْبُهُ بِفِعْلِهِ مُقَدَّرُ .

Lafazh yang (dalam tashrif-an fi'il) *jatuh pada urutan ketiga, itulah mashdar dan di-nashab-kan dengan fi'il-nya yang muqaddar* (diperkirakan).

فَإِنْ يُوَافِقْ فِعْلَهُ الَّذِيْ جَرَى ۞ فِي اللَّفْظِ وَالْمَعْنَى فَلَفْظِيًّا يُرَى .

Apabila mashdar itu sesuai dengan fi'il-nya yang diberlakukan dalam hal lafazh dan makna, maka disebut mashdar lafzhi.

أَوْ وَافَقَ الْمَعْنَى فَقَطْ وَقَدْ رُوِيْ ۞ بِغَيْرِ لَفْظِ الْفِعْلِ فَهُوَ مَعْنَوِيْ .

Atau sesuai dalam hal maknanya saja dan telah disebutkan lafazh fi'il-nya tidak sesuai, itulah mashdar ma'nawi.

فَقُمْ قِيَامًا مِنْ قَبِيْلِ الْأَوَّلِ ۞ وَقُمْ وُقُوْفًا مِنْ قَبِيْلِ مَا يَلِيْ .

Maka lafazh قُمْ قِيَامًا *adalah contoh mashdar lafzhi, sedangkan lafazh:* قُمْ وُقُوْفًا *contoh mashdar ma'nawi.*
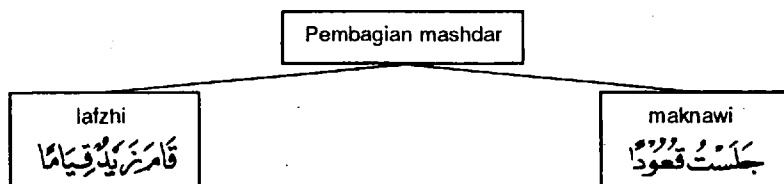
Latihan:

1. Apakah *ta'rif* atau definisi *mashdar?* Berilah contohnya!
2. Berapa bagiankah *mashdar* itu? Jelaskan, dan buatlah lima contohnya!
3. Carilah contoh *mashdar lafzhi* di dalam Quran! ■

BAB ZHARAF ZAMAN DAN ZHARAF MAKAAN

بَابُ ظَرْفِ الزَّمَانِ وَظَرْفِ الْمَكَانِ

Zharaf Zaman (Keadaan Waktu)

ظَرْفُ الزَّمَانِ هُوَ اسْمُ الزَّمَانِ الْمَنْصُوْبُ بِتَقْدِيْرِ فِيْ نَحْوُ الْيَوْمَ وَاللَّيْلَةَ وَغُدْوَةً وَبُكْرَةً وَسَحَرًا وَغَدًا وَعَتَمَةً وَصَبَاحًا وَمَسَاءً وَأَبَدًا وَأَمَدًا وَحِيْنًا وَمَا اَشْبَهَ ذٰلِكَ.

Zharaf zaman ialah, isim zaman (waktu) *yang di-nashab-kan dengan memperkirakan makna fii* (pada/dalam), *seperti lafazh:* اَلْيَوْمَ (pada hari ini), اللَّيْلَةَ (pada malam ini), غُدْوَةً (pagi hari), بُكْرَةً (waktu pagi), سَحَرًا (pada waktu sahur), غَدًا (besok), عَتَمَةً (waktu sore atau waktu isya), صَبَاحًا (pada waktu subuh), مَسَاءً (pada waktu sore), اَبَدًا/اَمَدًا (selamanya), حِيْنًا (ketika), *dan lafazh yang menyerupainya.*

Zharaf Makaan (Keadaan Tempat)

وَظَرْفُ الْمَكَانِ هُوَ اسْمُ الْمَكَانِ الْمَنْصُوْبُ بِتَقْدِيْرِ فِيْ نَحْوُ أَمَامَ وَخَلْفَ وَقُدَّامَ وَوَرَاءَ وَفَوْقَ وَتَحْتَ وَعِنْدَ وَمَعَ وَإِزَاءَ وَحِذَاءَ وَتِلْقَاءَ وَهُنَا وَثَمَّ وَمَا اَشْبَهَ ذٰلِكَ.

Zharaf makaan ialah, isim makaan (tempat) *yang di-nashab-kan dengan memperkirakan makna fii* (pada/dalam), *seperti lafazh:* اَمَامَ (di depan), خَلْفَ (di belakang), قُدَّامَ (di depan),

وَرَاءَ (di belakang), فَوْقَ (di atas), تَحْتَ (di bawah), عِنْدَ (di dekat atau di sisi), مَعَ (beserta), إِزَاءَ (di muka atau di depan), حِذَاءَ (di dekat), تِلْقَاءَ (di hadapan), هُنَا (di sini), ثَمَّ (disana), *dan lafazh yang menyerupainya.*

Contoh zharaf zaman adalah sebagai berikut:

صُمْتُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ = *aku telah berpuasa pada hari Senin.*

إِعْتَكَفْتُ لَيْلَةَ الْجُمْعَةِ = *aku telah ber-i'tikaf pada malam Jumat.*

أَزُوْرُكَ غَدًا = *aku akan berkunjung kepadamu besok pagi.*

مَشَيْتُ صَبَاحًا = *aku telah berjalan pagi-pagi.*

dan sebagainya.

Contoh *zharaf makaan* adalah sebagai berikut:

جَلَسْتُ أَمَامَ أُسْتَاذِيْ = *aku telah duduk di hadapan ustadzku.*

مَشَيْتُ خَلْفَ أُسْتَاذِيْ = *aku telah berjalan di belakang ustadzku*

dan sebagainya.

Kata nazhim:

هُوَ اسْمُ وَقْتٍ أَوْ مَكَانٍ انْتَصَبْ ۞ كُلٌّ عَلَى تَقْدِيْرِ فِيْ عِنْدَ الْعَرَبْ .

Zharaf ialah isim waktu atau isim tempat yang di-nashab-kan. Menurut kalangan orang Arab, semua (dari isim waktu atau tempat itu) *dengan memperkirakan makna fii.*

وَالنَّصْبُ بِالْفِعْلِ الَّذِيْ بِهِ جَرَى ۞ كَسِرْتُ لَيْلًا وَاعْتَكَفْتُ أَشْهُرَا .

Dan di-nashab-kan oleh fi'il-nya yang diberlakukan, seperti dalam contoh: سِرْتُ لَيْلًا (aku telah berjalan pada malam hari), *dan* إِعْتَكَفْتُ شَهْرًا (aku telah ber-i'tikaf satu bulan).

Lafazh لَيْلًا di-*nashab*-kan oleh سِرْتُ dan lafazh شَهْرًا di-*nashab*-kan oleh إِعْتَكَفْتُ .
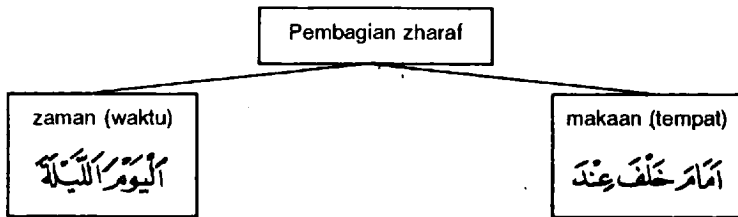
Latihan:

1. Ada berapa macamkah *zharaf* itu? Berilah contohnya masing-masing!
2. Makna apakah yang tersimpan dalam *zharaf*?
3. Bagaimanakah seandainya di-*rafa'*-kan? ■

BAB HAAL

بَابُ الْحَالِ

اَلْحَالُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمُفَسِّرُ لِمَا انْبَهَمَ مِنَ الْهَيْئَاتِ نَحْوُ جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا وَرَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ.

Haal ialah isim manshub yang memberikan keterangan keadaan yang samar, seperti dalam contoh: جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا (Zaid telah datang dengan berkendaraan. — Lafazh رَاكِبًا itu menjelaskan keadaan/kedatangan Zaid, jangan sampai ia diduga berjalan kaki). *Dan seperti dalam contoh:* رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا (aku telah menunggang kuda dengan berpelana); لَقِيْتُ عَبْدَ اللّٰهِ رَاكِبًا (aku telah bertemu 'Abdullah dengan berkendaraan). *Dan lafazh yang menyerupainya.*

وَلَا يَكُوْنُ الْحَالُ إِلَّا نَكِرَةً وَلَا يَكُوْنُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ الْكَلَامِ وَلَا يَكُوْنُ صَاحِبُهَا إِلَّا مَعْرِفَةً.

Haal tidak akan terjadi, kecuali dengan isim nakirah dan tidak pula terjadi kecuali sesudah kalam sempurna (yakni, haal itu tidak terjadi pada pertengahan kalam) *dan tidak terjadi shaahibul haal* (pelaku haal), *kecuali harus isim ma'rifat.*

Maksudnya: Syarat-syarat *haal* itu ada tiga macam, yaitu:
1. Hendaknya *haal* dengan *isim nakirah.*
2. Hendaknya *haal* sesudah *kalam taam* (sempurna).
3. *Shaahibul haal* (pelaku haal) hendaknya *isim ma'rifat.*

Kata nazhim:

الْحَالُ وَصْفٌ ذُو انْتِصَابٍ آتِ * مُفَسِّرٌ لِمُبْهَمِ الْهَيْئَاتِ.

Haal adalah washf (sifat) *yang di-nashab-kan yang berfungsi menjelaskan keadaan yang samar.*

وَإِنَّمَا يُؤْتَى بِهِ مُنَكَّرًا * وَغَالِبًا يُؤْتَى بِهِ مُؤَخَّرًا.

Sesungguhnya keberadaan haal itu dinakirahkan dan pada ghalib-nya (umumnya) *diakhirkan* (letaknya).
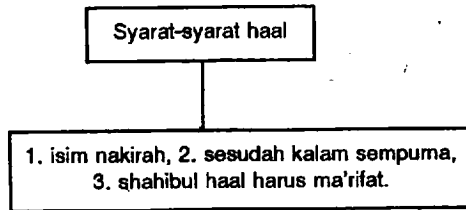
Latihan:

1. Apakah *ta'rif* atau definisi *haal?* Berilah contohnya!
2. Apakah yang dijelaskan oleh *haal?*
3. Terangkan tiga syarat *haal!*
4. Apakah yang disebut *shaahibul haal?* ■

BAB TAMYIZ

بَابُ التَّمْيِيْزِ

Arti Tamyiz

هُوَ الإِسْمُ الْمَنْصُوْبُ الْمُفَسِّرُ لِمَا انْبَهَمَ مِنَ الذَّوَاتِ نَحْوُ قَوْلِكَ

Tamyiz ialah isim manshub yang berfungsi menjelaskan dzat yang samar, seperti dalam contoh perkataan di bawah ini:

تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا = *Zaid mencucurkan keringat.* (Kata keringat itu menjelaskan keadaan diri Zaid).

وَتَفَقَّأَ بَكْرٌ شَحْمًا = *Tubuh Bakar tidak berlemak.*

طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا = *Muhammad baik orangnya.*

إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ غُلاَمًا = *aku telah membeli dua puluh orang pelayan atau budak.*

وَمَلَكْتُ تِسْعِيْنَ نَعْجَةً = *aku telah memiliki sembilan puluh ekor kambing.*

زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبًا = *ayah Zaid lebih mulia daripada kamu;*

وَأَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا = *dan wajahnya* (parasnya) *lebih cantik daripada kamu.*

وَلاَ يَكُوْنُ إِلاَّ نَكِرَةً وَلاَ يَكُوْنُ إِلاَّ بَعْدَ تَمَامِ الْكَلاَمِ

Tamyiz tidak akan terjadi, kecuali harus dengan isim nakirah dan tidak akan terjadi pula, kecuali sesudah kalam tamam atau sempurna (seperti halnya haal).

Kata nazhim:

تَعْرِيْفُهُ اسْمٌ ذُو انْتِصَابٍ فَسَّرَا ⁂ لِنِسْبَةٍ اَوْ ذَاتِ جِنْسٍ قُدِّرَا .

Definisi tamyiz ialah, isim yang di-nashab-kan dan menjelaskan keglobalan nisbat atau keglobalan dzat jenis tertentu.

Latihan:

1. Apakah definisi *tamyiz* itu?
2. Apakah yang dijelaskan oleh *tamyiz?*
3. Sebutkan syarat *tamyiz!*
4. Buatlah contoh *tamyiz* dan jelaskan! ■

BAB ISTITSNA
(PENGECUALIAN)
بَابُ الاِسْتِثْنَاءِ

Arti Istitsna

اَلاِسْمُ الْوَاقِعُ بَعْدَ إِلاَّ أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا .

Isim yang terletak sesudah illaa atau salah satu saudara-saudaranya.

وَحُرُوْفُ الاِسْتِثْنَاءِ ثَمَانِيَةٌ وَهِيَ إِلاَّ وَغَيْرُ وَسِوًى وَسُوًى وَسَوَاءٌ وَخَلاَ وَعَدَا وَحَاشَا .

Huruf istitsna ada delapan macam, yaitu sebagai berikut:

1. إِلاَّ *contohnya seperti*: جَاءَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا (Kaum itu telah datang kecuali Zaid)
2. غَيْرُ *contohnya seperti*: جَاءَ الْقَوْمُ غَيْرُ زَيْدٍ (Kaum itu telah datang selain Zaid)
3. سِوًى 4. سُوًى 5. سَوَاءٌ *artinya sama yaitu: selain.*
6. خَلاَ 7. عَدَا 8. حَاشَا *artinya sama yaitu: selain.*

I. *I'rab* lafazh-lafazh yang terletak sesudah huruf *istitsna* sebagai berikut:

فَالْمُسْتَثْنَى بِإِلاَّ يُنْصَبُ إِذَا كَانَ الْكَلاَمُ تَامًّا مُوْجَبًا

Lafazh yang di-istitsna dengan illaa harus di-nashab-kan bilamana keadaan kalamnya bersifat sempurna dan mujab.

Kalam yang sempurna itu ialah:

هُوَ الَّذِي ذُكِرَ فِيهِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ

Kalam yang disebutkan mustatsna dan mustatsna minhu-nya (lafazh yang dikecualikan dan lafazh pengecualiannya, seperti dalam contoh: جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا = Kaum itu telah datang kecuali Zaid).

Lafazh الْقَوْمُ adalah *mustatsna minhu,* sedangkan lafazh زَيْدًا menjadi *mustatsna*-nya.

Mujab adalah:

هُوَ الْمُثْبَتُ أَيِ الَّذِي لَا يَدْخُلُهُ نَفْيٌ وَلَا نَهْيٌ وَلَا اسْتِفْهَامٌ

Kalam mutsbat, yaitu kalam yang tidak disisipi nafi, nahi dan tidak pula istifham.

Contoh:

جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا = *kaum itu telah datang kecuali Zaid.*

دَخَلَ التَّلَامِيذُ إِلَّا بَكْرًا = *murid-murid itu telah masuk* (sekolah) *kecuali Bakar.*

Jadi, syarat lafazh yang di-*istitsna* harus di-*nashab*-kan itu ialah:

1. *Kalam tam* (lengkap), ada *mustatsna* dan *mustatsna minhu*-nya.
2. *Mujab,* yaitu tidak kemasukan *nafi, nahi,* dan tidak pula *istifham.*

II. Kalau *kalam*-nya tidak memenuhi persyaratan tersebut, maka hal itu adalah sebagai berikut:

وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ تَامًّا مَنْفِيًّا جَازَ فِيهِ النَّصْبُ عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ وَالْبَدَلُ

Apabila kalam-nya ternyata tam (sempurna) *lagi manfi* (dinafi-kan), *maka lafazh mustatsna-nya boleh di-nashab-kan karena istitsna dan boleh di-badal-kan* (bergantung kepada i'rab mustatsna minhu-nya).

Contoh:

مَاقَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا وَإِلَّا زَيْدٌ = *tiadalah kaum itu berdiri kecuali Zaid.*

Lafazh Zaid, boleh di-*nashab*-kan karena *istitsna* dan boleh pula di-*badal*-kan dengan memakai harakat *dhammah*, sebab *mubdal minhu*-nya lafazh اَلْقَوْمُ berharakat *dhammah.*

مَارَأَيْتُ الْقَوْمَ إِلَّا زَيْدًا = *aku tidak melihat kaum itu kecuali Zaid.*

Lafazh Zaid itu boleh di-*nashab*-kan karena *istitsna,* dan boleh di jadikan *badal* dari lafazh اَلْقَوْمَ.

مَامَرَرْتُ بِالْقَوْمِ إِلَّا زَيْدًا وَإِلَّا زَيْدٍ = *aku tidak bersua dengan kaum itu kecuali Zaid.*

Lafazh Zaid itu boleh di-*nashab*-kan karena *istitsna* dan boleh pula di-*jar*-kan karena menjadi *badal* dari lafazh اَلْقَوْمِ.

III. وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ نَاقِصًا كَانَ عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ نَحْوُ مَاقَامَ إِلَّا زَيْدٌ.

Kalau kalam-nya itu naqish atau kurang (yaitu tidak diterangkan mustatsna minhu-nya), *maka i'rab mustatsna-nya bergantung kepada amil-nya yang ada, seperti dalam contoh:*

مَاقَامَ إِلَّا زَيْدٌ (tiada yang berdiri kecuali Zaid — tidak ada mustatsna minhu-nya).

Lafazh Zaid harus di-*rafa'*-kan karena menjadi *fa'il* dari lafazh قَامَ.

مَاضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا = *tiada yang kupukul kecuali Zaid.*

Lafazh Zaid harus di-*nashab*-kan, sebab menjadi *maf'ul* dari lafazh مَاضَرَبْتُ.

مَامَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ = *tiadalah aku bersua kecuali dengan Zaid.*

Lafazh Zaid di-*jar*-kan oleh huruf *ba.*

IV. وَالْمُسْتَثْنَى بِغَيْرٍ وَسِوًى وَسُوًى وَسَوَاءٍ مَجْرُورٌ لَاغَيْرُ

Lafazh yang di-istitsna dengan lafazh ghairu, siwan, suwan, dan sawaa-in harus di-jar-kan, lain tidak (sebab menjadi mudhaf ilaih dari lafazh ghair dan sebagainya).

Seperti dalam contoh berikut:

جَاءَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ = *kaum itu telah datang selain Zaid.*

(Lafazh ghair berkedudukan menjadi mudhaf, sedangkan lafazh Zaid mudhaf ilaih).

مَا جَاءَ غَيْرُ زَيْدٍ = *tiada yang datang selain Zaid.*

V. وَالْمُسْتَثْنَى بِخَلَا وَعَدَا وَحَاشَا يَجُوزُ نَصْبُهُ وَجَرُّهُ نَحْوُ قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا وَخَلَا زَيْدٍ

Lafazh yang di-istitsna oleh khalaa, 'adaa, dan haasyaa, boleh di-nashab-kan (dengan menganggap khalaa dan sebagainya sebagai fi'il madhi dan mustatsna maf'ul-nya) *dan boleh pula di-jar-kan* (sebagai mudhaf 'ilaih dari lafazh khalaa dan sebagainya), *seperti dalam contoh:* قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا وَخَلَا زَيْدٍ (Kaum itu telah berdiri selain Zaid. Contoh lainnya seperti: جَاءَ الْقَوْمُ حَاشَا زَيْدًا وَحَاشَا عَمْرٍو (Kaum itu telah datang selain Zaid dan selain 'Amr) *dan sebagainya.*

Kata nazhim:

أَخْرِجْ بِهِ مِنَ الْكَلَامِ مَا خَرَجْ ـ مِنْ حُكْمِهِ وَكَانَ فِي لَفْظٍ انْدَرَجْ

Keluarkanlah (kecualikanlah) *dengan huruf istitsna dari kalam* (yang mendahului) *sesuatu yang dikecualikan hukumnya dan hal itu telah termasuk pada lafazhnya.*

وَلَفْظُ الِاسْتِثْنَا الَّذِي لَهُ حَوَى ـ إِلَّا وَغَيْرُ وَسُوًى سِوًى سَوَاءْ .

Lafazh yang berfaedah bagi istitsna itu meliputi illaa, ghairu, suwan, siwan, sawaa-in,

خَلَا عَدَا حَاشَا فَمَعْ إِلَّا انْصِبِ ـ مَا اَخْرَجَتْهُ مِنْ ذِي تَمَامٍ مُوْجَبِ .

Khalaa, 'adaa, dan haasyaa, maka nashab-kanlah dengan illaa lafazh yang dikecualikannya bilamana kalamnya bersifat tamam lagi mujab.

وَإِنْ يَكُنْ مِنْ ذِي تَمَامٍ وَانْتَفَى ـ فَأَبْدِلَنْ وَالنَّصْبُ فِيهِ ضُعِّفَا .

Apabila istitsna itu ternyata dari kalam tamam yang mengandung nafi, maka badal-kanlah dan di-nashab-kannya dianggap dhaif.

وَإِنْ يَكُنْ مِنْ نَاقِصٍ فَإِلَّا ـ قَدْ أُلْغِيَتْ وَالْعَامِلُ اسْتَقَلَّا

Kalau ternyata istitsna itu dari kalam naqis (yang tidak ada mustatsna minhu-nya), *maka lafazh illaa di-ilgha-kan* (tidak beramal). *Adapun amil-nya dipencilkan* (yakni, harus beramal pada mustatsna-nya).

وَخَفْضُ مُسْتَثْنًى عَلَى الْإِطْلَاقِ ـ يَجُوزُ بَعْدَ السَّبْعَةِ الْبَوَاقِي .

Mustatsna boleh di-khafadh-kan secara mutlak sesudah huruf istitsna yang tujuh sisanya (yaitu, khalaa, haasyaa, dan sebagainya).

وَالنَّصْبُ أَيْضًا جَائِزٌ لِمَنْ يَشَا ـ بِمَا خَلَا وَمَا عَدَا وَمَا حَاشَا .

Di-nashab-kan, juga dibolehkan bagi yang menghendakinya, yaitu dengan maa khalaa, maa 'adaa, dan maa haasyaa.

Bagan (lihat halaman berikut).

Latihan:

1. Apakah definisi *istitsna?*
2. Ada berapakah huruf *istitsna?*
3. Ada berapa bagiankah *istitsna?* Terangkan!
4. Apakah *kalam mujab* dan *tamam* itu?
5. Terangkan *kalam tamam* lagi *manfi!*
6. Terangkan akibat *kalam tamam* lagi *manfi!*
7. Terangkan *kalam naqish* dan akibatnya!
8. Terangkan keadaan *mustatsna* dengan memakai lafazh *ghair!*

I'rab mustatsna				
dengan illaa			dengan ghair suwaa, siwa dan sawa	dengan khalaa, 'adaa dan haasyaa
mesti nashab bagi kalam tamm mujab	boleh nashab atau badal bagi kalam tamm ghair-mujab/manfi	bergantung kepada amil sebab kalam naqis	mesti di-jar-kan	boleh nashab atau jar
جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا	مَا جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا إِلَّا زَيْدٌ	مَا جَاءَ إِلَّا زَيْدٌ	جَاءَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ مَا جَاءَ الْقَوْمُ غَيْرُ زَيْدٍ	مَا جَاءَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا أَوْ خَلَا زَيْدٍ

BAB LAA

بَابُ لَا

Ketahuilah, bahwa laa nafi itu me-nashab-kan isim nakirah (tidak me-nashab-kan isim ma'rifat) *tanpa tanwin* (dengan syarat): *(1) bilamana laa bertemu dengan isim nakirah* (menjadi isim laa) *dan lafazh laa tidak berulang-ulang.*

Contoh:

لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ = *tiada seorang laki-laki pun di dalam rumah.*

Maksudnya: Tiada seorang laki-laki pun (meniadakan sama sekali); namanya *Laa linafyil jinsi.*
Jadi *mafhum*-nya:

فَإِنْ لَمْ تُبَاشِرْهَا وَجَبَ الرَّفْعُ وَوَجَبَ تِكْرَارُ لَا نَحْوُ لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ

(2) Kalau laa itu tidak bertemu dengan isim nakirah, maka diwajibkan rafa' (sebab isim nakirah menjadi mubtada yang diakhirkan) *dan laa-nya wajib berulang-ulang, seperti dalam contoh:* لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ (di dalam rumah itu tidak ada laki-laki dan tidak ada pula wanita).

Laa yang *'amal*-nya demikian itu, tidak meniadakan sama sekali.

فَإِنْ تَكَرَّرَتْ جَازَ إِعْمَالُهَا وَإِلْغَاؤُهَا

(3) Kalau laa itu berulang-ulang (serta bertemu dengan isim nakirah), *maka dibolehkan mengamalkan laa* (yaitu me-nashab-kan isim nakirah) *dan boleh pula membiarkannya* (yakni, tidak menashabkan isim nakirah).

فَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ وَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ.

Apabila kamu menghendaki, katakanlah لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ (di dalam rumah itu tidak ada laki-laki dan tidak ada pula wanita); *dan apabila kamu menghendaki, boleh kamu katakan* لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ (dengan memakai harakat dhammah pada lafazh rajulun dan imra-atun-nya).

Kalau lafazh رَجُلٌ dan إِمْرَأَةٌ di-*nashab*-kan, maka menjadi *isim laa* yang beramal; dan kalau lafazh رَجُلٌ di-*rafa'*-kan, maka menjadi *mubtada* dan lafazh فِي الدَّارِ sebagai *khabar*-nya, sedangkan lafazh *laa*-nya di-*ilgha*-kan atau dibiarkan dan lafazh إِمْرَأَةٌ di-*'athaf*-kan kepada رَجُلٌ.

Kata nazhim:

وَحُكْمُ لَا كَحُكْمِ إِنَّ فِي الْعَمَلْ ۞ فَانْصِبْ بِهَا مُنَكَّرًا بِهَا اتَّصَلْ.

لَكِنْ إِذَا تَكَرَّرَتْ أَجْرَيْتَهَا ۞ كَذَاكَ فِي الْأَعْمَالِ أَوْ أَلْغَيْتَهَا.

Hukum (ketentuan) *laa sama dengan ketentuan inna dalam hal mengamalkannya, maka nashab-kanlah dengan laa bila isim nakirah bertemu dengannya. Tetapi bilamana laa itu berulang-ulang, maka kamu harus memberlakukan huruf laa, demikian pula dalam hal mengamalkan atau meng-ilgha-kan-nya.*
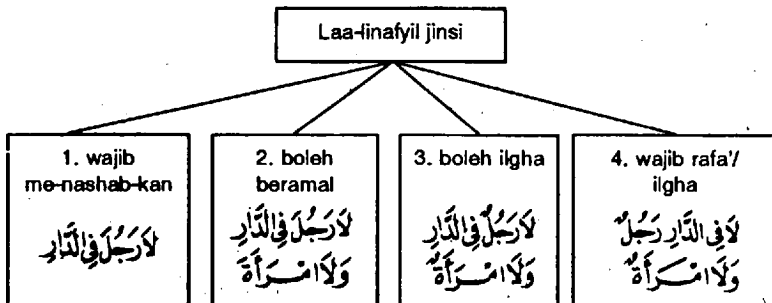
Berdasarkan ketentuan tersebut, maka kalimat berikut boleh dibaca:

1. *laa* beramal — لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ
2. dengan meng-*ilgha*-kan *laa* — لَاحَوْلٌ وَلَاقُوَّةٌ اِلَّا بِاللّٰهِ
3. *laa* beramal sebagian, dan — لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةٌ اِلَّا بِاللّٰهِ
4. di-*ilgha*-kan sebagian — لَاحَوْلٌ وَلَاقُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ

Latihan:

1. Jelaskan syarat *laa* yang beramal!
2. Buatlah contoh *laa* yang beramal!
3. Bilakah *isim nakirah* wajib *rafa'*?
4. Bilakah *laa* boleh beramal?
5. Bilakah *laa* boleh di-*ilgha*-kan?
6. Bagaimanakah membaca kalimat berikut: لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ dengan *i'mal* atau *ilgha*? ■

BAB MUNADA (SERUAN)

بَابُ الْمُنَادَى

اَلْمُنَادَى خَمْسَةُ أَنْوَاعٍ اَلْمُفْرَدُ الْعَلَمُ وَالنَّكِرَةُ الْمَقْصُوْدَةُ وَالنَّكِرَةُ غَيْرُ الْمَقْصُوْدَةِ وَالْمُضَافُ وَالْمُشَبَّهُ بِالْمُضَافِ.

Munada itu ada lima macam, yaitu: 1. munada yang berbentuk mufrad 'alam, 2. munada yang bersifat nakirah maqshudah, 3. munada yang bersifat nakirah ghair maqshudah, 4. munada yang berbentuk mudhaf, dan 5. munada yang diserupakan dengan mudhaf.

1. *Munada* yang berbentuk *mufrad 'alam* adalah:

   مَا لَيْسَ مُضَافًا وَلَا شَبِيْهًا بِالْمُضَافِ.

   Lafazh yang bukan berbentuk mudhaf dan tidak diserupakan dengan mudhaf.

   Contoh:

   يَا زَيْدُ = *hai Zaid!;*

   يَا عُمَرُ = *hai 'Umar;*

   يَا أَحْمَدُ = *hai Ahmad!*

2. *Munada* yang bersifat *nakirah maqshudah* (nakirah yang ditentukan), contoh:

   يَا رَجُلُ = *hai laki-laki!* (menyeru seseorang yang tidak diketahui namanya).

3. *Munada* yang bersifat *nakirah ghair maqshudah* (yang tidak ditentukan maksudnya), contohnya seperti perkataan seorang tuna netra:

يَارَجُلاً خُذْ بِيَدِيْ = *hai laki-laki! Bimbinglah tanganku ini.*

4. *Munada* yang berbentuk *mudhaf,* yaitu *munada* dengan lafazh yang di-*idhafat*-kan, contoh:

يَاعَبْدَاللهِ = *hai Abdullah!*

5. *Munada* yang diserupakan dengan *mudhaf,* contoh:

يَاطَالِعًا جَبَلاً = *hai orang yang mendaki gunung!*

I'rab munada adalah sebagai berikut:

وَأَمَّا الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ وَالنَّكِرَةُ الْمَقْصُوْدَةُ فَيُبْنَيَانِ عَلَى الضَّمِّ مِنْ غَيْرِ تَنْوِيْنٍ نَحْوُ يَازَيْدُ وَيَارَجُلُ.

Adapun i'rab munada yang berbentuk mufrad 'alam dan yang bersifat nakirah maqshudah, maka kedua-duanya di-mabni-kan atas harakat dhammah tanpa memakai tanwin, contoh: يَازَيْدُ (hai Zaid! — mufrad 'alam atau nama orang), يَارَجُلُ (hai laki-laki — nakirah maqshudah).

وَالثَّلاَثَةُ الْبَاقِيَةُ مَنْصُوْبَةٌ لاَغَيْرُ

Yang tiga macam lagi (yaitu: munada yang bersifat nakirah ghair maqshudah, yang berbentuk mudhaf dan yang diserupakan dengan mudhaf), *maka harus di-nashab-kan, lain tidak.*

Contoh *munada* yang bersifat *nakirah ghair maqshudah* adalah:

يَارَجُلاً خُذْ بِيَدِيْ = *hai laki-laki! Bimbinglah tanganku ini.*

Contoh *munada* yang berupa *mudhaf* adalah:

يَاعَبْدَاللهِ = *hai Abdullah!*

Contoh *munada* yang diserupakan dengan *mudhaf* adalah:

يَاطَالِعًا جَبَلاً = *hai orang yang mendaki gunung!*

Kata nazhim:

خَمْسٌ تُنَادَى وَهْيَ مُفْرَدٌ عَلَمْ ∴ وَمُفْرَدٌ مُنَكَّرٌ قَصْدًا يُؤَمّ .

Ada lima lafazh yang sering dipergunakan sebagai seruan, yaitu: mufrad 'alam dan mufrad yang bersifat nakirah maqshudah.

وَمُفْرَدٌ مُنَكَّرٌ سِوَاهُ ∴ كَذَا الْمُضَافُ وَالَّذِي ضَاهَاهُ .

Mufrad nakirah ghair maqshud, demikian pula mudhaf dan yang diserupakan dengan mudhaf.

فَالْأَوَّلَانِ فِيهِمَا الْبِنَا لَزِمْ ∴ عَلَى الَّذِي فِي رَفْعِ كُلٍّ قَدْ عُلِمْ

Adapun yang pertama (munada yang berbentuk mufrad 'alam dan munada yang bersifat nakirah maqshudah), *kedua-duanya harus di-mabni-kan semua, seperti halnya dalam keadaan marfu' yang telah diketahui.*

مِنْ غَيْرِ تَنْوِينٍ عَلَى الْإِطْلَاقِ ∴ وَالنَّصْبُ فِي ثَلَاثَةٍ الْبَوَاقِي .

Tanpa tanwin secara mutlak, dan pada tiga macam sisanya di-nashab-kan.

Munada

mabni dhammah		di-nashab-kan		
mufrad 'alam	nakirah maqshudah	nakirah ghair maqshudah	mudhaf	serupa mudhaf
يَا زَيْدُ	يَا رَجُلُ	يَا رَجُلًا خُذْ بِيَدِي	يَا عَبْدَ اللهِ	يَا طَالِعًا جَبَلًا

Latihan:

1. Sebutkan, berapa bagiankah *munada* itu! Berilah contohnya masing-masing!
2. Apakah *munada* yang berbentuk *mufrad 'alam* itu?
3. Bolehkah kalimat berikut dibaca:

   يَارَسُوْلُ اللهِ ؟ يَارَبُّ الْعَالَمِيْنَ ؟

4. Bagaimanakah dalam bahasa Arabnya:
   Hai Abu Hurairah!
   Hai Abubakar!
   Hai Abu Hamid!
   Hai Ummu Kultsum!
   Hai Ummul-Mu-minin! ■

BAB MAF'UL MIN-AJLIH

بَابُ الْمَفْعُوْلِ مِنْ اَجْلِهِ

وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوْبُ الَّذِيْ يُذْكَرُ بَيَانًا لِسَبَبِ وُقُوْعِ الْفِعْلِ نَحْوُ قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو وَقَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوْفِكَ.

Maf'ul min-ajlih ialah isim manshub yang dinyatakan sebagai penjelasan bagi penyebab terjadinya fi'il (perbuatan), *contoh:* قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو (Zaid telah datang sebagai penghormatan bagi 'Amr. — Lafazh إِجْلَالًا menjelaskan penyebab Zaid berdiri); *dan* قَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوْفِكَ (aku bermaksud menemuimu karena mencari kebaikanmu).

Kata nazhim:

وَالْمَصْدَرَ انْصِبْ إِنْ أَتَى بَيَانَا ﴿﴾ لِعِلَّةِ الْفِعْلِ الَّذِيْ قَدْ كَانَا.

Nashab-kanlah mashdar bila dinyatakan sebagai penjelasan bagi penyebab (terjadinya) *fi'il* (perbuatan) *yang telah ada.* ■

BAB MAF'UL MA'AH

بَابُ الْمَفْعُولِ مَعَهُ

وَهُوَ الْاِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِيْ يُذْكَرُ لِبَيَانِ مَنْ فُعِلَ مَعَهُ الْفِعْلُ.

Maf'ul ma'ah ialah isim manshub yang dinyatakan untuk menjelaskan dzat yang menyertai perbuatan pelakunya.

Contohnya, seperti perkataan berikut:

جَاءَ الْأَمِيْرُ وَالْجَيْشَ = *Pemimpin beserta bala tentaranya telah datang.*

Lafazh وَالْجَيْشَ adalah *maf'ul ma'ah,* sebab *isim* yang menyertai kedatangan pemimpin.

وَاسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ = *air itu telah merata beserta kayu.*

Lafazh وَالْخَشَبَةَ adalah *maf'ul ma'ah* yang menyertai kemerataan air.

وَأَمَّا خَبَرُ كَانَ وَأَخَوَاتِهَا وَاسْمُ إِنَّ وَأَخَوَاتِهَا فَقَدْ تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ فِي الْمَرْفُوْعَاتِ وَكَذَلِكَ التَّوَابِعُ فَقَدْ تَقَدَّمَ هُنَاكَ.

Adapun khabar kaana dan saudara-saudaranya, dan isim inna dan saudara-saudaranya (yang semuanya di-nashab-kan) *maka hal ini telah dikemukakan penjelasannya pada bab isim-isim yang di-rafa'-kan, demikian pula tawabi'* (yaitu: na'at, 'athaf, taukid, dan badal) *telah dikemukakan di atas.*

Kata nazhim:

تَعْرِيْفُهُ اسْمٌ بَعْدَ وَاوٍ فُسِّرَا ـ مَنْ كَانَ مَعَهُ فِعْلُ غَيْرِهِ جَرَى.

Definisi maf'ul ma'ah ialah isim yang terletak sesudah wawu ma'iyyah yang menjelaskan dzat (orang) *yang sama-sama melakukan suatu perbuatan.*

فَانْصِبْهُ بِالْفِعْلِ الَّذِيْ بِهِ اصْطَحَبْ ۞ أَوْ شِبْهِ فِعْلٍ كَاسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبْ

Nashab-kanlah maf'ul ma'ah dengan fi'il yang menyertainya atau yang serupa dengan fi'il, seperti perkataan: اِسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَ (air itu telah merata beserta kayu).

Latihan:

1. Jelaskan *maf'ul min-ajlih* dan berilah contohnya!
2. Jelaskan *maf'ul ma'ah* dan berilah contohnya!
3. Jelaskan perbedaan antara kedua *maf'ul* itu!
4. Jelaskan macam-macam *maf'ul!* ■

BAB ISIM-ISIM YANG DI-JAR-KAN

بَابُ مَخْفُوْضَاتِ الْأَسْمَاءِ

اَلْمَخْفُوْضَاتُ ثَلَاثَةٌ مَخْفُوْضٌ بِالْحَرْفِ وَمَخْفُوْضٌ بِالْإِضَافَةِ وَتَابِعٌ لِلْمَخْفُوْضِ.

Lafazh-lafazh yang di-jar-kan ada tiga macam, yaitu:

1. *Lafazh yang di-jar-kan oleh huruf jar,* contoh: بِسْمِ اللهِ ، كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ
2. *Lafazh yang di-jar-kan karena idhafat,* contoh: اِسْمُ اللهِ ، بَيْتُ اللهِ ، عَبْدُ اللهِ
3. *Lafazh yang mengikuti kepada lafazh yang di-jar-kan,* (yaitu: na'at, 'athaf, taukid, dan badal), *sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.*

فَأَمَّا الْمَخْفُوْضُ بِالْحَرْفِ فَهُوَ مَا تُخْفَضُ بِمِنْ وَإِلَى وَعَنْ وَعَلَى وَفِيْ وَرُبَّ وَالْبَاءِ وَالْكَافِ وَاللَّامِ وَحُرُوْفِ الْقَسَمِ وَهِيَ الْوَاوُ وَالْبَاءُ وَالتَّاءُ وَبِمُذْ وَمُنْذُ.

Adapun lafazh yang di-jar-kan dengan huruf, seperti halnya yang di-jar-kan oleh min, ilaa, 'an, 'alaa, fii, rubba, ba, kaf, lam, dan huruf qasam (sumpah), *yaitu: wawu, ba, dan ta, juga dengan mudz dan mundzu.*

Contoh:

جِئْتُ مُذْ يَوْمِ الْأَحَدِ = *aku telah datang sejak hari Ahad.*

وَأَمَّا يُخْفَضُ بِالْإِضَافَةِ نَحْوُ قَوْلِكَ غُلَامُ زَيْدٍ وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ مَا يُقَدَّرُ بِاللَّامِ نَحْوُ غُلَامُ زَيْدٍ وَمَا يُقَدَّرُ بِمِنْ نَحْوُ ثَوْبُ خَزٍّ وَبَابُ سَاجٍ وَخَاتَمُ حَدِيْدٍ وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ.

Adapun yang di-jar-kan oleh idhafat, seperti perkataan: غُلَامُ زَيْدٍ (pelayan Zaid. — Lafazh ghulam adalah mudhaf, sedangkan lafazh Zaid mudhaf ilaih). *Idhafat itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu:*

1. *Idhafat yang diperkirakan mengandung makna lam,* *contoh:* غُلَامُ زَيْدٍ (pelayan Zaid. — Taqdir atau bentuk asalnya diperkirakan berbunyi غُلَامٌ لِزَيْدٍ = pelayan milik Zaid; contoh lainnya seperti كِتَابُ أَحْمَدَ = kitab Ahmad. Taqdirnya adalah كِتَابٌ لِأَحْمَدَ = kitab milik Ahmad; huruf lam yang terdapat pada kedua contoh ini adalah lam yang mempunyai arti memiliki).
2. *Idhafat yang diperkirakan mengandung makna min,* *contoh:* ثَوْبُ خَزٍّ (baju sutera atau baju dari sutera); بَابُ سَاجٍ (pintu kayu atau pintu dari kayu); خَاتَمُ حَدِيْدٍ (cincin besi atau cincin dari besi); *dan lafazh yang sejenis dengannya.*

Kata nazhim:

خَافِضُهَا ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعُ ۞ اَلْحَرْفُ وَالْمُضَافُ وَالْاِتْبَاعُ .

Yang men-jar-kan isim itu ada tiga macam, yaitu: huruf, mudhaf, dan lafazh yang mengikuti.

وَاخْفِضْ بِهِ اسْمَ الَّذِيْ لَهُ تَلَا ۞ كَقَاتِلَا غُلَامِ زَيْدٍ قُتِلَا .

Jar-kanlah dengan mudhaf isim yang menyertainya, seperti perkataan: قَاتِلَا غُلَامِ زَيْدٍ قُتِلَا (dua orang pembunuh pelayan Zaid, kedua-duanya telah dibunuh lagi).

Lafazh غُلَامِ di-jar-kan oleh lafazh قَاتِلَا

وَهُوَ عَلَى تَقْدِيرِ فِي أَوْ لَامٍ ۞ أَوْ مِنْ كَمَكْرُ اللَّيْلِ أَوْ غُلَامِ .

Mudhaf itu (adakalanya) *dengan memperkirakan makna fii, lam, atau min, seperti perkataan:* مَكْرُ اللَّيْلِ (penipuan malam hari. — Taqdirnya adalah: مَكْرٌ فِي اللَّيْلِ = penipuan pada malam hari). *Atau seperti*: غُلَامُ زَيْدٍ (pelayan Zaid. — Taqdirnya adalah: غُلَامٌ لِزَيْدٍ = pelayan milik Zaid).
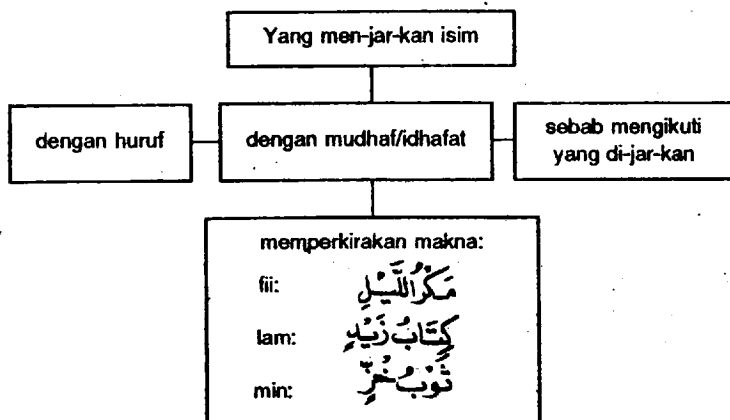
Keterangan Tambahan

Arti *idhafat*:

نِسْبَةٌ تَقْيِيدِيَّةٌ بَيْنَ شَيْئَيْنِ تَقْتَضِي انْجِرَارَ ثَانِيهِمَا •

atau نِسْبَةٌ تَقْيِيدِيَّةٌ بَيْنَ شَيْئَيْنِ تُوجِبُ لِثَانِيهِمَا جَرًّا أَبَدًا

Ialah nisbah taqyidiyah (pertalian) *antara dua perkara* (dua isim) *yang menyebabkan isim keduanya berharakat jar.*

Contohnya sebagaimana telah dikemukakan di atas.
Idhafat dengan memperkirakan makna *min, fii,* atau *lam,* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Idhafat* dengan memperkirakan makna *min,* ialah:

   أَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ جِنْسًا لِلْمُضَافِ

   Hendaknya mudhaf ilaih-nya sejenis dengan mudhaf-nya.

   Sebagaimana contoh tadi, yaitu: baju sutera = baju dari sutera; cincin besi = cincin dari besi; pintu kayu = pintu dari kayu; dan sebagainya.
2. *Idhafat* dengan memperkirakan makna *fii,* ialah:

   أَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ ظَرْفًا لِلْمُضَافِ.

   Hendaknya mudhaf ilaih-nya menjadi zharaf bagi mudhaf.

   Sebagaimana contoh tadi, yaitu: Penipuan pada malam hari. Malam itu menjadi waktu terjadinya penipuan; atau seperti;
   يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ = wajib puasa Ramadhan.

   Maksudnya: Diwajibkan puasa pada bulan Ramadhan, atau waktu puasa wajib adalah bulan Ramadhan, atau bulan Ramadhan itu menjadi waktu untuk melakukan puasa wajib.
3. Adapun *idhafat* dengan memperkirakan makna *lam,* ialah *idhafat* dengan susunan kalimat selain dengan memperkirakan *min* atau *fii,* yaitu seperti: pelayan Zaid (pelayan milik Zaid); buku Ahmad (buku milik Ahmad) dan sebagainya.

Syarat *mudhaf* ialah:

شَرْطُ الْمُضَافِ أَنْ يَكُونَ خَالِيًا عَنِ التَّعْرِيفِ وَالتَّنْوِيْنِ

Syarat mudhaf ialah, hendaknya terbebas dari al ta'rif dan tanwin.

Syarat *mudhaf ilaih* ialah:

Syarat mudhaf ilaih hendaknya memilih antara al ta'rif dan tanwin.

Latihan:

1. Jelaskan *isim-isim* yang di-*jar*-kan! Berilah contohnya masing-masing!
2. Ada berapakah huruf *jar* itu? Sebutkan!
3. Apakah definisi *idhafat?*
4. Huruf apakah yang tersembunyi di dalamnya?
5. Sebutkan syarat *idhafat* dengan memperkirakan makna *min!*
6. Sebutkan syarat *idhafat* dengan memperkirakan makna *fii!* ■

TA'RIFAT (BERBAGAI DEFINISI)

1. Arti *kalam* ialah:

   اَللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُفِيْدُ بِالْوَضْعِ

   Lafazh yang tersusun dan bermakna lengkap.

2. Arti *kalimah* (kata) ialah:

   اَللَّفْظُ الْمَوْضُوْعُ لِمَعْنًى وَاحِدٍ

   Suatu lafazh yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat tunggal.

3. Arti *isim* ialah:

   كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِيْ نَفْسِهَا وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ وَضْعًا.

   Kata yang menunjukkan kepada makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman.

4. Arti *isim mufrad* ialah:

   مَا لَيْسَ مُثَنًّى وَلَا مَجْمُوْعًا وَلَا مُلْحَقًا بِهِمَا وَلَا مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ.

   Lafazh yang bukan mutsanna, bukan jamak, bukan mulhaq kepada keduanya, dan bukan pula dari isim asmaul khamsah.

5. Arti *isim tatsniyah* ialah:

   مَا دَلَّ عَلَى اثْنَيْنِ بِأَلِفٍ وَنُوْنٍ فِيْ آخِرِهِ فِيْ حَالَةِ الرَّفْعِ وَيَاءٍ وَنُوْنٍ فِيْ حَالَتَيِ النَّصْبِ وَالْجَرِّ.

Lafazh yang menunjukkan dua dengan memakai alif dan nun pada huruf akhirnya bilamana dalam keadaan rafa', sedangkan ya dan nun bilamana dalam keadaan nashab dan jar.

6. Arti *jamak mudzakkar salim* ialah:

مَادَلَّ عَلَى الْجَمْعِيَّةِ بِوَاوٍ وَنُوْنٍ فِيْ آخِرِهِ فِيْ حَالَةِ الرَّفْعِ وَيَاءٍ وَنُوْنٍ فِيْ حَالَتَيِ النَّصْبِ وَالْجَرِّ.

Lafazh yang menunjukkan kepada bentuk jamak dengan memakai wawu dan nun bilamana dalam keadaan rafa', sedangkan ya dan nun bilamana dalam keadaan nashab dan jar.

7. Arti *jamak muannats* ialah:

مَا جُمِعَ بِأَلِفٍ وَتَاءٍ مَزِيْدَتَيْنِ

Lafazh yang dijamakkan dengan memakai alif dan ta yang ditambahkan.

8. Arti *jamak taksir* ialah:

مَا تَغَيَّرَ عَنْ بِنَاءِ مُفْرَدِهِ

Lafazh yang berubah dari bentuk mufradnya.

9. Arti *lafazh* ialah:

اَلصَّوْتُ الْمُشْتَمِلُ عَلَى بَعْضِ الْحُرُوْفِ الْهِجَائِيَّةِ

Suara (ucapan) *yang mengandung sebagian huruf hijaiyah.*

10. Arti *murakkab* ialah:

مَا تَرَكَّبَ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَأَكْثَرَ

Ucapan yang tersusun atas dua kata atau lebih.

11. Arti *mufid* ialah:

مَا أَفَادَ فَائِدَةً يَحْسُنُ السُّكُوْتُ مِنَ الْمُتَكَلِّمِ وَالسَّامِعِ عَلَيْهَا

Ungkapan berfaedah yang dapat memberikan pemahaman sehingga pendengarnya merasa puas.

12. Arti *wadha'* ialah:

جَعْلُ اللَّفْظِ دَلِيْلًا عَلَى مَعْنًى

Menjadikan lafazh agar menunjukkan suatu makna.

13. Arti *fi'il* ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِيْ نَفْسِهَا وَاقْتَرَنَتْ بِزَمَانٍ وَضْعًا

Kata yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman.

14. Arti *fi'il madhi* ialah:

مَادَلَّ عَلَى حَدَثٍ مَضَى وَانْقَضَى

Lafazh yang menunjukkan suatu kejadian (perbuatan) *yang telah berlalu dan selesai.*

15. Arti *fi'il mudhari'* ialah:

مَادَلَّ عَلَى حَدَثٍ يَقْبَلُ الْحَالَ وَالْإِسْتِقْبَالَ.

Lafazh yang menunjukkan suatu kejadian (perbuatan) *yang sedang berlangsung dan yang akan datang.*

16. Arti *fi'il amar* ialah:

مَادَلَّ عَلَى حَدَثٍ فِي الْمُسْتَقْبَلِ

Lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) *pada masa yang akan datang atau yang akan dikerjakan* (kalimat perintah).

17. Arti *huruf* ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِيْ غَيْرِهَا

Kata yang menunjukkan makna bilamana digabungkan dengan kata lainnya.

18. Arti *fa'il* ialah:

اَلْإِسْمُ الْمَرْفُوْعُ الْمَذْكُوْرُ قَبْلَهُ فِعْلُهُ.

Isim marfu' yang disebutkan terlebih dahulu fi'il-nya.

19. Arti *maf'ul bih* ialah:

اَلْإِسْمُ الْمَنْصُوْبُ الَّذِىْ يَقَعُ بِهِ الْفِعْلُ.

Isim manshub yang menjadi sasaran perbuatan pelaku (objek).

20. Arti *fa'il isim zhahir* ialah:

مَادَلَّ عَلَى مُسَمَّاهُ بِلَاقَيْدٍ.

Lafazh yang menunjukkan kepada yang disebutkannya tanpa qayid (ikatan). (Contohnya seperti: nama orang atau barang).

21. Arti *fa'il isim dhamir* ialah:

مَادَلَّ عَلَى مُتَكَلِّمٍ اَوْمُخَاطَبٍ اَوْغَائِبٍ.

Lafazh yang menunjukkan kepada pembicara (mutakallim) *atau kepada yang diajak bicara* (mukhathab), *atau kepada yang ghaib.*

Seperti lafazh: اَنَا (saya), اَنْتَ (kamu), هُوَ (dia).

22. Arti *naibul fa'il* ialah:

اَلْإِسْمُ الْمَرْفُوْعُ الَّذِىْ لَمْ يُذْكَرْ فَاعِلُهُ.

Isim marfu' yang tidak disebutkan fa'il-nya.

Naibul fa'il ini disebut juga dengan *maf'ul* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya.
Dan definisi lainnya ialah:

اَلْمَفْعُوْلُ الَّذِىْ يَقُوْمُ مَقَامَ فَاعِلِهِ فِىْ جَمِيْعِ اَحْكَامِهِ بَعْدَ حَذْفِ الْفَاعِلِ.

Maf'ul yang menggantikan kedudukan fa'ilnya dalam semua hukum (ketentuan)*nya sesudah fa'il itu dibuang.*

23. Arti *mubtada* ialah:

اَلْاِسْمُ الْمَرْفُوْعُ الْعَارِىْ عَنِ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ.

Isim marfu' yang bebas dari amil lafazh.

Jadi, yang me-*rafa'*-kannya adalah bukan *fa'il* atau *isim zhahir,* melainkan *'amil ma'nawi* (secara pengertian saja), atau menurut sebagian ulama karena ia menjadi permulaan *kalam.*

24. Arti *khabar* ialah:

اَلْاِسْمُ الْمَرْفُوْعُ الْمُسْنَدُ اِلَيْهِ

Isim marfu' yang di-musnad-kan (disandarkan) *kepada mubtada.*

25. Arti *na'at* (sifat) ialah:

اَلنَّعْتُ تَابِعٌ لِلْمَنْعُوْتِ فِىْ رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ وَتَعْرِيْفِهِ وَتَنْكِيْرِهِ.

Lafazh yang mengikuti kepada makna lafazh yang diikutinya, baik dalam hal rafa', nashab, khafadh, ma'rifat, maupun nakirah-nya.

26. Arti *isim ma'rifat* ialah:

مَادَلَّ عَلَى مُعَيَّنٍ.

Lafazh yang menunjukkan benda tertentu.

27. Arti *isim nakirah* ialah:

كُلُّ اسْمٍ شَائِعٍ فِىْ جِنْسِهِ لَايَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُوْنَ اٰخَرَ

Setiap isim yang jenisnya bersifat umum yang tidak menentukan sesuatu perkara yang lainnya.

Dan singkatnya ialah:

كُلُّ مَا صَلَحَ دُخُوْلُ الْاَلِفِ وَاللَّامِ عَلَيْهَا.

Setiap isim yang layak dimasuki alif dan lam.

28. Arti *'athaf* ialah:

اَلتَّابِعُ الْمُتَوَسِّطُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوْعِهِ اَحَدُ حُرُوْفِ الْعَطْفِ

Tabi' (lafazh yang mengikuti) *yang antara ia dengan matbu'-nya ditengah-tengahi oleh salah satu huruf 'athaf.*

29. Arti *taukid* ialah:

اَلتَّابِعُ الرَّافِعُ لِلْاِحْتِمَالِ

Tabi' (lafazh yang mengikuti) *yang berfungsi untuk melenyapkan anggapan lain yang berkaitan dengan lafazh yang di-taukid-kan.*

Faedahnya adalah untuk memastikan tujuan perkataan, sehingga tidak menimbulkan kemungkinan lainnya.

30. Arti *badal* ialah:

اَلتَّابِعُ الْمَقْصُوْدُ بِالْحُكْمِ بِلَا وَاسِطَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوْعِهِ

Tabi' yang dimaksud dengan hukum (ketentuan) *tanpa memakai perantara antara ia dengan matbu'-nya.*

Jadi, merupakan kata penegas secara mutlak atau sebagiannya, atau untuk membetulkan perkataan yang salah atau keliru (sabqul-kalam).

31. Arti *mashdar* ialah:

اَلْاِسْمُ الْمَنْصُوْبُ الَّذِىْ يَجِيْءُ ثَالِثًا فِىْ تَصْرِيْفِ الْفِعْلِ

Isim manshub yang dalam tashrif-an fi'il jatuh pada urutan ketiga.

Mashdar itu disebut juga *maf'ul* mutlak yang mengandung pengertian untuk menegaskan adanya *fi'il* (perbuatan), atau keterangan perbuatan.

32. Arti *zharaf zaman* (keadaan waktu) ialah:

اِسْمُ الزَّمَانِ الَّذِىْ يَقَعُ الْحَدَثُ فِيْهِ الْمَنْصُوْبُ بِتَقْدِيْرِ فِىْ

Isim zaman (waktu) *yang di dalamnya terjadi suatu kejadian, yang di-nashab-kan dengan memperkirakan makna fii* (pada atau dalam).

33. Arti *zharaf makaan* (keadaan tempat) ialah:

إِسْمُ الْمَكَانِ الَّذِيْ يَقَعُ فِيْهِ الْحَدَثُ الْمَنْصُوْبُ بِتَقْدِيْرِ فِيْ.

Isim makaan (tempat) *yang di dalamnya terjadi suatu kejadian, yang di-nashab-kan dengan memperkirakan makna fii* (pada atau dalam).

34. Arti *maf'ul min ajlih* ialah:

اَلْإِسْمُ الْمَنْصُوْبُ الَّذِيْ يُذْكَرُ بَيَانًا لِسَبَبِ وُقُوْعِ الْفِعْلِ

Isim manshub yang dinyatakan sebagai penjelasan bagi penyebab terjadinya perbuatan (fi'il).

35. Arti *maf'ul ma'ah* ialah:

اَلْإِسْمُ الْمَنْصُوْبُ الَّذِيْ يُذْكَرُ لِبَيَانِ مَنْ فَعَلَ مَعَهُ الْفِعْلُ.

Isim manshub yang dinyatakan untuk menjelaskan dzat yang menyertai perbuatan pelakunya.

36. Arti *haal* ialah:

اَلْإِسْمُ الْمَنْصُوْبُ الْمُفَسِّرُ لِمَا انْبَهَمَ مِنَ الْهَيْئَاتِ.

Isim manshub yang memberikan keterangan keadaan yang samar (keterangan keadaan).

37. Arti *tamyiz* ialah:

اَلْإِسْمُ الْمَنْصُوْبُ الْمُفَسِّرُ لِمَا انْبَهَمَ مِنَ الذَّوَاتِ •

Isim manshub yang berfungsi menjelaskan dzat yang samar.

38. Arti *istitsna* ialah:

اَلْإِخْرَاجُ بِإِلَّا أَوْ إِحْدٰى أَخَوَاتِهَا

Mengecualikan sesuatu dengan memakai illaa atau salah satu saudaranya.

39. Arti *idhafat* ialah:

إِمْتِزَاجُ اسْمَيْنِ عَلَى وَجْهٍ يُفِيْدُ تَعْرِيْفًا أَوْ تَخْصِيْصًا.

Menggabungkan dua isim dengan cara memberikan faedah ke-ma'rifat-an atau kekhususan. (Disebut juga kata majemuk).

Faedahnya adalah me-*ma'rifat*-kan bilamana isim itu di-*idhafat*-kan kepada *isim ma'rifat,* tetapi bila isim itu di-*idhafat*-kan kepada *isim nakirah,* maka namanya men-*takhshish*-kan (tidak bersifat umum atau tertentu). ■